

Modul Sosialisasi dan Pelatihan



**Untuk Pencegahan dan
Penarikan Pekerja Rumah
Tangga Anak (PRTA)**

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan
Perlindungan Anak (KPP-PA)
ILO-IPEC Jakarta & Rumpun Gema Perempuan (RGP)

Modul Sosialisasi dan Pelatihan Untuk Pencegahan dan Penarikan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA)

ILO-IPEC Jakarta & Rumpun Gema Perempuan (RGP)

**Judul : Modul Sosialisasi dan Pelatihan untuk
Pencegahan dan Penarikan Pekerja Rumah
Tangga Anak (PRTA)**

Cetakan Pertama Juni 2010

ISBN : 978-979-32744-3-4

Penulis :

Laurike Moeliono, MA. M.Si; Dhevy Setya Wibawa, M.Si;
Aida Milasari, S.Si; Des Marinta, Amd.

Editor :

Laurike Moeliono, Dhevy Setya Wibawa

Kata Pengantar

KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA

Sampai saat ini kita belum memiliki Undang-Undang yang secara khusus mengatur tentang pekerja rumah tangga (PRT), terutama pekerja rumah tangga anak (PRTA). Pada saat kita sedang giat melakukan berbagai upaya perlindungan anak, eskalasi jumlah PRTA cenderung meningkat. BPS, pada tahun 2002, memperkirakan proporsi PRTA mencapai 26,7 persen dari total PRT yang ada atau setara dengan 152.184 anak. Data ILO 2004 menunjukkan dari 2,6 juta PRT, 34% di antaranya adalah anak. Jumlah ini akan lebih banyak dari perkiraan awal. Sedikitnya 700.000 anak di bawah usia delapan belas tahun telah bekerja sebagai PRT, dengan lebih 90% di antaranya anak perempuan, dari daerah perdesaan. Mereka umumnya menjadi PRT saat usia 12-15 tahun, tingkat pendidikan terbatas, bahkan tidak ada sama sekali. Fakta statistik tersebut mengharuskan kita untuk melakukan tindakan preventif dan kuratif, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Perangkat hukum yang berkaitan dengan pekerja rumah tangga anak yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan program perlindungan anak, khususnya anak-anak yang terpaksa bekerja sebagai pekerja rumah tangga, antara lain; UU No. 7 tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi Anti Diskriminasi terhadap Perempuan; UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak; UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Dapat kami informasikan bahwa fokus perlindungan PRTA diarahkan pada usaha memberikan penguatan sebagai bagian dari tindakan kuratif terhadap PRTA untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak secara sosial, misalnya pelecehan seksual, diskriminasi dll maupun kekerasan secara ekonomi, seperti pemberian upah yang tidak layak, jam kerja yang tidak manusiawi, sistem penggajian yang belum profesional dll.

Peningkatan kapasitas PRTA diharapkan dapat mengatasi kesenjangan maupun permasalahan PRTA. Pelatihan merupakan solusi yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kapasitas tersebut, karena melalui pelatihan dapat meningkatkan pemahaman PRTA terhadap hak-hak anak sedangkan peningkatan keterampilan dapat meningkatkan kualitas kerja dan posisi tawar yang lebih baik. Oleh karena itu penerbitan pedoman pelatihan bagi pekerja rumah tangga anak dipandang relevan dan penting.

Buku pedoman pelatihan pekerja rumah tangga anak ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan penanganan PRTA. Misalnya lembaga yang melaksanakan diklat di wilayah pengiriman, transit maupun di wilayah penerima.

Pedoman ini akan dievaluasi secara berkala untuk mengakomodir dinamika program perlindungan anak secara keseluruhan. Selanjutnya akan dikembangkan dalam berbagai bentuk modul maupun buku saku yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga yang secara langsung menangani PRTA maupun bagi PRTA itu sendiri. Oleh karena itu masukan, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak yang berkompeten sangat diharapkan.

Jakarta, Maret 2010

Plt Deputi Bidang Perlindungan Anak
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan
Perlindungan Anak



Daftar Isi

Kata Pengantar Kementerian PP & PA	3
Tim Penulis	6
Kata Pengantar	7
Penggunaan Modul	9
Bagian I – Sosialisasi Pencegahan dan Perlindungan Bagi Pihak-pihak berkepentingan	15
Bagian II (Pelatihan Perlindungan bagi PRTA)	45
Pembukaan	56
Anak, Konvensi Hak Anak & Gender	65
Pendidikan	81
Kesehatan	97
Perlindungan	119
Partisipasi	137
Penutup	161
Daftar Acuan	169

Tim Penulis Modul:

1. Laurike Moeliono, MA. M.Si
2. Dhevy Setya Wibawa, M.Si
3. Aida Milasari, S.Si
4. Des Marinta, Amd.

Kontributor:

1. Dra Emmy Rachmawati (Plt.Deputi Bidang Perlindungan Anak) KPP-PA.
2. Dr. Wahyu Hartomo, M.Sc (Asisten Deputi Bidang Masalah Sosial Anak)
3. Rini Handayani, SE,MM. (Kepala Bidang Advokasi dan Fasilitasi Masalah Sosial Anak).

Modul ini diterbitkan atas kerjasama Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak – Deputi Bidang Perlindungan Anak, ILO-Jakarta & Rumpun Gema Perempuan (RGP).

Kata Pengantar

Diakui atau tidak, Pekerja atau Pembantu Rumah Tangga Anak (PRTA)¹ masih tetap ada di antara kita dan tidak dapat diabaikan seolah-olah “mereka tidak ada”. Pekerjaan Rumah Tangga yang dilakukan anak-anak merupakan bentuk pekerjaan yang sifatnya “tersembunyi”, “sulit dijangkau publik” dan “terabaikan”. Tersembunyi karena wilayah kerja PRTA berada di ruang privat (rumah tangga) yang sulit dijangkau publik dan terabaikan karena pekerjaan ini belum diatur secara khusus dalam UU Ketenagakerjaan RI. Akibatnya berbagai perlakuan negatif yang diterima oleh anak yang bekerja sebagai PRT sulit diakses publik dan tidak dapat dideteksi oleh pengawas tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan bentuk pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh anak dikategorikan lembaga perburuhan internasional (ILO) sebagai “bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak” (*the Worst Form of Child Labor*) akibat berbagai diskriminasi, eksploitasi dan tingkat resiko pelanggaran hak dan kekerasan yang dialami oleh anak-anak.

Maggie Black (2005) dalam *“Child Domestic Workers, a handbook on good practice in program interventions”* menguraikan empat “bentuk pekerjaan terburuk bagi anak” yang dianggap sebagai masalah yang harus segera diselesaikan (berdasarkan Konvensi ILO 182), yaitu perbudakan atau praktik-praktik yang serupa dengan perbudakan termasuk kerja paksa, buruh yang bekerja karena jeratan hutang, dijual atau diperdagangkan, prostitusi anak dan pornografi, dan pekerjaan yang berbahaya serta tempat kerja yang dikategorikan berbahaya serta pekerjaan-pekerjaan yang terlarang (*illicit*). PRT Anak (PRTA) dianggap mengalami satu atau lebih dari kategori *worst form of child labor* dengan alasan sebagai berikut: anak telah diperjualbelikan atau menjadi korban trafiking untuk pekerjaan rumah tangga; anak bekerja untuk membantu melunasi utang orang tuanya; anak bekerja dibawah usia minimum untuk bekerja (15 tahun), anak bekerja tanpa bayaran, bekerja dengan jam kerja yang panjang, bekerja pada malam hari dan terisolasi; mengalami kekerasan fisik, dianiaya, mengalami kekerasan seksual atau perendahan dan penghukuman yang kejam, serta bekerja dalam lingkungan yang berbahaya, terlarang dan sulit untuk usia anak.

Indonesia telah berkomitmen untuk menghapuskan bentuk pekerjaan terburuk bagi anak (BPTA) dengan UU No. 1 tahun 2000, yaitu Penghapusan dengan segera bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak dengan membentuk Komite Aksi Nasional (KAN BPTA) dan Komite Aksi Propinsi (KAP-BPTA). Keppres 59/2002 juga menyatakan bahwa ada 13 bentuk pekerjaan terburuk untuk anak yang harus dihapuskan, antara lain PRT Anak. Namun sayangnya PRTA tidak masuk dalam prioritas penghapusan dalam Rencana Aksi Nasional (RAN Penghapusan BPTA) pada 5 tahun pertama (2002-2007). Keppres No.59/2002 yang ditandatangani Presiden

¹ Perdebatan dan perbedaan pendapat mengenai istilah Pekerja dan Pembantu masih tetap berlangsung karena perbedaan cara pandang. Dalam Modul ini perbedaan tersebut tidak dipersoalkan dan selanjutnya akan digunakan singkatan PRTA untuk merujuk pada anak-anak yang “terlanjur” dipekerjakan di sektor rumah tangga atau domestik.

Megawati mensyaratkan 3 tahap penghapusan yaitu: I) Penghapusan 5 tahun pertama; II) Penghapusan dalam jangka waktu 10 tahun dan III) Penghapusan jangka waktu 20 tahun.

ILO-IPEC bersama Pemerintah (Depnakertrans dan Kementerian Negara PP), Penyalur PRT serta LSM yang peduli pada isu perempuan dan anak (RGP & RTND) membuat tahap penghapusan PRTA:

1. Tahap Pertama, mencegah anak-anak untuk bekerja sebagai PRT dengan melakukan sosialisasi dan memberikan informasi kepada orang-tua, guru dan anak-anak agar tidak memasuki sektor kerja ini. Sosialisasi juga dilakukan kepada pihak berkepentingan lainnya seperti pemerintah setempat (Camat, lurah, RW, RT) dan pihak-pihak yang termasuk agen atau penyalur PRTA.
2. Tahap Kedua, menghapus dan menarik PRTA yang berusia dibawah 15 tahun dari tempat kerjanya dan memfasilitasi biaya pendidikan bagi mereka dengan beasiswa sampai pendidikan dasarnya selesai (WAJAR 9 tahun) atau fasilitasi pendidikan luar sekolah (Paket B dan C). Pelaksanaan tahap ini dilakukan melalui kerja sama dengan instansi berkaitan (Diknas, Sekolah, LSM yang menyediakan Pendidikan Luar Sekolah, dll)
3. Tahap Ketiga, melindungi PRTA berusia 15-18 tahun yang “terlanjur” masuk di sektor ini dengan cara mengurangi resiko bahaya dan potensi kekerasan (*decreasing the hazardous impact*) yang menimpa mereka. Tahap ini dilakukan melalui program intervensi di/ke tempat-tempat kerja mereka. Intervensi kepada PRTA yang sudah “terlanjur” masuk di sektor domestik ini adalah salah satu cara untuk ‘menarik’ PRTA dari tempat terburuknya ke tempat kerja yang lebih memperhatikan hak-hak anak (hak pendidikan, sosialisasi-partisipasi, perlindungan dan kesehatan). Penarikan (*withdrawal*) dalam konteks ini adalah menurunkan resiko bahaya yang dihadapi mereka dengan cara memberikan informasi, pendampingan serta pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Modul yang dibuat oleh tim modul KPP yang ada di tangan anda ini adalah perwujudan dari usaha-usaha tersebut di atas. Merujuk pada tujuan tersebut, maka Modul ini terdiri atas dua bagian, yaitu:

- I. Bagian yang berisi materi penyadaran bagi pihak-pihak berkepentingan dalam upaya meniadakan dan mencegah PRTA. Materi ini berbentuk materi sosialisasi dan penyuluhan berupa bahan tayang dan “hand-out” bagi peserta.
- II. Bagian II ini merupakan modul pelatihan untuk melindungi PRTA yang “terlanjur” masuk di sektor ini dengan mengurangi resiko bahaya dan potensi kekerasan (*decreasing the hazardous impact*). Modul ini berisi materi-materi yang mengajarkan PRTA berbagai keterampilan hidup (*life skills*) seperti: peningkatan kesadaran (*awareness raising*) mengenai potensi diri; pengetahuan dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi, bernegosiasi, serta mendeteksi gejala bahaya serta mencegahnya; pengetahuan tentang manfaat pendidikan serta pengarahan pada pekerjaan alternatif (kejuruan atau *vocational skills*); pengetahuan dan keterampilan menjaga kesehatan dan kesehatan reproduksi.

Penyusun

Penggunaan Modul

Bagian - I dari modul ini disiapkan bagi para fasilitator yang akan melakukan sosialisasi dan penyuluhan pada pihak-pihak yang berkepentingan dan berpengaruh terhadap keberadaan PRTA baik dari sektor pemerintah (pemerintahan daerah, balai latihan kerja, dll) maupun swasta (agen, penyalur, perantara, penampung) dan masyarakat umum (termasuk para orang tua PRTA). Modul ini berisi bahan tayang siap pakai dan hand-out bagi peserta yang antara lain terdiri atas : pengetahuan dasar mengenai Undang-Undang Perlindungan Anak (UU-PA); Konvensi Hak Anak (KHA); Undang-undang Anti kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU-KDRT); UU-PTPP (Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang); Konvensi-konvensi ILO yang berkaitan dengan pekerjaan terburuk bagi anak dan usia minimum untuk bekerja; sanksi-sanksi pelanggaran terhadap UU dan Peraturan berkaitan dengan pekerjaan terburuk bagi anak termasuk PRTA.

Bagian – II dari modul ini disiapkan bagi fasilitator yang akan langsung berhubungan dan memfasilitasi PRTA yang sudah "terlanjur" dipekerjakan di rumah-rumah tangga. Modul ini berisi berbagai kegiatan diskusi, main peran, permainan, dan sedikit ceramah mengenai pengetahuan dan keterampilan hidup yang dianggap perlu untuk melindungi mereka dari kekerasan, eksploitasi dan menyongsong masa depan yang lebih cerah. Bagian ke-2 ini membahas hak-hak anak dengan mengacu pada konsep Hak Anak dari PNBAI (Program Nasional Bagi Anak Indonesia)

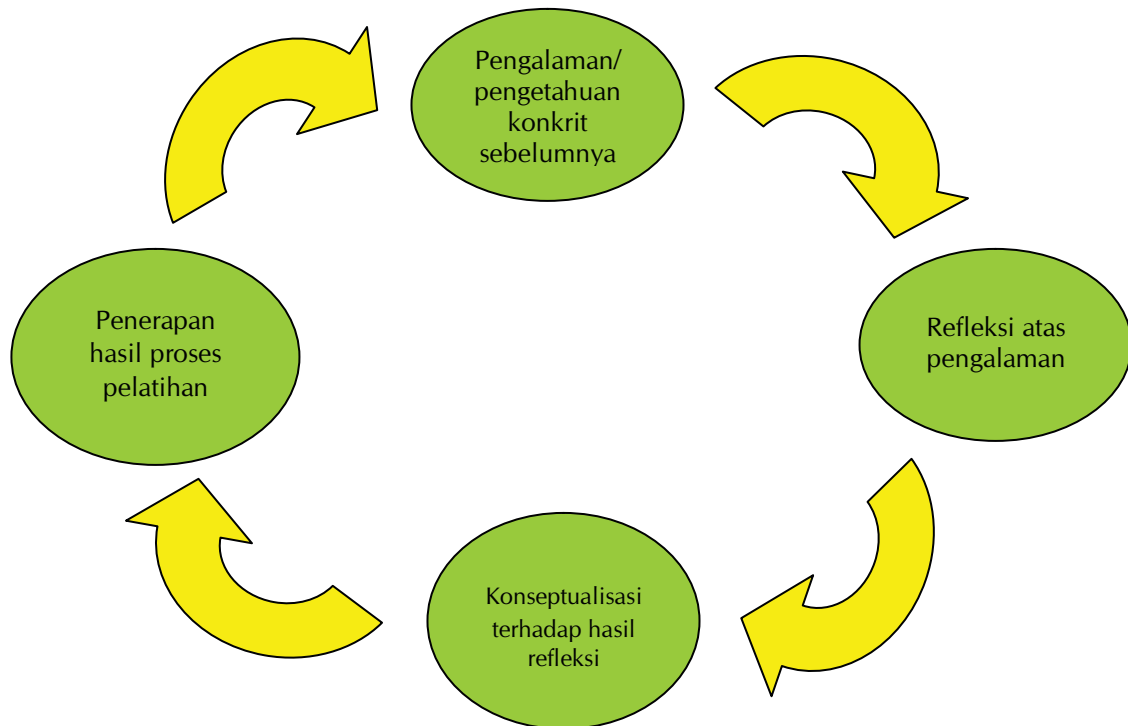
Kami sadar bahwa ada modul-modul lain yang baik untuk dipakai dalam pelatihan bagi PRTA sebagai salah satu bentuk pekerja anak. Namun modul yang ada di tangan anda ini dibuat dengan memperhatikan konteks kehidupan dan pekerjaan khas PRTA sehingga dapat digunakan secara khusus untuk pelatihan PRTA.

Fasilitator

Modul ini disiapkan untuk para fasilitator atau pelatih. Siapakah fasilitator? Fasilitator adalah orang yang memfasilitasi, artinya memudahkan peserta untuk memahami isi atau materi pelatihan. Fasilitator hanya membantu agar peserta dapat menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuan melalui proses pelatihan. Fasilitator dalam pelatihan ini adalah orang-orang yang sudah dilatih untuk menjadi fasilitator dengan pengetahuan dan keterampilan khusus. Mereka dapat berasal dari mana saja: LSM, Universitas, pemerintahan, Balai Latihan Kerja, organisasi PKK, dan lain-lain. Syaratnya adalah mereka mau dan mampu menjadi fasilitator. Seperti apakah proses sosialisasi atau pelatihan yang dapat membantu agar peserta menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan? Proses itu beranjak dari "belajar dari pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya"

Proses pelatihan “belajar dari pengalaman”

“Belajar dari pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada” adalah sebuah proses melingkar seperti gambar di bawah ini:



Belajar dari pengalaman berarti peserta pelatihan diajak melakukan kegiatan-kegiatan untuk merefleksikan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman diri sendiri maupun orang lain, untuk kemudian dikembangkan menjadi pengetahuan dan pengalaman baru yang lebih baik. Contohnya adalah bermain peran mengenai pekerja rumah tangga. Main peran tentu dilakukan dengan mengingat-ingat kembali pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada (pengalaman pribadi maupun orang lain) mengenai pekerja rumah tangga. Dengan dibantu oleh fasilitator, peserta diajak untuk “belajar” dari pengetahuan dan pengalaman yang dimainkan tersebut dan selanjutnya diajak untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai situasi nyata pekerja rumah tangga. Pengetahuan dan pelajaran yang memberi “pencerahan” baru yang lebih “memberdayakan” ini diharapkan akan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari setelah pelatihan usai.

Proses belajar yang baik/efektif

1. **Partisipatif:** peserta diajak terlibat penuh sehingga proses belajar terjadi secara aktif bukan pasif
2. **Experiential:** melakukan kegiatan yang mengangkat pengetahuan dan pengalaman agar menjadi lebih konkrit untuk dibahas (permainan, main peran, simulasi, drama, diskusi, dll)
3. **Reflektif:** belajar secara optimal akan terjadi bila peserta melakukan refleksi atas pengalaman tertentu, menyimpulkan, menemukan prinsip-prinsip dari pengalaman tersebut untuk dapat menerapkannya dalam pengalaman serupa di masa yang akan datang
4. **Memenuhi minat/ keinginan/kebutuhan** pembelajar : motivasi belajar tinggi bila yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan
5. **Relevan** dengan kehidupan nyata / sehari-hari
6. **Diarahkan oleh diri sendiri** berdasarkan minat dan kebutuhan bukan ditentukan oleh pihak lain

Belajar dalam **suasana dihargai/dihormati, nyaman**, bebas dari rasa terancam, takut atau malu

Ada umpan balik yang dapat memperbaiki pengetahuan dan keterampilan sebelumnya

Keterampilan Fasilitasi

Fasilitator adalah orang yang membantu berjalannya proses belajar di dalam suatu kelompok. Ia memiliki dua fungsi sekaligus :

1. pemimpin utama, memberikan instruksi kepada para peserta mengenai apa yang harus mereka lakukan
2. pembantu kelompok, selalu bersedia untuk mendengarkan serta memberikan rasa nyaman pada para peserta untuk dapat menjalani proses belajar dengan optimal

Fasilitator yang baik, adalah seseorang yang dapat melakukan hal-hal berikut :

- ♦ Senantiasa menciptakan suasana nyaman dan aman.
- ♦ Tidak menggurui atau mendominasi, apalagi memaksakan pendapatnya sendiri.
- ♦ Selalu berusaha mempermudah peserta untuk belajar.
- ♦ Percaya pada kemampuan (pengetahuan, nilai-nilai, sikap) peserta.
- ♦ Bersikap netral dan tidak menilai benar-salah.
- ♦ Mau mendengarkan dengan aktif dan memberi kesempatan peserta pelatihan mengemukakan aspirasinya secara bebas.
- ♦ Bersikap empatik dan peka terhadap kekuatiran atau ketidaknyamanan peserta.

Syarat Fasilitator untuk sosialisasi dan pelatihan

Tidak semua orang memenuhi syarat untuk menjadi fasilitator yang tepat dalam rangka pencegahan atau perlindungan PRTA. Beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi seseorang untuk menjadi fasilitator untuk isu PRTA, antara lain :

1. Berkomitmen untuk mencegah anak-anak masuk dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak.
2. Berkomitmen untuk melindungi pekerja anak yang sudah masuk dalam pasar kerja khususnya sektor rumah tangga.
3. Tidak mempunyai konflik kepentingan karena mengambil keuntungan dari keberadaan PRTA (misalnya sebagai majikan, penyalur dll).
4. Menghormati hak dan martabat peserta.
5. Sensitif gender (tidak akan melakukan pelecehan, tidak diskriminatif, menghormati martabat laki-laki maupun perempuan).
6. Bersedia belajar mengenai undang-undang, peraturan dan konvensi mengenai pencegahan dan perlindungan yang relevan dengan pencegahan atau perlindungan PRTA sebagai anak-anak.
7. Dapat menyampaikan kembali kepada peserta hal-hal berkaitan dengan undang-undang, peraturan dan konvensi mengenai pencegahan dan perlindungan yang relevan dengan pencegahan atau perlindungan PRTA sebagai anak-anak.

Beberapa Metode Fasilitasi dan Manfaatnya

Beberapa cara sosialisasi dan pelatihan yang dapat digunakan (lihat tabel)

Metode sosialisasi & pelatihan		Penerapan dan manfaat nya
Ceramah	Menyampaikan informasi searah kepada peserta	- Memperoleh pengetahuan - Jumlah peserta banyak/ kelompok besar - Memperkenalkan konsep-konsep baru dan rumit
Ceramah terarah	Membahas topik-topik yang diajukan peserta; menanyakan apa yang ingin diketahui peserta	- Jumlah peserta banyak tapi memungkinkan pengelompokkan - Topik bahasan boleh disesuaikan dengan minat peserta
Diskusi terarah	Membiarkan peserta membaca hand-out serta mendiskusikan dalam kelompok	- Bertukar pengetahuan/ pendapat, memperoleh pengetahuan - Mecahkan masalah - Isu-isu spesifik
Diskusi kelompok kecil	Peserta berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil	- Cocok kalau peserta tidak terlalu banyak - Berbagi pengalaman, Bertukar pendapat - Menghasilkan ide-ide, memecahkan masalah
Curah pendapat	Menggali pengetahuan peserta	- Kelompok tidak terlalu besar - Mengumpulkan banyak ide/ pendapat - Berpikir kreatif & inovatif - Menciptakan minat kelompok
Studi kasus	Membahas kasus nyata	- Mengolah pengetahuan - Memecahkan masalah, Pengambilan keputusan - Analisis situasi
Demonstrasi	Memperlihatkan kejadian untuk direfleksikan	- Mudah ditangkap - Mempelajari ketrampilan tertentu - Kelompok tidak terlalu besar
Observasi	Mengamati situasi/lingkungan	Memperoleh pengetahuan faktual

Metode sosialisasi & pelatihan		Penerapan dan manfaatnya
		- Merangsang diskusi dan refleksi - Peserta tidak terlalu banyak
Main peran (role play)	Memainkan peran sesuai topik bahasan	- Kelompok tidak terlalu besar - Mempelajari ketrampilan tertentu - Memperjelas sebuah fenomena/situasi - Merubah sikap - Merangsang kreatifitas
Permainan (tematik)	Menggunakan permainan yang bertema	- Menyenangkan, dinamis, reflektif - Berguna bila kelompok besar - Membangun tim (tim building)
Simulasi	Menampilkan/memerankan sebagian dari situasi nyata	- Kelompok tidak besar - Memperjelas konsep-konsep abstrak dan sulit - Merangsang kreatifitas - Memperoleh ketrampilan - Merubah sikap
Ice breakers	Kegiatan untuk mencairkan kekakuan	- Perkenalan peserta, mencairkan kebekuan, tim building - Mendorong interaksi
Energizers	Kegiatan mengurangi kelelahan/kejenuhan	- Mengembalikan semangat - Merangsang kreatifitas dan kebekuan otak - Tim building
Baca dan diskusi.	Membaca dan mendiskusikan topic	- Memperoleh pengetahuan - Berpikir kreatif dan kritis - Bertukar pandangan
Mencari informasi.	Menjawab pertanyaan melalui sumber-sumber tertulis (kliping, hand-out, buku)	- Mencari jawaban atas pertanyaan dan masalah - Berpikir mandiri
Snowball	Secara bergiliran dan akumulatif membangun pengetahuan mengenai topik tertentu (kelompok kecil sampai besar)	- Menggali pengetahuan - Berpikir kreatif - Membangun tim

BAGIAN

1

MODUL SOSIALISASI untuk Pencegahan dan Perlindungan PRTA

Pengantar

Materi dalam modul ini berisi bahan tayang (berupa slide) berbasis komputer dengan kelengkapan alat LCD (fasilitas proyektor untuk komputer). Namun mengingat masih banyak keterbatasan di lapangan berkaitan dengan ketersediaan fasilitas komputer maupun LCD maka bahan tayang dalam bentuk tertulis dapat difotocopy di atas plastik transparan dan ditayangkan dengan alat OHP (Over Head Projector). Bila OHP tidak tersedia **Hand-Out Presentasi** ini dapat diperbanyak (fotocopy) lalu dibagikan pada peserta.

Walaupun berbasis bahan tayang, hendaknya fasilitator tetap menerapkan berbagai metode fasilitasi yang aktif, partisipatif, reflektif, dan menghargai pengalaman dan pengetahuan peserta yang sudah ada sebelumnya. Tidak berarti pengalaman dan pengetahuan tidak boleh dikoreksi. Justru dengan memberi kesempatan peserta mengemukakan pengalaman dan pengetahuan mengenai materi yang dibahas, maka fasilitator berkesempatan mengoreksi pengalaman dan pengetahuan yang salah. Proses ini justru efektif sebagai proses belajar bersama dibandingkan hanya berceramah satu arah.

Tujuan Sosialisasi

1. Mengkampanyekan komitmen Negara Indonesia untuk menghapuskan bentuk pekerjaan terburuk bagi anak (BPTA)
2. Menyadarkan para pihak yang berkepentingan untuk Mencegah anak-anak bekerja sebagai PRTA
3. Menghapus dan menarik PRTA yang berusia dibawah 15 tahun dari tempat kerjanya dan memfasilitasi pendidikan bagi mereka sampai pendidikan dasarnya selesai (WAJAR 9 tahun) atau fasilitasi pendidikan luar sekolah (Paket B dan C).

Kelompok Sasaran

- ♦ sektor pemerintah (pemerintahan daerah, balai latihan kerja, dll)
- ♦ swasta (agen, penyalur, perantara, penampung)
- ♦ masyarakat umum (termasuk para orang tua PRTA, tokoh masyarakat, tokoh agama).

Catatan: Agenda sosialisasi perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta. *Contoh:* Bila peserta adalah para pejabat pemerintah di tingkat provinsi yang sudah terbiasa dengan pelatihan serupa dan sudah cukup faham mengenai kebijakan dan peraturan, maka sesi tentang konsep dasar UU, peraturan, dan kebijakan dapat dilewatkan. Sebaliknya, bila peserta adalah masyarakat umum yang belum memahami konsep dasar mengenai anak, UU dan kebijakan, maka semua sesi perlu dilakukan.

Jumlah Peserta

- ♦ Idealnya adalah antara 20 - 30 orang dalam satu pelatihan
- ♦ Bila lebih dari itu, sebaiknya dipisah-pisah karena bila terlalu banyak pelatihan tidak akan efektif karena sebagian peserta kurang aktif atau kurang mendapat perhatian

Penunjang Pelatihan

- ♦ Ruangan yang nyaman (tidak panas, terlalu dingin, atau bising)
- ♦ Penataan tempat duduk yang tidak kaku (tanpa meja, duduk melingkar)
- ♦ Fasilitas LCD atau Overhead Projector
- ♦ *Hand-out* bagi peserta untuk dibawa pulang
- ♦ Brosur, booklet, dan media KIE (Komunikasi, Informasi & Edukasi) mengenai materi yang disampaikan (ringkasan UUPA, KHA, Konvensi-ILO, dll)

Materi Sosialisasi

Berikut adalah beberapa materi pelatihan yang disarankan untuk diberikan pada sosialisasi:

1. Pembukaan
2. Definisi dan Pengertian Anak
3. Konsep Dasar, UU, Peraturan Pemerintah, dan Konvensi
4. Undang Undang, Peraturan Pemerintah, dan Konvensi yang berkaitan dengan Anak & pekerja Anak
5. Kaitan UUPA & Konvensi Hak Anak
6. Peraturan-peraturan tentang Pekerjaan Terburuk Bagi Anak dan Usia Minimum Bekerja
7. Sanksi Hukum Bagi Pelanggaran
8. Diskusi Kelompok & komitmen pihak - Pihak berkepentingan dalam Pencegahan dan perlindungan PRTA
9. Komitmen bersama

Ditail pelaksanaan materi-materi diatas dapat dibaca pada bagian modul ini termasuk bahan tayang dan *hand-out* untuk peserta.

1

Pembukaan

1. Fasilitator dan peserta saling memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menjelaskan latar belakang dan tujuan sosialisasi dan apa yang diharapkan dari peserta selama dan setelah sosialisasi.
3. Fasilitator menjelaskan Proses dan jadwal sosialisasi.

Alternatif Jadwal sosialisasi untuk pihak berkepentingan¹

Waktu	Materi
08.00 – 09.00	1. Pembukaan 2. Definisi dan pengertian Anak
09.00 – 10.00	1. Pengertian konsep dasar UU, Peraturan Pemerintah, kepres, Konvensi 2. UU, Peraturan, Konvensi berkaitan dengan Anak & pekerja Anak
10.00 – 10.30	Istirahat
10.30 – 11.30	Kaitan UUPA & Konvensi Hak Anak
11.30 – 12.30	1) Peraturan-peraturan tentang pekerjaan terburuk bagi anak dan usia minimum bekerja 2) PRTA sebagai salah satu bentuk pekerjaan terburuk bagi anak (BPTA)
12.30 – 13.00	Sanksi Hukum bagi pelanggaran
13.00 – 14.00	Makan siang
14.00 – 15.00	♦ Diskusi Kelompok & komitmen pihak-pihak berkepentingan dalam Pencegahan dan perlindungan PRTA ♦ Peran KPP dalam pencegahan dan perlindungan PRTA
15.00 – 16.00	Pleno
16.00 – 17.00	1. Komitmen bersama 2. Penutup

1 Sesuaikan dengan peserta sosialisasi, situasi dan kondisi setempat



Definisi dan Pengertian Anak

1. Fasilitator menjelaskan bahwa dalam sesi berikut akan dibahas "siapa yang disebut anak"
2. Fasilitator mengajukan pertanyaan kepada peserta "siapa yang disebut dengan ANAK"
3. Semua jawaban peserta dicatat pada kertas plano/flipchart
4. Setelah selesai, fasilitator menanyakan pada peserta "dari semua jawaban tersebut kesimpulannya apa ciri khas anak". Biarkan peserta mengidentifikasi ciri-ciri anak.
5. Beri tanda atau garisbawahi jawaban-jawaban yang sudah ada di kertas plano yang menunjukkan "ciri khas anak".
6. Fasilitator menayangkan definisi anak menurut UU-PA dan karakteristik anak (Bahan tayang 1)
7. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab mengenai karakteristik dan definisi anak

Bahan Tayang 1

1. Ciri khas anak
2. Definisi anak menurut UUPA

Ciri khas Anak

- ♦ Individu yang memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan perkembangannya
- ♦ Individu yang belum matang baik secara fisik, mental, maupun sosial.
- ♦ Individu yang jika dibandingkan dengan orang dewasa, lebih rentan mendapatkan eksploitasi, kekerasan, diskriminasi, penelantaran, dsb

Definisi Anak Menurut UU PA No.23/2002

- ♦ Anak adalah seseorang yang belum berusia (delapan belas) 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan

3

Konsep Dasar UU, Peraturan Pemerintah, dan Konvensi

1. Fasilitator melempar pertanyaan umum "Apa gunanya sebuah peraturan?" Catat jawaban-jawaban peserta
2. Fasilitator kembali menanyakan "apa yang akan terjadi kalau tidak ada peraturan di negara ini?" Catat jawaban peserta
3. Fasilitator kemudian menyimpulkan jawaban peserta , dengan memberi penekanan pada Fungsi dan Peran peraturan
4. Fasilitator kemudian menjelaskan beberapa bentuk dan fungsi peraturan yang berlaku di sebuah negara yaitu (Bahan Tayang 2):
 - ♦ Undang Undang
 - ♦ Peraturan Pemerintah
 - ♦ Kep-Pres
 - ♦ Kep-Men
 - ♦ Konvensi
5. Fasilitator membuka sesi tanya jawab

Bahan Tayang 2

- ♦ Peraturan Perundang-undangan adalah Peraturan Tertulis Yang Dibentuk oleh Lembaga Negara Atau Pejabat Yang Berwenang Dan Mengikat Secara Umum
- ♦ Undang-undang: Prinsip-prinsip dan peraturan yang dibentuk di masyarakat oleh pihak yang berwenang dan diterapkan kepada anggota masyarakat, baik dalam bentuk legislasi atau hukum adat serta aturan-aturan yang ditegakkan berdasarkan keputusan legislatif.

- ♦ Peraturan Pemerintah adalah Peraturan Perundang-undangan Yang Ditetapkan oleh Presiden Untuk Menjalankan Undang-Undang sebagaimana mestinya

- ♦ Keputusan Presiden (Kep-Pres) adalah peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Presiden.

- ♦ Keputusan Menteri (Kep-Men) adalah peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Menteri.
- ♦ Contoh: Kepmen 235 / 2003 tentang jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan dan moral anak.

- ♦ Konvensi adalah Perjanjian Internasional yang mengikat
- ♦ Contohnya Konvensi ILO 182 yang isinya: Bentuk-bentuk Pekerjaan terburuk untuk anak.



Undang Undang, Peraturan Pemerintah, dan Konvensi yang berkaitan dengan Anak & Pekerja Anak

1. Fasilitator meminta peserta masuk kelompok kecil @ 3 orang dan berdiskusi dan mencatat hasil diskusinya mengenai :
 - ♦ "apakah perlu peraturan menyangkut anak (ingatkan definisi anak!)"
 - ♦ mengapa perlu (atau tidak perlu)
 - ♦ apa saja yang harus ada dalam sebuah peraturan menyangkut anak
2. Setelah 10 menit wakil setiap kelompok diminta membawa dan menjelaskan (presentasi) hasil diskusinya dalam kelompok besar.
3. di akhir setiap presentasi beri kesempatan 5 menit untuk tanya jawab antar peserta
4. setelah semua kelompok selesai presentasi, fasilitator menanyakan "apa kesimpulannya" dan mencatat kesimpulan mengenai perlu/tidaknya peraturan menyangkut anak
5. Fasilitator kemudian menjelaskan mengapa anak perlu dilindungi oleh sebuah peraturan atau hukum negara?
6. Fasilitator kemudian menjelaskan beberapa bentuk peraturan hukum yang berkaitan dengan anak dan pekerja anak (Bahan Tayang 3)
7. Fasilitator membuka sesi tanya jawab

Bahan Tayang 3

Beberapa Bentuk Peraturan Hukum

Berkaitan dengan Anak dan Pekerja Anak

1. UU No.1/2000 tentang penghapusan segera bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak yang isinya tentang jenis-jenis pekerjaan yang terburuk untuk anak, kewajiban pemerintah, mekanisme pengawasan, pembentukan Rencana Aksi Nasional Penghapusan BPTA (Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak), Monitoring & Evaluasi.
2. UU-PA No.23/2002 tentang Undang-undang Perlindungan Anak, isinya: Ketentuan Umum, Azas dan Tujuan, Hak dan kewajiban Anak, Kewajiban dan Tanggungjawab (masyarakat, keluarga dan orang tua), Kedudukan Anak, Identitas Anak, Kuasa Asuh, Perwalian, Pengangkatan Anak, Penyelenggaraan Perlindungan, Pendidikan, Sosial, Perlindungan Khusus, Peran Masyarakat, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Ketentuan Pidana, ketentuan Penutup.
3. UU-PKDRT No.23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, isinya tentang Ketentuan Umum, Lingkup Rumah Tangga, Azas dan Tujuan, Larangan KdRT, hak-hak Korban, Kewajiban Pemerintah dan Masyarakat, perlindungan, pemulihan korban, ketentuan pidana dan ketentuan penutup.
4. UU-PPTPPO No.21/2007 : Ketentuan Umum, Tindak Pidana Perdagangan Orang, Tindak Pidana Lain yang berkaitan dengan Tindak Pidana Perdagangan Orang, Perlindungan Saksi dan Korban, Pencegahan dan Penanganan, Kerjasama Internasional dan Peran Serta Masyarakat, Ketentuan Peralihan dan Ketentuan Penutup.

5

Kaitan UUPA & Konvensi Hak Anak

1. Fasilitator menanyakan apakah ada yang sudah pernah melihat, membaca atau mendengar isi UUPA?
2. Fasilitator menayangkan sekilas isi UUPA (Bahan Tayang 4)
3. Fasilitator menjelaskan kaitan antara isi UUPA dengan KHA dan menayangkan sekilas isi KHA (Bahan Tayang 4)
4. Fasilitator membuka sesi tanya jawab

Bahan Tayang 4

KHA

- ♦ Konvensi Hak-hak Anak [KHA] PBB atau UN Convention on the Rights of the Child (UN-CRC) adalah sebuah kesepakatan atau traktat Internasional mengenai hak-hak anak.
- ♦ Konvensi ini mengikat secara yuridis dan politis bagi negara-negara pihak (yang meratifikasi) sehingga mempunyai kekuatan hukum yang sama dengan berbagai produk hukum maupun kebijakan domestik tentang anak.
- ♦ Prinsip-prinsip dasar KHA :
 - Non Diskriminasi
 - Kepentingan Terbaik bagi Anak [the Best Interest of the Child].
 - Hak Hidup, Kelangsungan Hidup dan Perkembangan [the Right to Live, Survival and Development].
 - Penghargaan terhadap Pendapat Anak [Respect for the Views of the Child].
- ♦ KHA mulai berlaku sebagai hukum internasional pada tanggal 2 September 1990
- ♦ Negara Republik Indonesia meratifikasi Konvensi Hak-hak Anak PBB pada tanggal 25 Agustus 1990 dengan Keputusan Presiden No. 36/1990, dan mulai berlaku tanggal 5 Oktober 1990
- ♦ Isi KHA diakomodasi dalam UUPA No.23/2002

UUPA No.23/2002

- ♦ UUPA No.23/2002 (Undang-undang Perlindungan Anak)
Ketentuan Umum, Azas dan Tujuan, Hak dan kewajiban Anak, Kewajiban dan Tanggungjawab (masyarakat, keluarga dan orang tua), Kedudukan Anak, Identitas Anak, Kuasa Asuh, Perwalian, Pengangkatan Anak, Penyelenggaraan Perlindungan, Pendidikan, Sosial, Perlindungan Khusus, Peran Masyarakat, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Ketentuan Pidana, ketentuan Penutup.

6

Peraturan-peraturan tentang Pekerjaan Terburuk Bagi Anak dan Usia Minimum Bekerja

1. Fasilitator meminta peserta menceritakan kasus-kasus "bentuk-bentuk pekerjaan apa saja yang biasa dilakukan anak" (sejauh yang pernah mereka lihat, dengar, baca, alami, dll)
2. selama mendengarkan kasus-kasus, fasilitator mencatat bentuk-bentuk pekerjaan yang dilakukan anak (hanya bentuk pekerjaan, jangan mencatat cerita)
3. Fasilitator mengundang semua peserta menyampaikan pengetahuannya
4. bila sudah tidak ada lagi yang mau bercerita, fasilitator membacakan kembali bentuk-bentuk pekerjaan yang sering dilakukan oleh anak
5. Peserta diminta masuk dalam kelompok kecil (4 – 5 orang) dan setiap kelompok diminta memilih salah satu bentuk pekerjaan anak untuk dibahas dalam kelompok. Kelompok harus membahas dan menuliskan hasil diskusinya sbb:
 - i. Apa sebab anak bekerja di bidang tersebut (bentuk pekerjaan yang dibahas)
 - ii. apa akibat dari pekerjaan tersebut pada anak ybs.
 - iii. apa yang seharusnya dilakukan ?
6. kelompok kemudian menempelkan kertas plano dan membacakan hasilnya
7. kelompok lain diperbolehkan menanggapi/ menambahkan informasi (tambahan informasi dicatat pada kertas plano tsb)
8. setelah semua kelompok selesai membahas hasil diskusinya, fasilitator menjelaskan mengenai berbagai peraturan yang berlaku di Indonesia mengenai pekerjaan terburuk bagi anak dan usia minimum bekerja (Bahan Tayang 5)
9. Fasilitator kemudian menjelaskan secara khusus hal-hal yang menyangkut PRTA (Bahan Tayang 5)

Bahan Tayang 5

1. Konvensi ILO 182 tentang Pelarangan dan Penghapusan bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA).
2. Konvensi ILO 138, Mensyaratkan Negara untuk menetapkan usia minimum memasuki dunia kerja tidak boleh kurang dari 15 tahun. (Negara berkembang: 14 tahun). Indonesia telah menetapkan usia 15 tahun.) Sesuai dengan deklarasi Usia Minimum, UU No. 20 / 1999)
3. PRTA adalah anak-anak dibawah usia minimum (dibawah 15 tahun) yang melakukan pekerjaan rumah tangga. PRTA adalah anak-anak yang berusia diatas usia minimum, tetapi berusia dibawah 18 tahun yang terpapar pada kondisi kerja yang eksploitatif dan membahayakan yang merupakan bentuk pekerja anak yang harus dihapuskan menurut standar internasional (Konvensi ILO 182)
4. PRTA dianggap sebagai bentuk pekerjaan terburuk bila anak:
 - Diperdagangkan atau menjadi korban trafiking
 - Bekerja dengan maksud untuk membayar hutang orang-tuanya
 - Bekerja dibawah usia kerja minimum (biasanya 14 tahun)
 - Bekerja tanpa dibayar, bekerja melebihi batas jam kerja, terisolasi atau bekerja didalam hari
 - Korban kekerasan, dipukul secara fisik, mengalami kekerasan seksual atau diperlakukan secara kejam, atau direndahkan
 - Melakukan pekerjaan yang berbahaya, terlarang atau terlalu berat untuk anak seusianya.

Bahan Hand-out untuk Peserta

Peraturan tentang Pekerjaan Terburuk Bagi Anak dan Usia Minimum Bekerja

Konvensi ILO 182 tentang Pelarangan dan Penghapusan bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA).

1. Segala bentuk perbudakan atau pekerjaan sejenis perbudakan seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon, dan penghambaan serta kerja paksa atau wajib kerja untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata.
2. Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi pornografi dan untuk pertunjukan-pertunjukan porno.
3. Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian nasional.
4. Pekerjaan yang sifat atau lingkungan dimana pekerjaan tersebut dapat membahayakan keselamatan atau moral anak.

Konvensi ILO 138

- ♦ Mensyaratkan Negara untuk menetapkan usia minimum memasuki dunia kerja tidak boleh kurang dari 15 tahun. (Negara berkembang: 14 tahun) (Indonesia telah menetapkan usia 15 tahun; sesuai dengan deklarasi Usia Minimum, UU No. 20 / 1999)
- ♦ Pekerjaan yang membahayakan dan bentuk terburuk pekerjaan lainnya tidak boleh dilakukan oleh siapapun yang berusia dibawah 15 tahun.

PRTA sebagai salah satu bentuk pekerjaan terburuk (BPTA)

- ♦ PRTA adalah anak-anak dibawah usia minimum (dibawah 15 tahun) yang melakukan pekerjaan rumah tangga. PRTA adalah anak-anak yang berusia diatas usia minimum, tetapi berusia dibawah 18 tahun yang terpapar pada kondisi kerja yang eksploitatif dan membahayakan yang merupakan bentuk pekerja anak yang harus dihapuskan menurut standar internasional (Konvensi ILO 182)
- ♦ Pekerjaan Rumah Tangga yang dilakukan anak-anak merupakan bentuk pekerjaan yang sifatnya "tersembunyi", "sulit dijangkau publik" dan "terabaikan". Tersembunyi karena wilayah kerja PRTA berada di ruang privat (rumah tangga) yang sulit dijangkau publik dan terabaikan karena pekerjaan ini belum diatur secara khusus dalam UU Ketenagakerjaan RI. Akibatnya berbagai perlakuan negatif yang diterima oleh anak yang bekerja sebagai PRT sulit diakses publik dan tidak dapat dideteksi oleh pengawas tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan bentuk pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh anak dikategorikan lembaga perburuhan internasional (ILO) sebagai "bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak" (the Worst Form of Child Labor) akibat berbagai diskriminasi, eksploitasi dan tingkat resiko pelanggaran hak dan kekerasan yang dialami oleh anak-anak.

PRTA dianggap sebagai bentuk pekerjaan terburuk bila anak:

- ♦ Diperdagangkan atau menjadi korban trafficking
- ♦ Bekerja dengan maksud untuk membayar hutang orang-tuanya
- ♦ Bekerja dibawah usia kerja minimum (biasanya 14 tahun)
- ♦ Bekerja tanpa dibayar, bekerja melebihi batas jam kerja, terisolasi atau bekerja dimalam hari
- ♦ Korban kekerasan, dipukul secara fisik, mengalami kekerasan seksual atau diperlakukan secara kejam, atau direndahkan
- ♦ Melakukan pekerjaan yang berbahaya, terlarang atau terlalu berat untuk anak seusianya.

Pekerja Rumah Tangga: Apa yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima bagi anak.

Bentuk yang dapat diterima:

1. Usia anak yang bekerja adalah di atas usia minimum memasuki dunia kerja.
2. Kondisi kerja sesuai yang disyaratkan dengan standar ketenagakerjaan.
3. Hak anak untuk pendidikan, istirahat dan perkembangan tetap dihormati.
4. Anak yang membantu melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari perkembangan diri; dan kondisi 2 dan 3 di atas terpenuhi.

Bentuk yang tidak bisa diterima:

1. Anak berusia di bawah minimum bekerja.
2. Anak merupakan korban perdagangan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga.
3. Anak sudah di atas usia memasuki dunia kerja tetapi:
 - ♦ kondisi kerjanya tidak sesuai dengan standar ketenagakerjaan
 - ♦ terjebak dalam kondisi bentuk terburuk pekerja anak
 - ♦ hak atas pendidikan, istirahat dan perkembangan terganggu.

Tiga Pilar IPEC dalam penanganan masalah Anak dalam Pekerjaan yang Membahayakan:

- ♦ **Pencegahan:** Anak di bawah usia minimum harus sekolah
- ♦ **Perlindungan:** Anak-anak yang sudah mencapai usia minimum banyak terlibat pekerjaan yang membahayakan - memperbaiki kesehatan dan keselamatan kerja dan kondisi kerja.
- ♦ **Penarikan/Rehabilitasi:** Pekerja anak harus segera ditarik, khususnya mereka yang berada dalam bentuk terburuk pekerja anak sebagai prioritas. Rehabilitasi memberikan layanan langsung kepada anak-anak yang sudah ditarik.

Diadaptasi dari:

Arum Ratnawati, Konvensi ILO 138 & 182 yang terkait dengan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA), ILO-IPEC, 2007.

7

Sanksi Hukum Bagi Pelanggaran

1. Fasilitator menanyakan kepada peserta, "Apa sanksi hukum bagi pelanggar Undang-undang atau ketentuan hukum nasional?"
2. Fasilitator mengeksplorasi jawaban peserta dan mencatat seluruh respon tersebut di kertas plano
3. Fasilitator membuat poin-poin kesimpulan hasil tanggapan peserta dan meminta peserta mengkritisi kesimpulan ini
4. Terakhir, fasilitator menayangkan beberapa ketentuan sanksi yang terdapat pada UUPA (Perlindungan Anak), UU PKDRT (Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga) dan UU-PTPPO (Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)
5. Peserta diminta memberikan tanggapannya
6. Fasilitator menutup sesi 7 dengan mengucapkan terima kasih dan memuji keaktifan peserta di sesi ini.

Bahan Tayang 6

Sanksi Hukum Bagi Pelanggaran

- ♦ UU Perlindungan Anak (UU No.23/2003)
Pasal 80
 - (1) Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
- ♦ UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU P-KdRT / UU 23/2004)
(Pasal 44 Ayat 1)

Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan fisik dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah)
- ♦ Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (UU PTPPO)
Pasal 21
 - (1) Setiap orang yang melakukan penyerangan fisik terhadap saksi atau petugas di persidangan dalam perkara tindak pidana perdagangan orang, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp40.000.000,00 (empat puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Sumber: UU-PTPPO (UU No.21/2007)

HAND-OUT untuk Peserta

Sanksi yang terdapat pada UUPA (Perlindungan Anak)

BAB XII

KETENTUAN PIDANA

Pasal 77

Setiap orang yang dengan sengaja melakukan tindakan :

- a. diskriminasi terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya; atau
- b. penelantaran terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami sakit atau penderitaan, baik fisik, mental, maupun sosial,
- c. dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Pasal 78

Setiap orang yang mengetahui dan sengaja membiarkan anak dalam situasi darurat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang tereksplorasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, anak korban perdagangan, atau anak korban kekerasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59, padahal anak tersebut memerlukan pertolongan dan harus dibantu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Pasal 79

Setiap orang yang melakukan pengangkatan anak yang bertentangan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 ayat (1), ayat (2), dan ayat (4), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Pasal 80

- (1) Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).

- (2) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (3) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).
- (4) Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya.

Pasal 81

- (1) Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).
- (2) Ketentuan pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berlaku pula bagi setiap orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.

Pasal 82

Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).

Pasal 83

Setiap orang yang memperdagangkan, menjual, atau menculik anak untuk diri sendiri atau untuk dijual, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).

Sumber : UU Perlindungan Anak (UU No.23/2003)

Sanksi yang terdapat dalam UU PKDRT

(Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga)

BAB VII

KETENTUAN PIDANA

Pasal 44

- (1) Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan fisik dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah)
- (2) Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengakibatkan korban mendapatkan jatuh sakit atau luka berat, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun atau denda paling banyak Rp. 30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah).
- (3) Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh suami terhadap isteri atau sebaliknya yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau mata pencarian atau kegiatan sehari-hari, dipidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun atau denda paling banyak Rp. 45.000.000,- (empat puluh lima juta rupiah)
- (4) Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh suami terhadap isteri atau sebaliknya yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau mata pencarian atau kegiatan sehari-hari, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) bulan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,- (lima juta) rupiah.

Pasal 45

- (1) Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan psikis dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau denda paling banyak Rp. 9.000.000,- (sembilan juta rupiah)
- (2) Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh suami terhadap isteri atau sebaliknya yang tidak menimbulkan atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau mata pencaharian atau kegiatan sehari-hari, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) bulan atau denda paling banyak Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah).

Pasal 46

Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 huruf a dipidana dengan pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun atau denda paling banyak Rp. 36.000.000,- (tiga puluh enam juta rupiah).

Pasal 47

Setiap orang yang memaksa orang yang menetap dalam rumah tangganya melakukan hubungan seksual sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 huruf b dipidana dengan pidana penjara singkat 4 (empat) tahun dan pidana penjara paling lama 15 (lima belas)

tahun atau denda paling sedikit Rp. 12.000.000,- (dua belas juta rupiah) atau denda paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah.).

Pasal 48

Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 dan Pasal 47 mengakibatkan korban mendapat luka yang tidak memberi harapan akan sembuh sama sekali, mengalami gangguan daya pikir atau kewajiban sekurang-kurangnya selama 4 (empat) minggu terus menerus atau 1 (satu) tahun tidak berturut-turut, gugur atau matinya janin dalam kandungan, atau mengakibatkan tidak berfungsinya alat reproduksi, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan pidana penjara paling lama 20 (dua puluh) tahun atau denda paling sedikit Rp. 25.000.000,- (dua puluh lima juta rupiah) dan denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Pasal 49

Dipidana dengan pidana paling lama 3 (tiga) tahun atau denda paling banyak Rp.15.000.000,- (lima belas juta rupiah), setiap orang yang :

- a. menelantarkan orang lain dalam lingkup rumah tangganya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1);
- b. menelantarkan orang lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (2).

Pasal 50

Selain pidana sebagaimana dimaksud dalam Bab ini hakim dapat menjatuhkan pidana tambahan berupa :

- a. pembatasan gerak pelaku baik yang bertujuan untuk menjatuhkan pelaku dari korban dalam jarak dan waktu tertentu, maupun pembatasan hak-hak tertentu dari pelaku;
- b. penetapan pelaku mengikuti program konseling dibawah pengawasan lembaga ttt.

Sumber: UU PKDRT (UU No.23/2004)

Sanksi dalam UU-PTPP

(Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)

BAB III

TINDAK PIDANA LAIN YANG BERKAITAN DENGAN TINDAK PIDANA

PERDAGANGAN ORANG

Pasal 19

Setiap orang yang memberikan atau memasukkan keterangan palsu pada dokumen negara atau dokumen lain atau memalsukan dokumen negara atau dokumen lain, untuk mempermudah terjadinya tindak pidana perdagangan orang, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 7 (tujuh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp40.000.000,00 (empat puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp280.000.000,00 (dua ratus delapan puluh juta rupiah).

Pasal 20

Setiap orang yang memberikan kesaksian palsu, menyampaikan alat bukti palsu atau barang bukti palsu, atau mempengaruhi saksi secara melawan hukum di sidang pengadilan tindak pidana perdagangan orang, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 7 (tujuh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp40.000.000,00 (empat puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp280.000.000,00 (dua ratus delapan puluh juta rupiah).

Pasal 21

- (1) Setiap orang yang melakukan penyerangan fisik terhadap saksi atau petugas di persidangan dalam perkara tindak pidana perdagangan orang, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp40.000.000,00 (empat puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).
- (2) Jika perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengakibatkan saksi atau petugas di persidangan luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun dan paling lama 10 (sepuluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp80.000.000,00 (delapan puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp400.000.000,00 (empat ratus juta rupiah).
- (3) Jika perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengakibatkan saksi atau petugas di persidangan mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp120.000.000,00 (seratus dua puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp600.000.000,00 (enam ratus juta rupiah).

Pasal 22

Setiap orang yang dengan sengaja mencegah, merintangi, atau menggagalkan secara langsung atau tidak langsung penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan terhadap tersangka, terdakwa, atau saksi dalam perkara perdagangan orang, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp40.000.000,00 (empat puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Pasal 23

Setiap orang yang membantu pelarian pelaku tindak pidana perdagangan orang dari proses peradilan pidana dengan:

- a. memberikan atau meminjamkan uang, barang, atau harta kekayaan lainnya kepada pelaku;
- b. menyediakan tempat tinggal bagi pelaku;
- c. menyembunyikan pelaku; atau
- d. menyembunyikan informasi keberadaan pelaku, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp40.000.000,00 (empat puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Pasal 24

Setiap orang yang memberitahukan identitas saksi atau korban padahal kepadanya telah diberitahukan, bahwa identitas saksi atau korban tersebut harus dirahasiakan dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 7 (tujuh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp120.000.000,00 (seratus dua puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp280.000.000,00 (dua ratus delapan puluh juta rupiah).

Pasal 25

Jika terpidana tidak mampu membayar pidana denda, maka terpidana dapat dijatuhi pidana pengganti kurungan paling lama 1 (satu) tahun.

Pasal 26

Persetujuan korban perdagangan orang tidak menghilangkan penuntutan tindak pidana perdagangan orang.

Pasal 27

Pelaku tindak pidana perdagangan orang kehilangan hak tagihnya atas utang atau perjanjian lainnya terhadap korban, jika utang atau perjanjian lainnya tersebut digunakan untuk mengeksploitasi korban.

Sumber : UU PTPPO (UU No.21/2007)

8

Diskusi Kelompok & komitmen pihak Pihak berkepentingan dalam Pencegahan dan perlindungan PRTA

1. Fasilitator meminta peserta masuk dalam kelompok (4 – 5 orang)
2. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi apa saja yang harus dilakukan (jangan abstrak dan mengawang-awang) untuk pencegahan dan perlindungan PRTA dari berbagai risiko [yang sudah disebutkan pada sesi 6] dan menuliskannya pada lembar plano.
3. Selanjutnya setiap kelompok diberi kertas plano baru, kertas warna, dan spidol warna. Peserta diminta membuat sebuah rencana aksi yang isinya **Pencegahan dan perlindungan PRTA**. Rencana Aksi ini dibuat bebas (boleh berupa himbauan, pelatihan, penyuluhan, pemberian informasi, advocacy, langkah-langkah tindakan, dll) asal **pesannya jelas dan konkrit**. Rencana Aksi ini juga boleh diungkapkan dalam berbagai bentuk (gambar, slogan, pidato, aturan hukum, dll.)
4. Hasil kelompok ditempelkan di dinding serta dibacakan makna dan tujuannya
5. Fasilitator memuji hasil kerja kelompok dan menegaskan betapa pentingnya kerja sama dari semua pihak untuk mencegah dan melindungi anak yang bekerja sebagai PRTA. Untuk melindungi mereka maka tidak dapat hanya satu pihak yang bekerja melainkan semua pihak dari hilir sampai ke hulu.
6. Fasilitator mengucapkan banyak terima kasih atas kepedulian yang telah ditunjukkan peserta untuk bersama-sama mencegah dan melindungi anak yang bekerja sebagai PRTA maupun anak-anak lain yang terpaksa bekerja.
7. Fasilitator kemudian menegaskan Peran KPP dalam pencegahan dan perlindungan PRTA (Bahan Tayang 7).

Bahan Tayang 7

Peran KPP Dalam Pencegahan Dan Perlindungan PRTA

1. Melakukan sosialisasi ke masyarakat dan pemangku kepentingan tentang bahaya pekerjaan PRT, jika dimasuki oleh anak-anak.
2. Membuat kebijakan penghapusan PRTA dengan cara mengurangi resiko bahaya kerja bagi PRTA yang berusia diatas 15 tahun dan menarik anak-anak yang bekerja dibawah usia 15 tahun.
3. Membuat modul-modul pendidikan bagi PRTA tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Hak-Kewajiban PRTA, Hak atas Pendidikan dan hak bersosialisasi dan berorganisasi.

9

Komitmen bersama

1. Fasilitator mengundang partisipan merumuskan satu bentuk komitmen bersama untuk Pencegahan dan perlindungan PRTA berdasarkan berbagai bentuk komitmen yang sudah diusulkan di sesi 8.
2. komitmen harus realistis, bisa dijangkau, dan masuk akal.
3. pemilihan komitmen harus dijelaskan alasan dan tujuannya.
4. Komitmen ditulis (didokumentasi oleh fasilitator) dan ditandatangani oleh seluruh peserta sosialisasi.

Catatan

[illegible]

BAGIAN

2

MODUL PELATIHAN untuk Pekerja Rumah Tangga Anak

Pengantar Modul Pelatihan

Bagian ke-2 dari Modul ini adalah modul pelatihan yang diperuntukkan bagi PRTA (Pekerja Rumah Tangga Anak) usia 15 – 18 tahun yang “terlanjur” berada di sektor domestik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masih banyak anak bekerja sebagai pekerja di rumah tangga walaupun hal tersebut terlarang. Mereka “tersembunyi” dan harus diselamatkan serta dilindungi dari akibat-akibat buruk yang dapat terjadi pada diri mereka. Usaha untuk melindungi dan memberdayakan PRTA yang sudah “terlanjur” dan belum dapat keluar dari rumah-rumah tangga dimana mereka bekerja, harus dilihat sebagai pendekatan “Harm Reduction” atau usaha mengurangi dampak buruk yang dapat terjadi pada mereka sebagai anak – anak.

Mengingat bahwa PRTA termasuk dalam kelompok Pekerjaan Terburuk Bagi Anak (Worst Forms of Child Labour) yang harus dihilangkan (lihat Konvensi-ILO 182), maka pelatihan bagi anak-anak yang sudah “terlanjur” bekerja di rumah tangga ini mempunyai 3 tujuan, yaitu:

1. Menjangkau mereka dan berusaha mengeluarkan mereka dari pekerjaan terburuk
2. Membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan hidup untuk melindungi diri dari berbagai kekerasan dan eksploitasi sebelum mereka dapat keluar/dikeluarkan
3. Memberdayakan mereka dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan hidup agar mereka memiliki alternatif pekerjaan lain yang tidak termasuk Pekerjaan Terburuk Bagi Anak

Pelatihan bagi PRTA tentu harus berjalan bersamaan dengan penyadaran (sosialisasi / penyuluhan) bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan PRTA yaitu para orang tua PRTA, majikan yang mempekerjakan PRTA, para agen penyalur PRTA, pengelola penampungan PRTA, dst. Dalam penyadaran ini pihak-pihak berkepentingan diharapkan untuk menghentikan dan mengurangi “supply” dan “demand” terhadap PRTA. Tanpa penyadaran terhadap pihak-pihak berkepentingan, pelatihan pada PRTA hanya *bagai bertepuk sebelah tangan*.

Alternatif Jadwal pelatihan untuk PRTA



Fasilitator/pelaksana pelatihan untuk PRTA dapat memilih alternatif jadwal sesuai kondisi di lapangan. Alternatifnya sebagai berikut:

1. Alternatif 1 (satu) : 4 (empat) hari 3 (tiga) malam berturut-turut, hanya mungkin dilaksanakan untuk PRTA yang mendapatkan ijin menginap selama 4 hari dari majikannya atau dilaksanakan oleh sekolah PRTA atau organisasi PRTA.
2. Alternatif 2 (dua) : 6 (enam) kali pertemuan yang dilaksanakan satu hari pada waktu PRTA mendapatkan libur sekali dalam seminggu atau mendapatkan ijin satu hari untuk ikut pelatihan. Satu kali pertemuan membahas satu modul. Hari pertama / modul-1 (satu): pengenalan dan modul Anak, Hak, gender; hari kedua modul Pendidikan; hari ketiga modul Kesehatan dan seterusnya.

Alternatif 1 (4 hari 3 malam/peserta menginap):

Waktu	Kegiatan
HARI PERTAMA	
08.00 – 09.30	• Registrasi peserta • Rehat Kopi
09.30 – 12.00	• Pembukaan • Perkenalan & Tujuan Kegiatan Pelatihan • Harapan dan Kekhawatiran • Kontrak Belajar • Pre Test
12.00 – 13.00	Ishoma
13.00– 13.45	Siapakah Anak
13.45 – 14.30	Hak Anak / Menjodohkan Gambar
14.30 – 15.00	Rehat Kopi & Ice Breaking
15.00 – 16.30	Gender
16.30 – 17.30	Modul Pendidikan (Cermin-Cermin di Dinding)
17.30 - 19.00	Ishoma
19.00 – 20.00	Modul Pendidikan (Apa yang Bisa dan tidak Bisa saya Ubah)
20.00 – 21.00	Modul Pendidikan (Berburu Harta Karun) Semenit pujian

Waktu	Kegiatan
HARI KEDUA	
07.00 – 08.30	Sarapan pagi & Registrasi
08.30 – 09.00	Review & Ice Breaking
09.00 - 10.15	Modul Pendidikan (Merenda Masa Depan)
10.15 – 10.30	Rehat Kopi & Ice Breaking
10.30 – 11.30	Modul Kesehatan (Apa Saja yang Mengancam Kesehatan dan Keselamatan PRTA)
11.30 – 12.30	Modul Kesehatan (Kesehatan Umum)
12.30 – 13.30	Ishoma
13.30 – 15.00	Modul Kesehatan (Tubuhku Milikku)
15.00 – 15.30	Rehat Kopi & Ice Breaking
15.30 – 16.00	Modul Kesehatan (Tubuhku Milikku) (Lanjutan)
16.00 – 16.30	Modul Kesehatan (Pacaran = Tanggung Jawab)
16.30 – 17.30	Modul Perlindungan (Hak dan Kewajiban PRTA)
17.30 – 19.00	Ishoma
19.00 - 20.00	Modul Perlindungan (Hak dan KewajibanPRTA) (Lanjutan)
20.00 – 21.00	Modul Perlindungan (Akses terhadap Perlindungan & Bantuan Hukum) Semenit pujian

Waktu	Kegiatan
HARI KETIGA	
07.00 – 08.30	Sarapan pagi & Registrasi
08.30 – 09.00	Review & Ice Breaking
09.00 - 10.30	Modul Perlindungan (Akses terhadap Perlindungan & Bantuan Hukum) (Lanjutan)
10.30 – 11.00	Rehat Kopi & Ice Breaking

Waktu	Kegiatan
11.00 – 12.30	Modul Partisipasi (Bermain Tebak Gambar)
12.30 – 13.30	Ishoma
13.30 – 15.00	Modul Partisipasi (Bermain Peran)
15.00 – 15.30	Rehat Kopi & Ice Breaking
15.30 – 17.30	Modul Partisipasi (Seni Sebagai Media Penyadaran)
17.30 – 19.00	Ishoma
19.00 – 20.30	Modul Partisipasi (Seni Sebagai Media Penyadaran) (Lanjutan)
20.30 – 21.00	Ice Breaking Semenit Pujian

Waktu	Kegiatan
HARI KEEMPAT	
07.00 – 08.30	Sarapan pagi & Registrasi
08.30 – 09.00	Review & Ice Breaking
09.00 – 09.30	Penutup (Evaluasi)
09.30 – 10.00	Penutup (Kesan Pesan)
10.00 – 10.30	Rehat Kopi & Ice Breaking
10.30 – 11.00	Penutup (Post Test)
11.00 – 11.30	Penutup (Komitmen)
11.30 – 12.00	Semenit Pujian

Alternatif II (6 hari atau 6 minggu)

Waktu	Kegiatan
HARI PERTAMA/MINGGU PERTAMA	
08.30 – 09.30	• Registrasi peserta • Rehat Kopi
09.30 – 12.00	• Pembukaan • Perkenalan & Tujuan Kegiatan Pelatihan • Harapan dan Kekhawatiran • Kontrak Belajar • Pre Test
12.00 – 13.00	Ishoma
13.00 – 13.45	Siapakah Anak
13.45 – 14.30	Hak Anak / Menjodohkan Gambar
14.30 – 15.00	Gender
15.00 – 15.30	Rehat Kopi & Ice Breaking
15.30 – 16.30	Gender
16.30 – 17.00	Ice Breaking & Semenit pujian

Waktu	Kegiatan
HARI KEDUA/MINGGU KEDUA	
09.00 – 10.00	Review & Ice Breaking
10.00 - 11.00	Modul Pendidikan (Cermin-Cermin di Dinding)
11.00 – 11.30	Rehat Kopi
11.30 – 12.30	Modul Pendidikan (Apa yang Bisa & tidak Bisa Saya Ubah)
12.30 – 13.30	Ishoma
13.30 – 14.30	Modul Pendidikan (Berburu Harta Karun)
14.30 – 15.45	Modul Pendidikan (Merenda Masa Depan)
15.45 – 16.15	Rehat Kopi
16.15 – 17.00	Ice Breaking & Semenit pujian

Waktu	Kegiatan
HARI KETIGA/MINGGU KETIGA	
09.00 – 10.00	Review & Ice Breaking
10.00 - 11.00	Modul Kesehatan (Apa Saja yang Mengancam Kesehatan & Keselamatan PRTA)
11.00 – 11.30	Rehat Kopi
11.30 – 12.30	Modul Kesehatan (Kesehatan Umum)
12.30 – 13.30	Ishoma
13.30 – 15.30	Modul Kesehatan (Tubuhku Milikku)
15.30 – 16.00	Rehat Kopi
16.00 – 16.30	Modul Kesehatan (Pacaran = Tanggung Jawab)
16.30 – 17.00	Ice Breaking & Semenit pujian

Waktu	Kegiatan
HARI KEEMPAT/MINGGU KEEMPAT	
08.30 – 09.00	Review & Ice Breaking
09.00 - 11.00	Modul Perlindungan (Hak & Kewajiban PRTA)
11.00 – 11.30	Rehat Kopi
11.30 – 12.30	Modul Perlindungan (Hak & Kewajiban PRTA) (Lanjutan)
12.30 – 13.30	Ishoma
13.30 – 15.30	Modul Perlindungan (Akses Terhadap Perlindungan & Bantuan Hukum)
15.30 – 16.00	Rehat Kopi
16.00 – 16.30	Modul Perlindungan (Akses Terhadap Perlindungan & Bantuan Hukum) (Lanjutan)
16.30 – 17.00	Ice Breaking & Semenit pujian

Waktu	Kegiatan
HARI KELIMA/MINGGU KELIMA	
08.30 – 09.00	Review & Ice Breaking
09.00 - 10.30	Modul Partisipasi (Bermain “Tebak Gambar”)
10.30 – 10.45	Rehat Kopi
10.45 – 12.15	Modul Partisipasi (Bermain Peran)
12.15 – 13.00	Ishoma
13.00 – 15.30	Modul Partisipasi (Seni Sebagai Media Penyadaran)
15.30 – 15.45	Rehat Kopi
15.45 – 16.45	Modul Partisipasi (Seni Sebagai Media Penyadaran) (Lanjutan)
16.45 – 17.00	Ice Breaking & Semenit pujian

Waktu	Kegiatan
HARI KEENAM/MINGGU KEENAM	
09.00 – 10.00	Review Keseluruhan & Ice Breaking
10.00 - 10.30	Modul Penutup (Evaluasi)
10.30 – 11.00	Rehat Kopi
11.00 – 11.30	Modul Penutup (Kesan Pesan)
11.30 – 12.00	Modul Penutup (Post Test)
12.00 – 13.30	Ishoma
13.30 – 14.30	Modul Penutup (Komitmen)
14.30 – 15.30	Rehat Kopi
16.45 – 17.00	Ice Breaking & Semenit pujian

Karakteristik peserta

Karena tujuan pelatihan ini adalah perlindungan PRTA, maka jelas kelompok sasaran dari pelatihan ini adalah PRTA. Mengingat usia PRTA adalah di bawah 18 tahun maka mereka seyogyanya diusahakan dikembalikan kepada orang tua agar dapat melanjutkan pendidikan (wajib belajar 9 tahun) yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Namun karena beberapa pertimbangan khusus, maka PRTA yang berusia antara 15 – 18 tahun dan sudah “terlanjur” bekerja dan belum dapat dipulangkan dapat menjadi kelompok peserta pelatihan ini dengan tujuan agar mereka lebih terlindungi dan berdaya. Mengingat banyaknya PRT berusia muda (18 – 21 tahun) maka pelatihan ini juga dapat ditujukan kepada mereka dengan harapan agar mereka dapat lebih terlindungi dan berdaya.

Syarat peserta untuk mengikuti pelatihan ini adalah antara lain :

1. Usia : 15 – 21 tahun
2. Bekerja : di sektor Rumah Tangga
3. Pendidikan : pernah duduk di bangku SD

Jumlah Peserta

- ♦ Idealnya adalah antara 20 - 30 orang dalam satu pelatihan
- ♦ Bila lebih dari itu, sebaiknya dipisah-pisah karena bila terlalu banyak pelatihan tidak akan efektif karena sebagian peserta kurang aktif atau kurang mendapat perhatian

Penunjang Pelatihan

- ♦ Ruangan yang nyaman (tidak panas, terlalu dingin, atau bising)
- ♦ Penataan tempat duduk yang tidak kaku (tanpa meja, duduk melingkar)
- ♦ Fasilitas atau peralatan (kartu-kartu metaplan, spidol, kertas plano, dll)
- ♦ Flipchart, poster, booklet
- ♦ Lembar Refleksi bagi Peserta

Materi Pelatihan

Materi pelatihan yang diberikan kepada PRTA terdiri dari pembukaan, penutup dan 5 modul berikut yaitu:

No.	Modul	Tujuan
Pembukaan		Memberikan gambaran awal mengenai tujuan pelatihan dan membangun suasana nyaman diantara PRTA.
1.	Anak, Hak dan Gender	Memberikan pemahaman konseptual dan secara UU mengenai anak, hak anak dan gender.
2.	Pendidikan	Meningkatkan kemampuan pengenalan diri, cakap berelasi sosial dan meningkatkan kemampuan menata masa depan melalui pendidikan keterampilan hidup.
3.	Kesehatan	Memberikan penyadaran kepada PRTA mengenai kesehatan dan keselamatan kerja sebagai pekerja di sektor rumah tangga, pentingnya menjaga kesehatan diri secara umum, maupun kesehatan reproduksi secara khusus.
4.	Perlindungan	Memberikan penyadaran mengenai hak-hak PRTA sebagai anak dan kelompok pekerja yang harus ditarik dari tempat kerjanya yang eksploitatif.
5.	Partisipasi	Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bernegosiasi serta memperkenalkan seni sebagai media penyadaran kepada PRTA.
Penutupan		Mendapatkan umpan balik dari PRTA mengenai keberlangsungan pelatihan dan mendorong PRTA untuk terampil dan berani memperjuangkan hak-hak sebagai PRTA.

Modul-modul diatas dapat diberikan secara tidak runtut dan dipilih sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi PRTA. Meskipun demikian, PRASYARAT materi pelatihan ini adalah Modul 1: Anak, Hak dan Gender dan Modul 2: Pendidikan.

Pembukaan

Awal sebuah kegiatan biasanya kaku dan tidak nyaman. Suasana ini sebaiknya dicairkan dahulu agar proses pelatihan dapat berjalan lebih nyaman dan terbuka. Untuk itu sebaiknya fasilitator telah mempersiapkan berbagai hal baik, pikiran, perasaan, maupun materi yang mendukung pelatihan agar proses dapat berjalan lancar.

Untuk membangun suasana yang nyaman maka fasilitator perlu menjelaskan tujuan pelatihan serta manfaat bagi peserta sehingga dapat membangun rasa leluasa dan nyaman pada peserta dalam mengikuti proses pelatihan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat, untuk itu disediakan beberapa pilihan jadwal pelatihan (lihat halaman 3-9). Tujuan pelatihan perlu dijelaskan pada peserta agar peserta dapat memahami tujuan mengikuti pelatihan dan diharapkan dapat memotivasi peserta untuk terlibat dalam pelatihan ini. Peserta juga akan diajak untuk saling mengenal harapan dan kekhawatiran masing-masing. Cara ini juga memperlakukan peserta sebagai pribadi yang dihargai dan diberi kebebasan dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini. Kegiatan ini diakhiri dengan mendiskusikan bersama kontrak belajar yang disepakati bersama, baik peserta maupun pelatih.

Bagian Pembukaan ini terdiri dari 5 kegiatan yaitu:

No.	Kegiatan	Tujuan	Waktu
1.	Pembukaan	Memberikan pemahaman kepada peserta mengenai tujuan dan gambaran kegiatan pelatihan serta memberikan suasana nyaman	30 menit
2.	Perkenalan	Memberikan kesempatan peserta dan fasilitator saling mengenal	40 menit
3.	Harapan dan kekhawatiran	Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengekspresikan kekhawatiran dan harapan peserta serta fasilitator dapat memahami harapan dan kekhawatiran peserta	30 menit
4.	Kesepakatan Belajar	Mengembangkan kesepakatan bersama antara peserta dan fasilitator untuk mencapai tujuan pelatihan.	20 menit
5.	Pre-test	Mendapatkan gambaran awal mengenai tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan	30 menit
Total Waktu Pelatihan untuk Bagian Pembukaan			150 menit

Pembukaan



Tujuan:

1. Peserta memahami tujuan dan gambaran kegiatan pelatihan
2. Peserta dan fasilitator saling mengenal dan suasana lebih nyaman



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

1. LCD dan laptop
2. Bahan Tayang 1: Tujuan dan Jadwal Pelatihan



Langkah-langkah Kegiatan:

Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator membuka acara dan memperkenalkan diri dan fasilitator lain.
15 menit	2. Fasilitator menjelaskan tujuan pelatihan 3. Fasilitator menjelaskan kegiatan dan alur kegiatan pelatihan



Alat Bantu: Bahan Tayang 1

Slide 1

Pembukaan

Bahan Tayang 1

Slide 2

Tujuan Pelatihan

- ♦ Menjangkau PRTA dan berusaha mengeluarkan mereka dari pekerjaan terburuk
- ♦ Membekali PRTA dengan pengetahuan dan keterampilan hidup untuk melindungi diri dari berbagai kekerasan dan eksploitasi sebelum mereka dapat keluar/dikeluarkan
- ♦ Memberdayakan PRTA dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan hidup agar mereka memiliki alternatif pekerjaan lain yang tidak termasuk Pekerjaan Terburuk Bagi Anak

Slide 3

Jadwal pelatihan

- ♦ Disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan

Perkenalan

Tujuan:

1. Peserta mengenal lebih pribadi peserta lain
2. Peserta mengenal kekhawatiran dan harapan peserta pada pelatihan ini



Waktu: 40 menit



Alat Bantu:

1. Tanda pengenal
2. Spidol kecil/ pensil warna



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
10 menit	1. Bagikan tanda pengenal, spidol warna-warni dan mintalah peserta memberi nama pada sisi atas tanda pengenal tersebut. 2. Minta peserta untuk menggambar sebuah simbol/lambang pada sisi bawah. Jelaskan agar simbol/lambang yang dipilih adalah simbol/lambang yang menggambarkan dirinya atau memiliki arti tertentu bagi dirinya. Misalnya memilih simbol kelapa karena kelapa adalah buah yang seluruh bagiannya dapat bermanfaat. Kelapa melambangkan dirinya, dengan harapan ingin seperti kelapa, berguna bagi sesama.
10 menit	3. Ajaklah peserta berdiri dan membentuk lingkaran. Peserta diminta untuk melepas tanda pengenal masing-masing yang kemudian dikumpulkan dan diacak. Setelah itu peserta diminta mengambil satu tanda peserta milik peserta lain tanpa melihat terlebih dahulu pemiliknya. 4. Minta peserta untuk mencari dan berkenalan dengan peserta yang tanda pengenalnya ada padanya. Setelah berkenalan hendaknya peserta saling menjelaskan simbol/lambang yang dipilih beserta arti simbol tersebut bagi dirinya.
20 menit	5. Fasilitator meminta masing-masing peserta untuk mengenalkan beberapa ciri khusus peserta yang telah dikenalnya pada seluruh peserta lain (jangan menceritakan hal yang sifatnya rahasia)



Alat Bantu:

IDA



Harapan dan Kekhawatiran

Tujuan:

1. Peserta mampu menyampaikan harapan dan kekhawatirannya pada awal pelatihan
2. Peserta lain mengetahui harapan dan kekhawatiran masing-masing peserta



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

1. kartu metaplan 2 warna (merah dan biru)
2. Spidol kecil (warna hitam/biru)
3. Kertas Plano (2 lembar)



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
10 menit	1. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok, sebaiknya dalam setiap kelompok berjumlah 5-6 orang 2. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan “ apa HARAPAN mereka selama mengikuti pelatihan ini?” dan “apa KEKHAWATIRAN atau ketakutan mereka berkaitan dengan PROSES BELAJAR yang akan berlangsung? Fasilitator perlu menjelaskan apa yang dimaksud dengan HARAPAN dan apa yang dimaksud dengan KEKHAWATIRAN agar peserta tahu apa yang harus ditulis.
10 menit	3. Harapan dan kekhawatiran kelompok dituliskan pada kartu yang sudah disediakan. Harapan dituliskan pada kartu warna merah dan kekhawatiran dituliskan pada kartu warna biru. Setiap kelompok diberi 3 kartu warna merah dan 3 kartu warna biru.
10 menit	4. Setelah selesai, tiap kelompok diminta untuk menempelkan hasil kerja mereka (kartu merah) pada lembar plano yang berjudul HARAPAN. Sedangkan kartu biru (kekhawatiran) ditempelkan pada lembar plano berjudul KEKHAWATIRAN. Fasilitator meminta peserta membacakan harapan dan kekhawatiran yang telah ditempel. 5. Fasilitator merangkum “HARAPAN” dan “KEKHAWATIRAN” yang muncul dari peserta dengan cara yang positif. Misalnya dengan mengatakan : “menyenangkan melihat banyak harapan yang

Waktu	Kegiatan
	bagus dalam kartu-kartu kalian. Semoga kita bisa mencapai harapan-harapan tersebut selama pelatihan. Memang masih ada kekhawatiran atau ketakutan, maka mudah-mudahan kita bisa mengatasi kekhawatiran atau ketakutan bersama-sama.
	6. Biarkan peserta mencatat "HARAPAN" dan "KEKHAWATIRAN" nya masing-masing dalam lembar kerja mereka.

Kesepakatan Belajar

Tujuan:

Peserta sepakat berbagai dan bekerjasama sehingga dapat mencapai harapan dan menghindari kekhawatiran.



Waktu: 20 menit



Alat Bantu:

1. Kertas plano
2. Spidol besar



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
15 menit	1. Setelah selesai membahas harapan dan kekhawatiran, fasilitator kemudian mengajak peserta untuk membuat kesepakatan bersama agar harapan peserta bisa dicapai dan kekhawatiran bisa dihindari. 2. Fasilitator kemudian meminta peserta menyebutkan peraturan apa saja yang harus diikuti oleh bersama agar harapan tercapai dan kekhawatiran teratasi. Semua pendapat peserta ditulis dalam kertas plano. Kesepakatan bersama dapat berisi tata tertib yang disepakati selama pelatihan, misalnya tentang ketepatan waktu.
5 menit	3. Fasilitator dapat pula menawarkan diberlakukan hukuman bagi yang melanggar kesepakatan. Jika peserta setuju maka fasilitator dapat memandu peserta untuk memikirkan hukuman yang ringan dan lucu dan menuliskannya pada kertas plano. 4. Hasil kesepakatan bersama kemudian ditempel pada dinding dan sebisa mungkin terpasang selama pelatihan dan ditempatkan pada dinding yang strategis sehingga peserta mudah membaca.

Pre-test



Tujuan:

1. Peserta dapat memperoleh gambaran umum mengenai materi pelatihan
2. Fasilitator dapat memperoleh gambaran tentang pengetahuan awal peserta



Waktu: 20 menit



Alat Bantu:

Lembar pre-test sejumlah peserta



Langkah-langkah Kegiatan:

Waktu	Kegiatan
30 menit	Mintalah peserta untuk mengisi lembar pre-test dengan memberikan tanda silang pada pernyataan yang dianggap benar salah. Bisa pula dijelaskan bahwa tujuan pengisian lembar adalah untuk mengetahui materi yang diperlukan peserta.



LEMBAR PRE-TEST & POST TEST

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Anak adalah seseorang yang usianya belum 18 tahun		
2.	Anak punya kebutuhan-kebutuhan yang khusus (khas anak)		
3.	Anak lebih mudah mendapat perlakuan kekerasan, diskriminasi, dan penelantaran		
4.	Anak dan orang dewasa mempunyai hak dan kewajiban yang sama		
5.	Hak adalah sesuatu yang diberikan orang lain kepada kita		
6.	Hak hanya berlaku untuk orang dewasa		
7.	Hak bertahan hidup mencakup hak untuk memperoleh pelayanan dan perawatan kesehatan		
8.	Dalam mengambil keputusan tentang anak, orangtua tidak perlu memperhatikan pendapat anak		
9.	Kita harus membedakan cara mengasuh anak laki dan perempuan		
10.	Kodrat perempuan adalah menjaga dan merawat anak		
11.	Kodrat Laki-laki adalah kepala keluarga sedangkan perempuan adalah ibu rumah tangga		
12.	Laki-laki membuatkan susu untuk anaknya adalah sesuatu yang wajar		
13.	Tidak semua anak mempunyai hak untuk bersekolah		
14.	Jika ingin melanjutkan sekolah anda bisa mengikuti program KEJAR PAKET		
15.	Dalam menentukan masa depan sebaiknya kita juga mempertimbangkan kemampuan dan bakat kita		
16.	Sehat artinya bebas dari penyakit dan kesakitan jasmani saja		
17.	Anemia dapat membuat letih dan lesu, terutama waktu haid		

No	Pernyataan	Benar	Salah
18.	Kekerasan psikis / mental merupakan salah satu kekerasan yang dialami perempuan		
19.	Majikan / Pengguna jasa berhak untuk menahan gaji PRT selama yang mereka mau		
20.	Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga melindungi PRT dari berbagai bentuk kekerasan		
21.	PRTA berhak untuk libur, istirahat, bermain dan berkomunikasi dengan orang-tuanya		
22.	Setiap orang boleh mempekerjakan anak sebagai PRT		
23.	Kita harus mendengarkan pendapat orang lain dalam berkomunikasi		
24.	Negosiasi sangat penting untuk mengatasi masalah yang kita hadapi		

MODUL

1

ANAK, HAK & GENDER

Modul Anak, Hak dan Gender ini terdiri dari 3 kegiatan yaitu:

No.	Kegiatan	Tujuan	Waktu
1.	Siapakah “Anak” itu?	Memberikan penyadaran akan karakteristiknya sebagai anak.	45 menit
2.	Menjodohkan Gambar	Memberikan penyadaran akan hak-hak anak dan 4 kategori hak anak.	45 menit
3.	Keadilan dan Kesetaraan Gender	Memberikan penjelasan tentang perbedaan antara tubuh laki-laki dengan perempuan serta menekankan soal kesadaran diri dan makna menjadi laki-laki dan perempuan.	90 menit
Total Waktu Pelatihan untuk Modul Anak, Hak dan Gender			180 menit

Siapakah “Anak”?



Tujuan:

1. PRTA memahami konsep anak menurut UU
2. PRTA menyadari karakteristik dirinya sebagai “anak”
3. PRTA mengetahui adanya Hak-hak Anak



Waktu: 45 menit



Alat Bantu:

1. lembar HVS bergambar anak dan orang dewasa (sejumlah peserta)
2. kertas plano/flipchart
3. Bahan Tayang 1: Siapakah Anak itu?

Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator mengatakan bahwa teman-teman PRTA yang sedang mengikuti pelatihan ini tergolong anak. Karena itu dalam pertemuan pertama ini peserta akan diperkenalkan dengan pengertian "anak" menurut Undang Undang yang berlaku 2. Fasilitator mengajak peserta untuk sedikit bermain peran. Peserta diminta berdiri dalam lingkaran. Fasilitator kemudian menjelaskan bahwa peserta diminta mendengarkan instruksi fasilitator dengan cermat. Peserta akan diminta untuk berjalan bebas di dalam ruangan sambil memerankan anak sesuai dengan usia yang akan disebutkan oleh fasilitator. Bila peserta sudah mengerti, maka permainan dapat dimulai.
10 menit	3. Fasilitator kemudian menyebutkan dengan suara keras "PERANKAN ANAK BERUSIA 5 TAHUN!". Peserta kemudian dibiarkan melakukan gerakan-gerakan anak seusia 5 tahun sambil bergerak bebas di dalam ruangan. 4. Setelah beberapa menit, fasilitator menyebutkan kembali: "PERANKAN ANAK BERUSIA 10 TAHUN!" Biarkan peserta berjalan bebas dalam ruangan sambil melakukan gerakan-gerakan anak 10 tahun. 5. Setelah beberapa menit ulangi perintah dengan keras : "PERANKAN ANAK BERUSIA 15 TAHUN!" Biarkan peserta berjalan bebas dalam ruangan sambil melakukan gerakan-gerakan anak 15 tahun 6. Terakhir fasillitator mengulangi perintah dengan keras : "PERANKAN ANAK BERUSIA 18 TAHUN!" Biarkan peserta berjalan bebas dalam ruangan sambil melakukan gerakan-gerakan anak 18 tahun
10 menit	7. Setelah selesai, peserta diminta duduk kembali. Fasilitator kemudian bertanya: "Apa yang kalian pelajari dari permainan peran tadi?". Biarkan peserta bebas menjawab.
10 menit	8. Fasilitator kemudian meminta peserta menyebutkan ciri-ciri anak dan membandingkannya dengan ciri-ciri orang dewasa. 9. Fasilitator kemudian menggambar tabel dengan 2 kolom pada kertas plano/flipchart dan mengisi tabel tsb. dengan merangkum perbedaan ciri anak dan dewasa dari jawaban peserta.

Waktu	Kegiatan						
	<table border="1"> <tr> <th>Ciri-ciri anak</th><th>Ciri-ciri orang dewasa</th></tr> <tr> <td></td><td></td></tr> <tr> <td></td><td></td></tr> </table>	Ciri-ciri anak	Ciri-ciri orang dewasa				
Ciri-ciri anak	Ciri-ciri orang dewasa						
10 menit	10. Fasilitator kemudian menjelaskan definisi anak menurut Undang Undang Perlindungan Anak 11. Fasilitator kemudian menjelaskan bahwa berikutnya peserta akan diperkenalkan dengan Hak-hak mereka sebagai anak.						



Alat Bantu: Bahan Tayang 1

Slide 1

Ciri khas Anak

- ♦ Individu yang memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan perkembangannya
- ♦ Individu yang belum matang baik secara fisik, mental, maupun sosial.
- ♦ Individu yang jika dibandingkan dengan orang dewasa, lebih rentan mendapatkan eksploitasi, kekerasan, diskriminasi, penelantaran, dsb

Slide 2

Definisi Anak Menurut UU PA No.23/2002

- ♦ Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas) , termasuk anak yang masih dalam kandungan

Menjodohkan Gambar

Tujuan:

1. PRTA mengetahui dan memahami tentang hak-hak anak.
2. PRTA mengetahui dan memahami tentang 4 kategori hak anak.



Waktu: 45 menit



Alat Bantu:

- 7 amplop masing-masing berisi 4 kartu kategori Hak Anak dan 20 gambar
- Lem
- 7 Kertas plano
- 7 spidol hitam
- Bahan Tayang 2: Hak Anak



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
10 menit	1. Tahap Persiapan. Fasilitator menyiapkan 7 kertas plano. Tempelkan kartu 4 kategori hak anak pada sisi kiri kertas plano. Kemudian tempelkan pula sejumlah gambar pada bagian kanan kertas plano (lihat: contoh kertas plano yang disiapkan oleh fasilitator) 2. Fasilitator menjelaskan bahwa setiap anak memiliki hak-hak. Hak anak dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu: Hak Bertahan Hidup, Hak Tumbuh Kembang, Hak Perlindungan, dan Hak untuk berpartisipasi. Agar peserta paham maka gunakan contoh-contoh hak yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan 4 kelompok tersebut. 3. Setelah selesai menjelaskan, beri kesempatan peserta untuk bertanya.
20 menit	4. Jelaskan kepada peserta bahwa kita akan bermain memasang-masangkan gambar. Bagilah peserta menjadi 7 kelompok (1 kelompok terdiri dari 2-3 orang). Setiap kelompok diberi 1 lembar plano (plano yang sudah ditempel kartu dan 20 gambar) dan 1 spidol. 5. Jelaskan bahwa setiap kelompok harus menjodohkan gambar-gambar tersebut dengan salah satu dari 4 kategori hak anak (yang ada pada sisi kanan plano).

Waktu	Kegiatan
10 menit	6. Setelah selesai, minta salah satu kelompok untuk presentasi hasil kerja kelompoknya. 7. Fasilitator memberi kesempatan peserta lain untuk menanggapi (bertanya atau mengomentari) hasil presentasi tersebut. Fasilitator memandu proses diskusi pleno dengan menggali alasan-alasan dari setiap jawaban peserta.
5 menit	8. Akhiri sesi ini dengan menegaskan kembali 4 hak anak (lihat bahan tayang).



Alat Bantu

CONTOH KERTAS PLANO YANG DISIAPKAN OLEH FASILITATOR

HAK BERTAHAN HIDUP

HAK INI MENCAKUP HAK UNTUK BERTAHAN HIDUP DAN HAK UNTUK MEMPEROLEH PELAYANAN KESEHATAN DAN PERAWATAN MEDIS DENGAN STANDAR YANG TERTINGGI

HAK TUMBUH KEMBANG

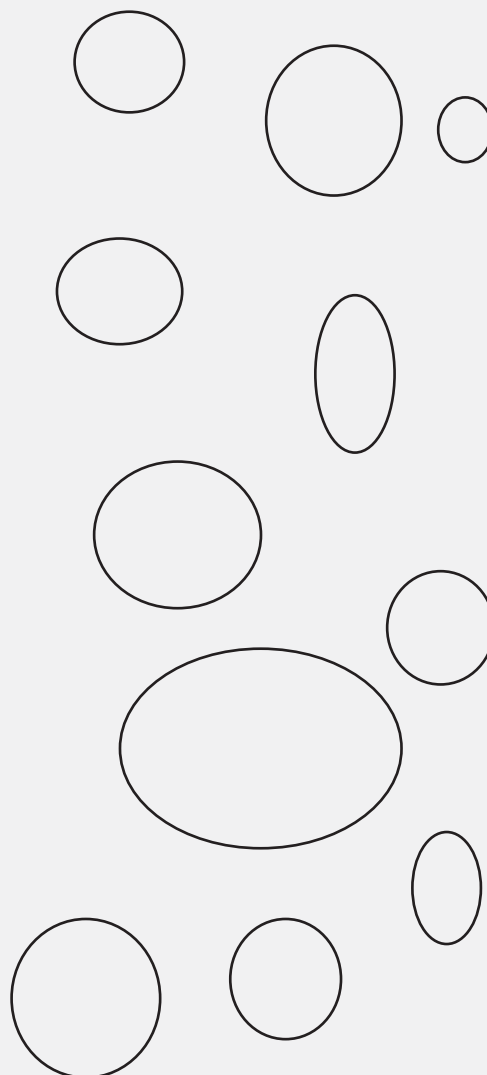
HAK INI MENCAKUP SEMUA BENTUK PENDIDIKAN (FORMAL DAN NON FORMAL) DAN HAK ATAS STANDAR HIDUP YANG LAYAK DENGAN PERKEMBANGAN FISIK, MENTAL, SPIRITUAL, MORAL, DAN SOSIAL ANAK

HAK PERLINDUNGAN

TERMASUK DI DALAM HAK INI ADALAH PERLINDUNGAN TERHADAP DISKRIMINASI, EKSPLOITASI, PERLAKUAN SALAH DAN PENELANTARAN, SERTA PERLINDUNGAN BAGI ANAK-ANAK YANG TIDAK MEMILIKI ORANGTUA DAN BAGI ANAK-ANAK YANG BERADA DALAM PENGUNGSIAN

HAK PARTISIPASI

TERMASUK DI DALAMNYA HAK ANAK UNTUK MENGUNGKAPKAN PANDANGAN DAN PERASAANNYA MENGENAI SITUASI YANG MEMPUNYAI DAMPAK PADA ANAK TERSEBUT, KARENA SETIAP MANUSIA ADALAH SUBYEK ATAS HAKNYA SENDIRI





4 KARTU UNTUK DITEMPEL PADA KERTAS PLANO

HAK BERTAHAN HIDUP

HAK INI MENCAKUP HAK UNTUK BERTAHAN HIDUP DAN HAK UNTUK MEMPEROLEH PELAYANAN KESEHATAN DAN PERAWATAN MEDIS DENGAN STANDAR YANG TERTINGGI

HAK TUMBUH KEMBANG

HAK INI MENCAKUP SEMUA BENTUK PENDIDIKAN (FORMAL DAN NON FORMAL) DAN HAK ATAS STANDAR HIDUP YANG LAYAK DENGAN PERKEMBANGAN FISIK, MENTAL, SPIRITUAL, MORAL, DAN SOSIAL ANAK

HAK PERLINDUNGAN

TERMASUK DI DALAM HAK INI ADALAH PERLINDUNGAN TERHADAP DISKRIMINASI, EKSPLOITASI, PERLAKUAN SALAH DAN PENELANTARAN, SERTA PERLINDUNGAN BAGI ANAK-ANAK YANG TIDAK MEMILIKI ORANGTUA DAN BAGI ANAK-ANAK YANG BERADA DALAM PENGUNGSIAN

HAK PARTISIPASI

TERMASUK DI DALAMNYA HAK ANAK UNTUK MENGUNGKAPKAN PANDANGAN DAN PERASAANNYA MENGENAI SITUASI YANG MEMPUNYAI DAMPAK PADA ANAK TERSEBUT, KARENA SETIAP MANUSIA ADALAH SUBYEK ATAS HAKNYA SENDIRI



20 GAMBAR UNTUK DITEMPEL PADA KERTAS PLANO



nasi uduk



infoindonesia.files.wordpress.com

Anak korban busung lapar



my.opera.com

sekolah



outdoors.webshots.com

pentas



www.klikdokter.com

obat-obatan



foto.detik.com

pentas



meiwulan.wordpress.com

buah-buahan



Diunduh dari: loynda07.wordpress.com

membaca



palestinian refugee camp@ICR-VII- Franco
Pagetti-be-01099

anak di daerah peperangan



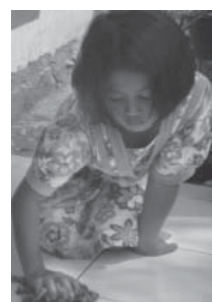
www.padang-today.com

anak terlantar



heilraff.blogspot.com

anak korban kekerasan



Dok. ILO/IPEC Jakarta

PRTA



Dok. Laurike

mengemukakan pendapat



Dok. Rumpun Gema Perempuan

bertanya pada guru

www.ILO.org  pekerja anak	kfk.kompas.com  main sepeda
apakabarpsbg.files.wordpress.com  merokok	Dok. Rumpun Gema Perempuan  belajar komputer
Dok. Laurike  ikut pelatihan	makanapaya.com  sayur-sayuran

Alat Bantu: Bahan Tayang 2



HAK-HAK ANAK

Hak-hak Anak adalah Hak Asasi Manusia secara umum yaitu semua hak yang melekat di dalam setiap manusia secara alamiah, dan tanpa hak-hak tersebut manusia tidak dapat hidup sebagai mahluk manusia. Karena karakteristiknya yang khas, maka anak-anak membutuhkan pengamanan dan pemeliharaan serta perlindungan khusus.

Slide 1



Alat Bantu: Bahan Tayang 2

Slide 1

HAK-HAK ANAK

Hak-hak Anak adalah Hak Asasi Manusia secara umum yaitu semua hak yang melekat di dalam setiap manusia secara alamiah, dan tanpa hak-hak tersebut manusia tidak dapat hidup sebagai makhluk manusia. Karena karakteristiknya yang khas, maka anak-anak membutuhkan pengamanan dan pemeliharaan serta perlindungan khusus.

Slide 2

KATEGORI HAK-HAK ANAK MENURUT KHA

Ada 54 pasal dalam KHA yang dapat dikelompokkan dalam 4 kategori Hak yaitu:

1. Hak-hak untuk Bertahan Hidup
2. Hak-hak untuk Tumbuh Kembang
3. Hak-hak untuk Perlindungan
4. Hak-hak untuk Partisipasi

Slide 3

KATEGORI HAK-HAK ANAK MENURUT KHA¹

Ada 54 pasal dalam KHA yang dapat dikelompokkan dalam 4 kategori Hak yaitu:

- Hak-hak untuk Bertahan Hidup:
Hak ini mencakup hak untuk bertahan hidup dan hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan perawatan medis dengan standar yang tertinggi.
- Hak-hak untuk Tumbuh Kembang:
Hak ini mencakup semua bentuk pendidikan (formal dan non formal) dan hak atas standar hidup yang layak dengan perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial anak.
- Hak-hak untuk Perlindungan:
Termasuk di dalam hak ini adalah perlindungan terhadap diskriminasi, eksploitasi, perlakuan salah dan penelantaran, serta perlindungan bagi anak-anak yang tidak memiliki orangtua dan bagi anak-anak yang berada dalam pengungsian.
- Hak-hak untuk Partisipasi:
Termasuk di dalamnya hak anak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya mengenai situasi yang mempunyai dampak pada anak tersebut, karena setiap manusia adalah subyek atas haknya sendiri.

¹ Dikutip dari Laurike Moeliono.

Keadilan dan Kesenjangan Gender

SUB TOPIK:

1. Definisi Seks (Jenis Kelamin) & Gender serta perbedaannya
2. Pembagian kerja publik & domestik
3. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan.

PENGANTAR:

Topik ini akan menjelaskan tentang perbedaan antara tubuh laki-laki dengan perempuan serta menekankan soal kesadaran diri dan makna menjadi laki-laki dan perempuan. Peserta akan dieksplorasi tentang peran gender yang merupakan konstruksi sosial dalam konteks pembagian kerja. Peserta juga akan distimulasi untuk memahami konsep jenis kelamin dan gender serta perbedaan sosial dan biologi antara laki-laki dan perempuan. Peserta akan mempelajari bahwa setiap peserta dapat mengubah peran gendernya dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, jika terjadi ketidakadilan diantara mereka.

Tujuan:

1. Mempelajari perbedaan biologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan
2. Memberikan pemahaman bahwa nilai, norma dan praktik gender dapat diubah dalam keluarga dan masyarakat
3. Menjelaskan tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap anak perempuan di masyarakat.



Waktu: 90 menit



Alat Bantu:

- Spidol Warna-warni,
- Kertas Plano
- Gambar diagram anatomi manusia





Langkah-langkah Kegiatan:

Waktu	Kegiatan
5 menit	Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini kepada peserta agar mereka mendapatkan gambaran tentang proses dan alur pelatihan tentang gender.
5 menit	Fasilitator menunjukkan gambar anatomi tubuh manusia berjenis kelamin perempuan dan laki-laki kepada peserta. Fasilitator dapat merujuk gambar yang telah disiapkan dalam sesi ini (Lihat Alat Bantu: Gambar Anatomi Manusia).
10 menit	Mintalah semua peserta untuk duduk di tempatnya masing-masing dan bahaslah gambar ini secara bersama-sama, misalnya: - Apakah gambarnya jelas? Apa yang sama, apa yang berbeda? - Apa karakteristik / ciri-ciri gambar LAKI-LAKI DEWASA? - Apa karakteristik / ciri-ciri gambar PEREMPUAN DEWASA?
10 menit	Fasilitator menulis karakteristik dari masing-masing gambar di sebelah kanan atas kertas plano (flipchart) dan arahkan pada karakteristik yang ditulis pada gambar satu-persatu dan tanyakan pada peserta, apakah jenis kelamin yang berlawanan (laki-laki dan perempuan) dapat menyebabkan karakteristik fisik dan sosial yang sama? (Misalnya, apakah perempuan secara fisik sama dengan laki-laki?), jika berbeda – apakah perbedaan ini menyebabkan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dibeda-bedakan? Bagaimana dengan karakteristik sosialnya? Apakah masyarakat dan keluarga membeda-bedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan? Misalnya, laki-laki harus berani & perempuan harus menurut perintah keluarga? Masihkah laki-laki didahulukan pendidikannya dibandingkan perempuan?
10 menit	Fasilitator memberi tanda pada karakteristik yang bisa diubah. Untuk setiap karakteristik, tanyakan jika jenis kelamin yang berlawanan bisa memiliki hal yang sama, misalnya “Bisakah anak laki-laki memakai rok dan berambut panjang?” “Bisakah anak perempuan bermain bola, bercelana dan berambut pendek?”
15 menit	Tanyakan juga, “karakteristik mana yang hanya dimiliki oleh satu jenis kelamin?” Karakteristik → seperti kelenjar payudara, jakun, janggut, rahim, dll. “Karakteristik apa yang tidak bisa diubah?” (karakteristik jenis kelamin biologis yang dipengaruhi oleh hormon dan yang dibawa orang sejak lahir). “Karakteristik apa yang dimiliki oleh kedua jenis kelamin?” (karakteristik sosial yang dibawa orang sejak lahir tapi kemudian berkembang dan dipelajari dalam hidup, misalnya penampilan dan kepribadian luar, peran keluarga, profesi dan kehidupan sosial)

Waktu	Kegiatan
20 menit	Fasilitator melanjutkan proses pelatihan dengan memeriksa apakah peserta memahami perbedaan antar jenis kelamin (seks) dengan peran gender. 1. Berikan 2 metaplan berwarna “Biru” dan “Merah” kepada setiap peserta. 2. Warna Biru untuk Jenis Kelamin (seks) dan Merah untuk Gender 3. Peserta diminta untuk mengangkat warna biru ketika mereka mendengar pernyataan yang terkait dengan peran jenis kelamin (biologis) dan merah untuk pernyataan yang terkait dengan peran sosial atau gender (konstruksi sosial) 4. Fasilitator melanjutkan pernyataan sebagai berikut: a. Perempuan bisa hamil (JK) b. Laki-laki berambut pendek dan perempuan berambut panjang (G) c. Perempuan menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui bayi (JK) d. Laki-laki menyiapkan susu dan memberi makan bayi (G) e. Perempuan bertanggungjawab atas rumah tangga dan pengasuhan anak (G) f. Pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan yang khas perempuan (G) g. Adakah wajar jika anak-anak perempuan membantu pekerjaan rumah tangga karena itu adalah kodratnya. (G) h. Menjadi pekerja rumah tangga anak adalah tanggungjawab anak perempuan untuk meringankan beban ekonomi keluarga (G). i. Perempuan desa punya lebih banyak anak dari perempuan kota (G) j. Laki-laki lebih bersuara keras dari Perempuan (G) k. Laki-laki mempunyai janggut dan jakun (JK) l. Laki-laki bekerja di kantor dan perempuan kerja di rumah (G). m. Perempuan tidak memiliki kumis (JK) n. Laki-laki kasar & kuat, Perempuan halus dan lembut (G) o. Perempuan tidak suka olahraga dan tidak bisa membaca peta (G) p. Perempuan cantik, Laki-laki ganteng (G) q. Perempuan cerewet, laki-laki pendiam (G)

Waktu	Kegiatan
10 menit	Fasilitator menanyakan kepada peserta, apa yang telah dipelajari dari sesi ini dan membuka bahan tayang tentang gender. Fasilitator juga perlu menguraikan bagian-bagian tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender (misalnya subordinasi, marginalisasi, beban berlebih, stereotipe & kekerasan terhadap perempuan). Berikan juga contoh-contoh dari tiap ketidakadilan gender ini.
5 menit	Fasilitator menyimpulkan dan menutup sesi ini dengan memberikan senyuman kepada peserta.



Alat Bantu

CATATAN UNTUK FASILITATOR:

1. Anak laki-laki dan anak perempuan, laki-laki dan perempuan dewasa dilahirkan dengan sedikit perbedaan biologis, misalnya organ seks dan hormon yang menentukan fungsi reproduksi mereka, misalnya laki-laki memproduksi sperma dan perempuan menstruasi, bisa hamil dan melahirkan.
2. Perbedaan antara kedua jenis kelamin (misalnya, kebiasaan, sikap, peran sosial dan keluarga) lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Perbedaan ini beragam dari lingkungan dan situasi satu dengan lainnya, di lingkungan yang sama, satu generasi ke generasi lain dan bisa diubah jika mereka menghendakinya.



Gambar Diagram Anatomi Manusia

untuk ditayangkan pada peserta dengan cara – di fotokopi perbesar seukuran kertas plano

(Diunduh dari Wikipedia.com / www.3dscience.com)

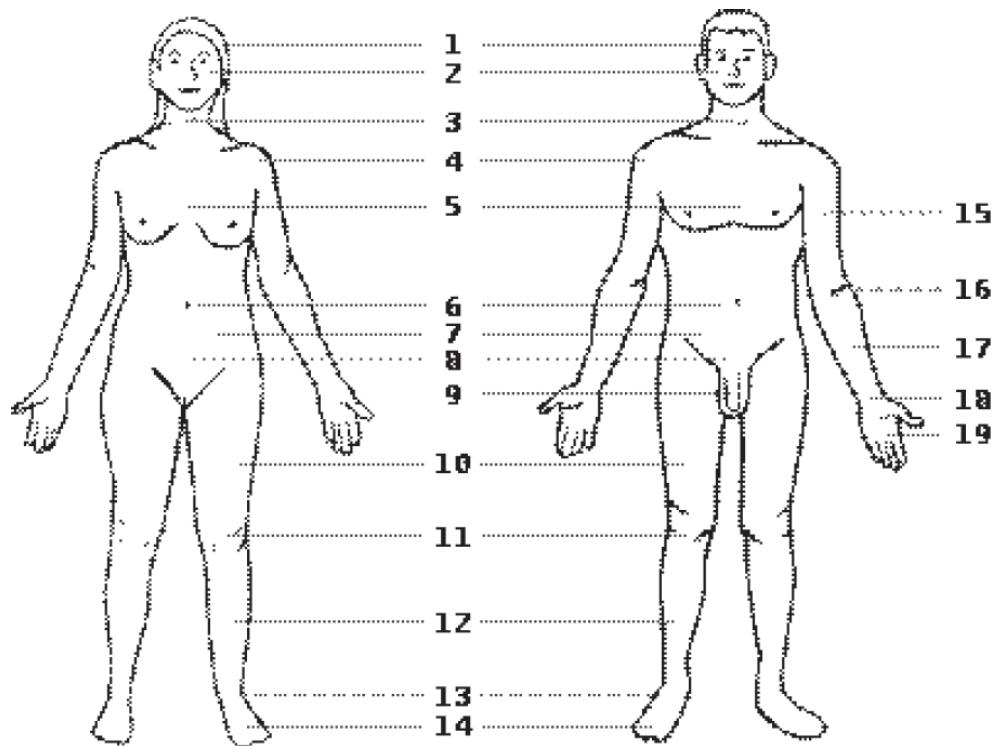
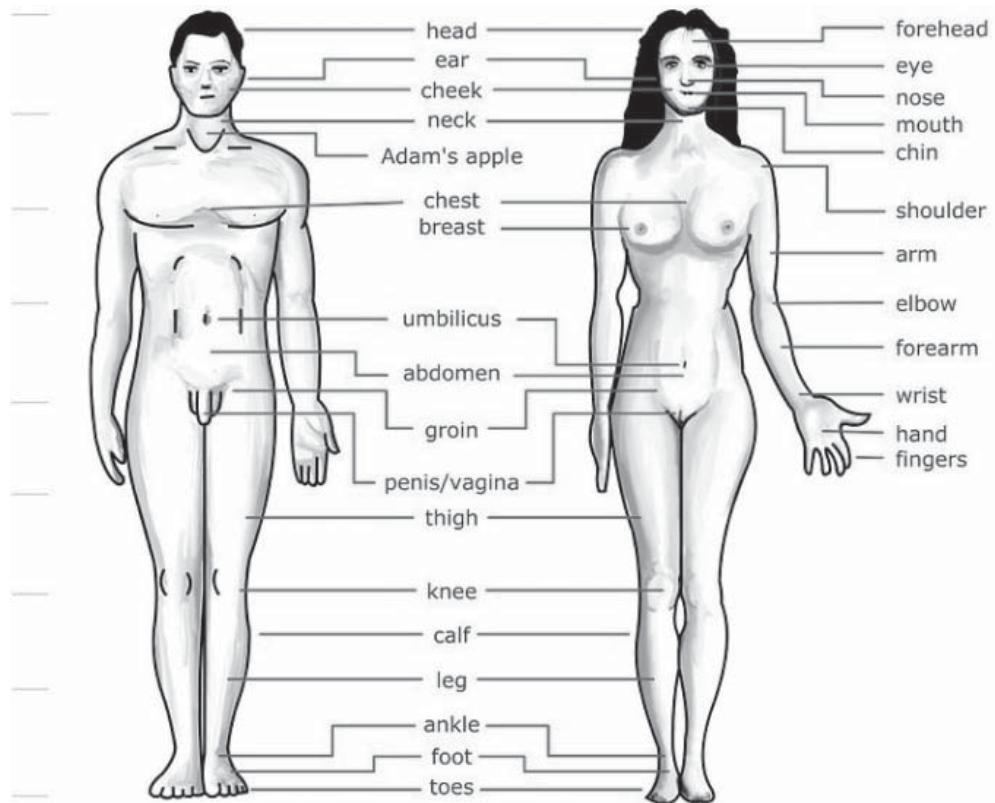


Diagram anatomi manusia

- | | |
|--|---|
| 1. Kepala | • Kaki: |
| 2. Wajah: Dahi, Mata, Telinga, Hidung, Mulut, Lidah, Gigi, Rahang, Pipi, Dagur | 10. Paha |
| 3. Leher, Tenggorokan, Jakun | 11. Lutut |
| 4. Bahu | 12. Betis, tulang kering |
| 5. Dada, Buah dada, Tulang rusuk | 13. Pergelangan kaki |
| 6. Pesar | 14. Telapak kaki, Tumit, Jari kaki |
| 7. Perut, Pinggul | • Tangan: |
| 8. Organ seks | 15. Lengan |
| 9. Penis/Skrotum atau Klitoris/Vagina | 16. Siku/sikut |
| • Tidak bernomor: Tulang belakang, Kulit, Rektum, Anus, Pantat | 17. Pergelangan tangan |
| | 18. Telapak tangan, Jari tangan (Ibu jari, telunjuk, tengah, manis, kelingking) |



Diunduh dari: www.ramelau.com/tetum/human/html

MODUL

2

PENDIDIKAN



Pengantar

Pendidikan keterampilan hidup merupakan bagian dari pendidikan yang penting dimiliki PRTA agar mereka dapat mengalami tumbuh kembang seperti anak-anak pada umumnya. Modul yang membahas seputar pendidikan keterampilan hidup bertujuan agar PRTA mampu mengenali diri, cakap dalam berelasi sosial dan mampu menata kembali masa depannya.

Modul Anak, Hak dan Gender ini terdiri dari 3 kegiatan yaitu:

No.	Kegiatan	Tujuan	Waktu
1.	Cermin-cermin di Dinding	Memberikan penyadaran kepada PRTA akan kelebihan dan kekurangan dirinya.	60 menit
2.	Apa yang Bisa dan Tidak Bisa Saya Ubah?	Memberikan penyadaran untuk menghargai dan menerima diri sendiri maupun kelebihan dan kekurangan orang lain	60 menit
3.	Berburu Harta Karun	Memberikan penyadaran untuk berpikir kritis dan rasional dalam mencapai sesuatu tujuan.	60 menit
4.	Merenda Masa Depan	Memberikan informasi mengenai berbagai kursus keterampilan serta membantu PRTA merencanakan masa depan mereka	75 menit
Total Waktu Pelatihan untuk Modul Pendidikan			195 menit

Cermin-cermin di Dinding

Tujuan:

1. PRTA mempelajari kelebihan dan kekurangan dari karakter dan penampilan diri sendiri
2. PRTA mempelajari pendapat orang lain tentang kelebihan dan kekurangan dari karakter dan penampilan diri sendiri



Waktu: 60 menit



Alat Bantu:

- Dua lembar kertas A-4 kosong untuk setiap peserta
- Spidol hitam sejumlah peserta
- Cermin sejumlah peserta
- 2-3 gulung selotip kertas
- Bahan Tayang 1: Cermin-cermin di Dinding
- Bahan Tayang 2: Hak Anak



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
10 menit	1. Fasilitator membagikan cermin pada setiap peserta dan dua lembar kertas kosong. (Jika cermin yang ada tidak mencukupi maka satu cermin dapat digunakan untuk 2-4 peserta secara bergantian). 2. Mintalah peserta untuk melihat diri mereka sendiri dalam cermin, pandu peserta untuk memperhatikan kelebihan dan kekurangan diri mereka. Jelaskan arti kelebihan dan kekurangan meliputi ciri-ciri fisik dan atau ciri-ciri sifat. Sebagai contoh: ciri-ciri fisik seperti mata yang besar, rambut panjang, hidung kecil, postur tubuh yang tinggi dan kuat, tangan yang lembut, maupun ciri-ciri sifat seperti jujur, baik hati, sabar, berpendirian kuat, setia, dan cerdas. 3. Setelah menemukan kelebihan dan kekurangan diri, mintalah peserta menuliskan kelebihan dan kekurangan diri ke dalam selembar kertas yang telah dibagikan. Kertas tersebut disimpan dulu dan tidak boleh ditunjukkan pada siapapun.

Waktu	Kegiatan
20 menit	4. Setelah peserta selesai menuliskannya, mintalah satu atau dua peserta (jika ada PRTA laki-laki, sebaiknya minta satu PRTA perempuan dan satu PRTA laki-laki) untuk menceritakan tentang kelebihan dan kekurangan diri mereka kepada peserta lain. 5. Gunakan contoh ini (peserta yang tampil bercerita tentang dirinya) untuk menjelaskan bahwa masing-masing dari kita memiliki kelebihan dan potensi yang baik atau kekurangan diri. Beberapa kelebihan atau kekurangan diri dapat kita kenali sendiri. Kelebihan atau kekurangan lain mungkin tak terlihat oleh kita namun dapat diketahui oleh orang lain. 6. Mintalah peserta untuk mengambil kertas kosong kedua dan menuliskan nama mereka pada bagian atas lembar tersebut dan menempelkan kertas tersebut pada punggungnya. 7. Jelaskan agar setiap peserta berkeliling ruangan untuk mencari 5 peserta lain dan meminta mereka menuliskan HAL-HAL BAIK tentang orang yang namanya tercantum pada kertas yang menempel di punggungnya.
10 menit	8. Setelah selesai, minta peserta untuk kembali ke tempatnya, melepaskan kertas dari punggungnya, kemudian membaca hal-hal baik yang dituliskan orang lain tentang dirinya. Mintalah peserta untuk menceritakan tentang: a. Hal-hal baik yang dikatakan orang lain tentang dirinya; b. Apakah hal-hal baik yang dikatakan orang lain tentang dirinya sesuai dengan pendapat mereka sendiri tentang dirinya; c. Pendapat dirinya tentang kelebihan yang paling menonjol dari dirinya dan mengapa demikian.
10 menit	9. Bahaslah tentang cara mengidentifikasi kelebihan diri sendiri dan orang lain dengan menggunakan pertanyaan berikut: • Manakah yang lebih mudah: melihat kelebihan pada diri sendiri atau melihat kelebihan pada orang lain? • Apakah teman Anda dapat melihat kelebihan yang ada pada diri Anda, yang diri Anda sendiri tidak pernah mengetahui sebelumnya? Mengapa Anda tidak dapat melihat kelebihan diri sendiri Anda sepenuhnya? • Apakah Anda dan teman Anda punya kekurangan dan kelemahan? Apakah yang akan Anda lakukan jika Anda mengetahui memiliki kekurangan dan kelemahan ini?

Waktu	Kegiatan
10 menit	10. Rangkumlah latihan dengan menekankan pada butir-butir berikut ini: • Masing-masing orang punya karakter dan kelebihan diri yang unik. • Setiap orang punya kelebihan dan kekurangan • Cara kita melihat diri sendiri mungkin berbeda dengan cara orang lain melihat kita, karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. • Setiap orang memiliki sisi baik dan buruk, yang terpenting adalah melihat hal-hal yang baik dari diri sendiri maupun orang lain. Hargai diri sendiri dan hormati orang lain.

Apa yang Bisa dan Tidak Bisa Saya Ubah?



Tujuan:

1. PRTA mempelajari aspek apa saja dari diri seseorang yang dapat diubah dan yang perlu diterima
2. PRTA belajar untuk menerima dan menghargai identitas diri sendiri



Waktu: 60 menit



Alat Bantu:

- 7 amplop berisi 20 kartu diri (lihat CONTOH KARTU DIRI)
- 7 spidol
- 7 kertas plano (yang telah dilengkapi oleh kolom dan tulisan, lihat CONTOH LEMBAR PLANO)
- 2-3 gulung selotip kertas
- Kartu Diri
- Lembar Plano
- Bahan Tayang 2: Apa yang Bisa dan Tidak Bisa Saya Ubah?



Langkah-langkah Kegiatan:

Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Tahap Persiapan. Fasilitator menyiapkan kertas plano dan lengkapi dengan kolom dan tulisan seperti pada contoh lembar plano). 2. Mintalah peserta untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangan diri mereka yang telah ditemukan dalam sesi sebelumnya. Tanyakan pada mereka apakah ada beberapa hal dari diri mereka yang ingin diubah. Jelaskan bahwa dalam permainan ini mereka akan mendiskusikan aspek mana saja yang dapat atau tidak dapat mereka ubah.
25 menit	3. Bagi peserta menjadi 7 kelompok. Berikan 1 amplop berisi 20 kartu diri, 1 lembar plano dan 1 spidol. 4. Jelaskan bahwa peserta diminta untuk memasukkan setiap kartu diri ke dalam salah satu kolom yang ada pada plano (kolom bisa berubah atau kolom tidak bisa berubah). Apabila peserta memasukkan kartu diri ke dalam kolom bisa berubah, minta peserta untuk melengkapi cara-cara yang bisa digunakan untuk merubahnya ke dalam kolom "cara untuk bisa berubah".

Waktu	Kegiatan
	5. Kartu-kartu diri ini akan digunakan peserta untuk menilai sampai sejauh mana mereka dapat merubah aspek yang ada pada dirinya. Tekankan pula bahwa tidak ada jawaban yang mutlak, benar atau salah. Jika peserta belum bisa membaca sendiri maka lembar kerja dapat dikerjakan dengan dipandu oleh fasilitator.
20 menit	6. Setelah selesai, pilih beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Fasilitator dapat mengarahkan diskusi khususnya ketika membahas alasan tidak bisa berubah dan cara yang digunakan untuk bisaberubah.
10 menit	7. Akhirilah sesi ini dengan menegaskan beberapa hal yang penting: • Ada ciri-ciri sejak lahir yang tidak dapat atau sulit untuk diubah (Misalnya: tempat atau waktu lahir, bapak dan ibu kita, jenis kelamin, tinggi badan, warna kulit dan mata. • Ada beberapa hal yang berada di luar kendali kita dan kita lebih baik belajar untuk menerima dan menghargai hal tersebut. • Sebagian besar yang ada dalam diri kita berada dalam kendali kita. Jika kita mau maka kita bisa merubah banyak hal dalam kehidupan kita, seperti perilaku, sikap dan lingkungan kita. Tergantung apa kita akan mempertahankannya atau mengubah hal yang buruk dalam kehidupan kita.



Alat Bantu

Kartu Diri

HIDUNG	CARA AKU MENOLONG IBU/ AYAH
GAYA RAMBUT	ACARA TV YANG KUTONTON
TINGGI BADAN	PAKAIAN YANG KUKENAKAN
PEMALU	MAKANAN YANG AKU MAKAN
AGAMA	INGIN MENJADI APA DEWASA NANTI
IBU	PENDIDIKAN
WARNA MATA	TANGGAL LAHIRKU
RUMAH	JENIS KELAMIN
AYAH	WAKTU BANGUN TIDUR
WARNA KULIT	BERAT BADAN



Alat Bantu

Lembar Plano

Tidak Bisa Diubah	Dapat Berubah	Cara Untuk Bisa Berubah

Berburu harta karun

Tujuan:

1. PRTA menyadari bahwa untuk mencapai sesuatu perlu berpikir kritis dan realistis yaitu dengan mempertimbangkan berbagai hal (misalnya kemampuan yang dimiliki dan tingkat kesulitan)
2. PRTA menyadari bahwa untuk memperoleh sesuatu perlu ada proses dan usaha



Waktu: 60 menit



Alat Bantu:

- 3 keranjang
- 9 telur plastik (dicat emas)
- tali rafia (untuk pembatas jalur)
- 1 galon berisi air
- 2 dingklik atau 2 krat minuman
- 5 bangku atau 3 meja tulis
- Alat Bantu: Gambar Denah



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
2 menit	1. Jelaskan pada peserta bahwa kita akan bermain mengambil harta karun. Sebelum dimulai, tawarkan atau pilihlah 6 peserta yang akan bertugas sebagai pengamat. Jelaskan pada pengamat untuk membantu fasilitator memperhatikan apakah peserta mengikuti peraturan permainan (mengamati peserta yang bermain), siapa yang menang, siapa yang melanggar.
3 menit	2. Jelaskan pada peserta bahwa ada 3 keranjang berisi telur emas. Keranjang A berisi 1 telur emas, keranjang B berisi 3 telur emas, dan keranjang C berisi 5 telur emas. Untuk mendapat telur-telur emas pada keranjang A/B/C, masing-masing peserta harus menyeberangi jalur sepanjang dua meter dengan tingkat kesulitan jalur yang berbeda-beda. 3. Ceritakan tentang aturan masing-masing jalur. Jalur A adalah jalur untuk memperoleh 1 telur emas. Peserta harus menyeberangi jalur dengan memindahkan galon berisi air. Jalur B adalah jalur untuk memperoleh 3 telur emas. Peserta harus menyeberangi jalur dengan menggunakan 2 dingklik/krat minuman dan berjalan di atasnya. Jalur C adalah jalur untuk memperoleh 5 telur emas.

Waktu	Kegiatan
	Peserta harus menyeberangi jalur dengan merangkak di bawah meja yang dipasang di sepanjang jalur C. Setiap kali peserta melalui jalur maka hanya diperbolehkan mengambil satu telur emas saja sehingga bagi peserta yang ingin mendapatkan 3/5 telur emas harus menyeberangi jalur sebanyak 3/5 kali. Ingatkan peserta bahwa setiap peserta diberikan waktu maksimal 3 menit. 4. Beri kesempatan peserta mempertimbangkan berapa telur emas (1/3/5 telur emas) yang akan diinginkannya. Setelah itu, peserta dipersilahkan berdiri di depan jalur yang dipilih. Jelaskan semua peserta akan mendapat kesempatan karena itu minta peserta berbaris dalam antrian jalur.
30 menit	5. Mulailah permainan dengan memberi kesempatan pada setiap peserta secara bergantian sehingga tiap peserta mendapat kesempatan berburu harta karun. Waktu yang diberikan pada setiap peserta maksimal 3 menit.
15 menit	6. Setelah selesai, ajak peserta untuk mendiskusikan kegiatan tersebut : • Mengapa peserta memilih mengambil 1/3/5 telur emas? • Apa yang menjadi pertimbangan untuk menentukan pilihan hadiah yang diinginkan? • Bagaimana persiapan yang dilakukan? • Apa yang bisa dipelajari dari permainan ini?
10 menit	7. Fasilitator mengaitkan permainan ini dengan proses menggapai cita-cita? Sifat-sifat apa saja yang diperlukan untuk mencapai cita-cita kita?



Alat Bantu

Gambar Denah (panduan menyusun medan lajur)

JALUR 1	Peserta menyeberangi jalur dengan memindahkan galon berisi air.	
JALUR 2	Peserta menyeberangi jalur dengan menggunakan 2 dingklik atau krat minuman dan berjalan di atasnya.	
JALUR 3	Peserta menyeberangi jalur dengan merangkak di bawah meja	

Merenda masa depan

Tujuan:

1. Peserta mendapat informasi tentang berbagai kursus yang bisa diikutinya.
2. Peserta mampu merencanakan masa depan dengan kritis dan realistis, dengan membuat rencana kerja pribadi



Waktu: 75 menit



Alat Bantu:

- Laptop + LCD/OHP (jika tidak ada, dapat diganti dengan menulis di kertas plano)
- Paket kursus (11 jenis)
- OHP dan spidol
- lembar kerja pribadi
- spidol kecil (sejumlah peserta)
- Hand-out Peserta
- Bahan Tayang 3: Merenda Masa Depan



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
3 menit	1. Fasilitator membahas tentang pentingnya mempertimbangkan situasi dan kondisi untuk mencapai suatu tujuan. Kaitkan pula dengan rencana masa depan peserta. Oleh karena itu peserta akan diajak untuk belanja paket-paket kursus yang bisa diikuti.
12 menit	2. Bagilah peserta menjadi 11 kelompok, kemudian masing-masing kelompok diminta untuk memilih salah satu paket yang tersedia (gunakan hand-out peserta), mempelajarinya dan mempersiapkan presentasi kelompok.
30 menit	3. Setelah selesai, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan tentang paket kursus yang ingin ditawarkan tersebut (gunakan bahan tayang 3), bergantian dengan kelompok lain.
10 menit	4. Setelah mendengar penjelasan tentang paket kursus, maka peserta diminta menyusun rencana masa depan pribadi dengan memilih paket kursus apa yang dapat mendukung tercapainya cita-cita masing-masing peserta. Caranya dengan mengisi lembar kerja "tiket masa depan".

Waktu	Kegiatan
20 menit	5. Jelaskan pada peserta tentang lembar kerja yang bergambar tangga bahwa tangga yang berjenjang tidak berarti ada jenjang untuk sampai di tangga teratas. Untuk mencapai tangga teratas maka peserta bisa memilih satu atau lebih tiket dan meletakkannya pada anak tangga tersebut. Memilih satu atau lebih tiket tergantung pada jumlah pilihan paket kursus yang ingin diikuti peserta dalam rangka mencapai cita-cita. 6. Setelah selesai, pilihlah beberapa peserta untuk mempresentasikan rencana masa depannya. Fasilitator dan peserta lain diharapkan memberikan tanggapan kritis untuk menyempurnakan rencana tersebut. Dengan catatan bahwa tanggapan peserta menjadi usulan yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi peserta yang presentasi. 7. Akhiri sesi dengan memberikan informasi apabila ada peserta yang ingin memperoleh pelatihan seperti yang ada dalam permainan maka bisa menghubungi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) - Departemen Pendidikan Nasional RI atau Balai Latihan Kerja (BLK) – Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Fasilitator bisa memberitahukan kepada peserta letak PKBM terdekat (lihat lampiran: daftar PKBM).



Hand-out Peserta

Pendidikan dan Pelatihan untuk Melindungi PRTA

Pendidikan dan pelatihan merupakan dua kegiatan yang dapat memberi kesempatan tumbuh kembang PRTA. Sesuai dengan panduan pelatihan bagi pemangku kepentingan yang terkait langsung dengan PRTA yang diterbitkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, maka PRTA dapat mengikuti kegiatan pendidikan (non formal) atau pelatihan yang bertujuan untuk memberi akses pendidikan bagi PRTA yang putus sekolah serta meningkatkan keahlian dalam bidang baca tulis, menjahit, memasak dan ketrampilan tangan, Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Seni. Beragam pendidikan non formal tersebut diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM).

Materi pokok pendidikan atau pelatihan yang ditawarkan ada 11 jenis, yaitu: kerumahtanggaan, pengasuhan anak, menjahit, keterampilan tangan, kewirausahaan, Kejar Paket ABC, komputer, bahasa Inggris, salon, seni, dan beladiri.

1. KERUMAHTANGGAAN

Materi pelatihan yang diberikan yaitu boga (memasak), kebersihan rumah tangga, dan binatu (cuci setrika).

Boga. Materi yang diberikan antara lain pengetahuan peralatan dapur, alat pembentuk & alat-alat kecil pengolahan makanan, pengetahuan alat-alat elektronik dapur, pengenalan bahan makanan asal tanaman (Nabati), pengenalan bahan makanan asal hewan (Hewani), teknik pengolahan dan penyajian makanan, menu dan resep, dan Garnis.



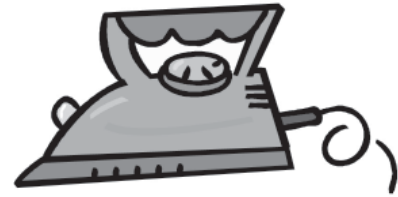
Hasil yang dicapai: Peserta mengetahui berbagai fungsi peralatan dapur, memahami berbagai macam peralatan pemanas tradisional (manual) dan modern (elektronik), membedakan makanan nabati dan hewani dan dapat mengolahnya secara sehat dan memiliki keterampilan menyajikan makanan sehat dengan menu dan resep yang mudah diterapkan.



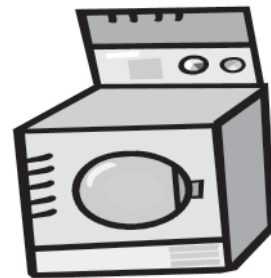
Kebersihan rumah tangga. Materi yang diberikan antara lain tertib kerja dan manajemen kerja, perawatan rumah tangga, penataan dan pembersihan ruangan di rumah tangga, dan Bahan Perabot, Obat dan Alat pembersih.

Hasil yang dicapai. Peserta mengetahui dapat bekerja secara disiplin dengan manajemen waktu yang baik, mempunyai keterampilan perawatan rumah tangga secara profesional, mampu menata dan membersihkan ruangan di rumah tangga, serta mengenal berbagai macam perabot serta obat dan alat pembersihnya.

Binatu. Perawatan pakaian, tekstil dan perawatannya, mengenal alat-alat mencuci dan bahan/obat mencuci, label pada bahan tekstil, mencuci manual, mencuci dengan mesin, menghilangkan noda pada pakaian, menyetrika dan menyimpan pakaian, dan etika berpakaian.



Hasil yang dicapai. Peserta mengetahui tentang berbagai macam tekstil dan perawatannya, mengenal alat-alat mencuci serta bahan/obat mencuci pakaian, memiliki keterampilan merawat pakaian baik secara manual maupun dengan mesin, dapat menghilangkan noda pada pakaian, memiliki keterampilan menyetrika dan menyimpan pakaian secara benar, dan memahami etika berpakaian.



2. DASAR-DASAR PENGASUHAN ANAK DIBAWAH 5 TAHUN

Materi yang diberikan yaitu prinsip moral & etika mengasuh anak, cara memandikan bayi, menjaga bayi, pemijatan bayi, memantau perkembangan bayi dan balita, mengenal peralatan makanan bayi, mencegah anak mengalami kecelakaan, merawat pakaian dan perlengkapan anak, cara merangsang motorik anak, mengenali kesehatan anak, cara memenuhi istirahat dan tidur bayi/anak, serta berkomunikasi dan bermain dengan anak.



Hasil yang dicapai. Peserta memiliki keterampilan mengasuh anak secara profesional, mempunyai rasa cinta yang besar dan sayang terhadap anak asuhnya, memiliki kejujuran dan tanggungjawab terhadap pekerjaannya, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan percaya diri, serta mempunyai budaya rapi dan higienis.

3. KETERAMPILAN TANGAN



Materi yang diberikan yaitu tata cara membuat kruistik, merangkai dan membuat bunga, membuat tas (kain, kardus, kertas kado), membuat bingkai (kayu atau kardus), menyulam (baju, taplak meja, sarung bantal, jilbab, dll.), membordir (baju, mukenah, jilbab, sarung bantal, dll.), membuat mote (baju, jilbab, dll), melukis (kanvas, cat air, crayon), membuat aksesoris (tas, rambut, baju, rumah tangga, dll).

Hasil yang dicapai. Peserta mengetahui jenis-jenis keterampilan tangan dan bahan-bahan keterampilan tangan yang dibutuhkan, mengasah dan mengembangkan bakat seni yang dimiliki, serta berwirausaha.

4. KEWIRAUSAHAAN

Materi yang diberikan yaitu dasar-dasar kewirausahaan, manfaat wirausaha, menghitung biaya produksi, menjalankan produksi, dan pemasaran.

Hasil yang dicapai. Peserta mengenal dasar-dasar wirausaha, mengetahui manfaat wirausaha baik secara pribadi maupun kelompok, memiliki keterampilan cara-cara menghitung biaya produksi yang efisien, memahami kiat-kiat menjalankan produksi mandiri, mengetahui cara-cara memasarkan hasil produksinya



5. KEJAR PAKET ABC

Materi yang diberikan yaitu Kejar Paket A (Matematika, Agama, Bahasa Indonesia, PPKN, Sejarah, Ilmu Pengetahuan Alam), Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Inggris); B Matematika, Agama, Bahasa Indonesia, PPKN, Sejarah, Geografi, Fisika, Kimia, Sosiologi, Bahasa Inggris); dan C (Matematika, Agama, Bahasa Indonesia, PPKN, Sejarah, Geografi, Fisika, Kimia, Sosiologi, Bahasa Inggris, Akuntansi).

Hasil yang dicapai. Peserta Kejar Paket A, B dan C dapat menerima pendidikan setara dengan pendidikan formal (Paket A setara SD/Madrasah, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA), kesempatan untuk meningkatkan pendidikan, mengikuti ujian nasional dan mendapatkan ijazah setara dengan formal,



melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi, hak yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan pekerjaan (khusus status kelulusan Paket C).

Selain itu Kejar Paket ABC khusus bagi PRTA akan memperoleh tambahan materi tentang keterampilan kerumahtanggaan, teknik komunikasi, bahasa yang digunakan ketika bekerja, hak dan kewajiban sebagai buruh, serta seni beladiri. Seni beladiri diberikan agar PRTA dapat melindungi diri dan menghindari terjadinya kemungkinan yang tidak diinginkan.

6. KOMPUTER



Materi yang diberikan yaitu Pengenalan dasar-dasar komputer (mengenal menu pada layar komputer dan pengenalan hardware/software (CPU dan Monitor)) serta cara mengoperasikan komputer (Microsoft Word, Microsoft Excel, Power Point).

Hasil yang dicapai. Peserta dapat mengenal dan memahami fungsi komputer, mampu mengoperasikan komputer dengan baik, mengoperasikan program Microsoft Word secara benar, mempunyai keterampilan mengoperasikan Microsoft Excel dan Power Point.

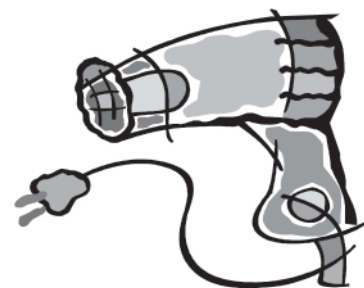
7. BAHASA INGGRIS

Materi yang diberikan yaitu Dasar-dasar Bahasa Inggris (Tingkat 1), Pengenalan kosa kata (*vocabulary*), Struktur dan Grammar (*Structure and grammar*), Percakapan sehari-hari (*daily conversation*)

Hasil yang dicapai. Tumbuhnya percaya diri peserta dalam berbahasa Inggris, Peserta mudah menyerap informasi dari dunia luar, menggunakan alat teknologi yang canggih dan modern, dan mendapatkan akses untuk berkomunikasi dengan orang asing.

8. SALON

Materi yang diberikan yaitu tata kecantikan Rambut (caramencuci, perawatan, memangkas, mengkriting, pra-tata/men-set, menata, menyanggul, dan meluruskan rambut); Kecantikan kulit (cara Pengurutan dan Perawatan Kulit Wajah, Perawatan Tangan (Manikur), Perawatan Kaki (Pedikur), dan Perawatan Kulit Kepala; Rias Wajah/ Make-up (Cara koreksi bentuk wajah, koreksi bentuk wajah dan alat-alatnya, merias bentuk wajah, Rias Alis/Mata (Tata cara koreksi bentuk alis dan bentuk mata).



Hasil yang dicapai. Peserta memahami Tata cara perawatan rambut dan kulit, merias wajah (make-up), membentuk alis (mata).

9. SENI

Materi yang diberikan yaitu teater (seni panggung), mengarang dan membaca puisi, menari, menulis lagu dan menyanyi, dan memainkan alat rabana.

Hasil yang dicapai. Peserta mengetahui jenis-jenis seni dan alat-alat kesenian dan mengasah dan mengembangkan bakat seni yang dimilikinya.



10. BELADIRI

Materi yang diberikan yaitu Bela Diri Pencak Silat, Karate-do/Karate-ka, Cimande, Gulik, Kempo.

Hasil yang dicapai. Peserta dapat berolahraga untuk kesehatan jasmani dan rohani, melindungi diri dari kejatahan, mampu mempertahankan kebugaran tubuh, tidak gampang lelah sehingga tidak menderita stress, mampu belajar bernapas sehingga darah mengalir lebih lancar serta melatih ketenangan hati.

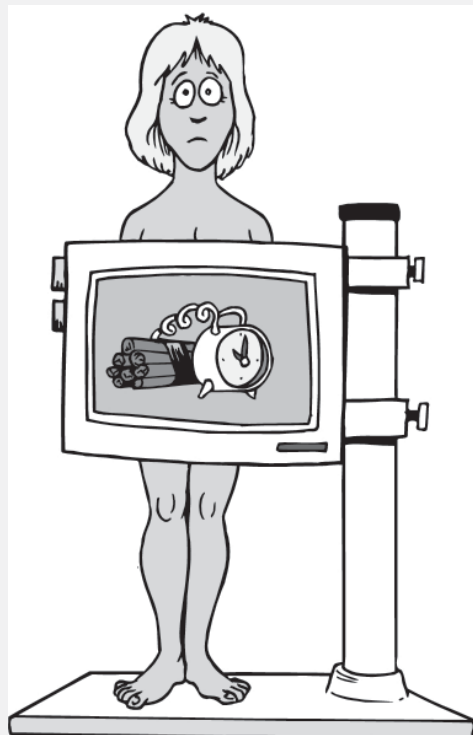
Catatan

[illegible]

MODUL

3

KESEHATAN



Pengantar

Kesehatan bukan hanya berarti bebas dari penyakit. Seseorang dikatakan sehat bila ia sehat jasmani dan rohani. Kesehatan adalah hak asasi setiap manusia. Modul yang membahas masalah kesehatan bertujuan agar PRTA menyadari hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan kerja sebagai pekerja di sektor rumah tangga, pentingnya menjaga kesehatan diri secara umum, maupun kesehatan reproduksi secara khusus.

Modul Kesehatan terdiri dari 4 kegiatan yaitu:

No.	Kegiatan	Tujuan	Waktu
1.	Apa saja yang mengancam kesehatan dan keselamatan PRTA?	Memberikan penyadaran kepada PRTA akan kelebihan dan kekurangan dirinya.	60 menit
2.	Kesehatan Umum	Memberikan penyadaran tentang perbedaan sehat dan tidak sehat serta cara-cara menjaga kesehatan.	60 menit
3.	Tubuhku Milikku	Memberikan pemahaman kepada PRTA mengenai tubuh mereka termasuk kesehatan reproduksi dan menjaga kebersihan organ-organ reproduksinya.	120 menit
4.	Pacaran = tanggung jawab	Memberikan pemahaman kepada PRTA tentang makna pacaran yang bertanggungjawab serta risiko dari pacaran yang tak bertanggungjawab.	30 menit
Total Waktu Pelatihan untuk Modul Kesehatan			270 menit

Apa saja yang mengancam Kesehatan & Keselamatan PRTA?

Tujuan:

1. PRTA dapat mengidentifikasi berbagai hal yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatannya
2. PRTA dapat melindungi kesehatan dan keselamatan diri selama bekerja



Waktu: 60 menit



Alat Bantu:

- lembar balik
- kartu metaplan
- lembar kerja peserta
- Bahan Tayang 1



Langkah-langkah Kegiatan:



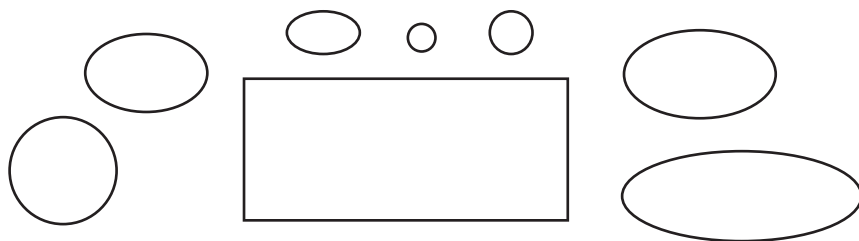
Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator menjelaskan bahwa dalam sesi ini akan dibahas tentang kesehatan dan keselamatan kerja 2. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok kecil 3. Setiap kelompok diberi satu kertas lembar balik dengan spidol warna
10 menit	4. Fasilitator meminta setiap kelompok menggambarkan seorang PRTA di tengah lembar flipchart (biarkan kelompok berekspresi dalam menggambar PRTA sesuai pemahamannya)
5 menit	5. Setelah selesai, bagikan sejumlah kartu metaplan berwarna-warni kepada setiap kelompok (dimulai dengan 10 kartu yang kemudian bisa ditambah bila dirasa kurang)
10 menit	6. Fasilitator meminta kelompok berdiskusi mengenai hal-hal apa saja yang mengancam kesehatan dan keselamatan seorang PRTA. Setiap hal (ancaman) ditulis pada sebuah kartu metaplan. Satu ancaman di satu kartu. Fasilitator dapat menggunakan satu contoh untuk mempermudah. 7. Semua kartu yang sudah ditulis, ditempel di sekitar (melingkari) gambar PRTA.

Waktu	Kegiatan
	8. Tawarkan kepada kelompok untuk menambah kartu-kartu metaplan (beri lagi tambahan 5 kartu). 9. Fasilitator hendaknya berkeliling untuk mendengarkan diskusi dan melihat proses pengisian kartu-kartu ancaman, dan bila kelompok cenderung pasif, fasilitator dapat mengajukan pertanyaan seperti “apa lagi yang mengancam kesehatan seorang PRTA” atau “hal apa lagi yang mengancam keselamatan seorang PRTA”. Ide-ide baru kemudian dituliskan pada kartu-kartu metaplan.
10 menit	10. Setelah semua kelompok selesai mengisi kartu-kartu metaplan dan menempelkannya di sekeliling gambar PRTA, minta kelompok berdiskusi dan menuliskan “hal-hal apa saja yang perlu dilakukan seorang PRTA untuk menghindari atau mengatasi ancaman terhadap kesehatan dan keselamatannya selama bekerja”
	11. Hasil diskusi di tulis di bagian bawah kertas plano/flipchart.
10 menit	12. Setelah selesai, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil kerjanya dan fasilitator memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya, memberikan tanggapan serta komentar.
10 menit	13. Di akhir sesi, fasilitator menjelaskan apa yang dimaksud dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K-3) (lihat bahan tayang 1)



Alat Bantu

CONTOH : hal-hal yang mengancam kesehatan & keselamatan PRTA



Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencegah dan mengatasi hal-hal yang mengancam kesehatan dan keselamatan PRTA:

1.
2.
3.
4. dll.



Kesehatan Dan Keselamatan Kerja

- Undang-undang Dasar 1945 menyatakan setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak
- Pekerjaan yang layak adalah pekerjaan yang bersifat manusiawi sehingga pekerja berada dalam kondisi selamat dan sehat, terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja.
- Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan, kesehatan, kesusilaan, pemeliharaan moral kerja serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia dan nilai agama.
- Ruang lingkup keselamatan kerja yang diatur dalam UU No. 1 tahun 1970 mencakup keselamatan kerja di semua tempat kerja baik di darat, di dalam tanah, di permukaan air, di dalam air, maupun di udara di wilayah negara Republik Indonesia.
- Karena itu sumber bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang berada di tempat kerja harus dikendalikan melalui penerapan syarat keselamatan dan kesehatan kerja sejak tahap perencanaan, proses produksi, pemeliharaan, pengangkutan, peredaran, perdagangan, pemasaran, pemakaian, penyimpanan, pembongkaran dan pemusnahan bahan, barang produk teknis dan alat produksi yang mendukung dan dapat menimbulkan bahaya dan kecelakaan. Syarat keselamatan kerja tersebut di berlakukan ditempat kerja yang memakai antara lain peralatan yang berbahaya, bahan B3, pekerjaan konstruksi dan perawatan bangunan, usaha pertanaman kehutanan dan perikanan, usaha pertambangan, usaha pengangkutan barang dan manusia, usaha penyelaman, pekerjaan dengan tekanan udara atau suhu tinggi/rendah, pekerjaan dalam tangki atau lubang, serta di tempat kerjanya yang terdapat atau menyebarkan suhu, kelembaban, debu, kotoran, api, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar, radiasi, suara dan getaran.
- Untuk menjamin keselamatan dan kesehatan ditempat kerja yang menggunakan alat atau bahan yang berbahaya dan beracun, atau lingkungan tempat kerja yang dapat menimbulkan penyakit akibat kerja dan kecelakaan, maka berbagai persyaratan K3 perlu di penuhi.

Kesehatan Umum

Kesehatan umum meliputi kesehatan tubuh secara keseluruhan, bukan hanya bagian-bagian tertentu pada tubuh manusia. PRTA perlu menyadari pentingnya menjaga kesehatan tubuh agar ia terhindar dari risiko sakit yang lebih parah. Mencegah terjadinya penyakit jauh lebih murah dibandingkan harus mengobati (membeli obat) penyakit. Karena itu PRTA harus memahami apa yang disebut sehat jasmani dan rohani agar tahu menjaga dan memelihara kesehatannya sendiri.



Tujuan:

1. Peserta memahami perbedaan antara kondisi sehat dan tidak sehat
2. Peserta memahami cara-cara memelihara kesehatan



Waktu: 60 menit



Alat Bantu:

1. Kartu-kartu bergambar (SEHAT dan TIDAK SEHAT)
2. Kertas metaplan dalam jumlah yang cukup banyak
3. Spidol/crayon/pensil warna
4. Amplop
5. Bahan Tayang 2



Langkah-langkah Kegiatan:

Waktu	Kegiatan
15 menit	1. Fasilitator mempersiapkan sejumlah gambar (sekitar 5 – 7) “keadaan sehat” dan sejumlah gambar “keadaan tidak sehat” (sekitar 5 – 7) yang dijadikan satu amplop. 2. Fasilitator meminta peserta menjadi 2 atau 3 kelompok besar 3. Fasilitator membagikan amplop berisi gambar kepada setiap kelompok 4. Setiap kelompok diminta memisahkan mana saja gambar yang menunjukkan keadaan sehat dan mana saja gambar yang menunjukkan keadaan tidak sehat 5. Gambar-gambar yang sudah dipisahkan ditempelkan menurut kelompok Sehat dan Tidak Sehat pada kertas plano.

Waktu	Kegiatan									
	6. Setiap kelompok diminta menjelaskan hasil kerjanya dan menyebutkan secara jelas ciri-ciri sehat dan tidak sehat. 7. Fasilitator membuat table dengan 2 kolom pada kertas plano untuk menuliskan ciri-ciri sehat pada kolom 1 dan ciri-ciri tidak sehat pada kolom-2 8. Fasilitator kemudian meminta peserta curah pendapat mengenai “apa saja yang dapat menyebabkan orang sehat” dan apa saja yang dapat menyebabkan orang menjadi tidak sehat”. 9. semua jawaban ditulis secara urut pada kertas plano agar peserta dengan jelas dapat membedakan mana keadaan sehat dan tidak sehat									
	<table><tr><td></td><td>SEHAT</td><td>TIDAK SEHAT</td></tr><tr><td>Ciri-ciri</td><td> ♦ ♦ </td><td> ♦ ♦ </td></tr><tr><td>Penyebab</td><td> ♦ ♦ ♦ </td><td> ♦ ♦ ♦ </td></tr></table>		SEHAT	TIDAK SEHAT	Ciri-ciri	♦ ♦	♦ ♦	Penyebab	♦ ♦ ♦	♦ ♦ ♦
	SEHAT	TIDAK SEHAT								
Ciri-ciri	♦ ♦	♦ ♦								
Penyebab	♦ ♦ ♦	♦ ♦ ♦								
	10. Tanya bagaimana perasaan peserta setelah mengikuti kegiatan ini 11. Tayangkan dan bahas bahan Tayang 2.									

Alat Bantu: Bahan Tayang 2



Pengertian Sehat

Sehat bukan hanya bebas dari penyakit dan kesakitan melainkan sehat secara jasmani dan rohani

Slide 1

Perawatan Kesehatan Jasmani dan Rohani Remaja

- ♦ Menjaga gizi seimbang
- ♦ Tidur cukup dan berkualitas
- ♦ Olahraga
- ♦ Mandi
- ♦ Mengganti pakaian
- ♦ Mencegah stres
- ♦ Mencegah anemia (khususnya selama haid)

Slide 2

Tubuhku milikku¹

Membicarakan organ-organ tubuh, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi seringkali membuat orang tidak nyaman. Agar dapat memelihara dan menjaga kesehatan organ reproduksi, maka kita harus membiasakan diri untuk membicarakannya, asal baik dan benar. Bagaimanapun, Tubuh adalah milik diri sendiri sehingga kita harus mengenalnya dengan sebaik-baiknya. Kegiatan berikut memperkenalkan organ-organ kesehatan reproduksi yang harus dikenal dan dijaga kesehatannya dengan baik.



Tujuan:

1. Peserta mengenal tubuhnya dengan baik
2. Peserta dapat menyebut bagian-bagian tubuhnya dengan benar
3. Peserta memahami apa yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi
4. Peserta memahami cara-cara memelihara kesehatan reproduksi



Waktu: 120 menit

(60 menit mengenai organ reproduksi dan fungsinya; 60 menit mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi)



Alat Bantu:

1. Kertas plano
2. Spidol/crayon/pensil warna
3. Kartu metaplan
4. Puzzel organ reproduksi laki dan perempuan
5. 10 amplop besar untuk memasukan potongan puzzle dan kartu-kartu nama organ reproduksi
6. kartu-kartu dengan nama organ
7. Bahan Tayang 3
8. Pedoman Fasilitator
9. Hand-out Peserta

¹ Diadaptasi dari Moeliono, Laurike; Nurpatra, Indra; Leksana, Grace T.; Wibawa, Indrawati.S. (2006) Proses Belajar Aktif : Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan reproduksi Remaja bagi anak usia 11 – 15 tahun (kelompok Pramuka Penggalang. Bahan Informasi dna pegangan bagi Fasilitator. BKKBN, UNICEF, Gerakan Pramuka

Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu

Kegiatan

- 15 menit
1. Peserta diminta berpasangan
 2. kepada setiap pasang diberi satu lembar kertas plano beserta spidol
 3. salah satu dari pasangan diminta tidur di atas kertas plano, dan pasangan lain menggambar seluruh lingkaran luar tubuh pasangan yang tidur, termasuk lekuk ketiak dan lekuk paha atas agar gambar betul menyerupai tubuh manusia
 4. Setelah gambar jadi, maka setiap pasang diminta menggambarkan bagian-bagian tubuh yang kelihatan dari luar maupun tidak kelihatan dari luar pada gambar yang sudah dibuat (misalnya jantung, buah dada, alat kelamin, rahim, dll)
 5. semua gambar dipasang di dinding dan setiap pasang menerangkan gambar bagian-bagian tubuh yang sudah digambarkannya
 6. peserta diminta menjelaskan perbedaan antara tubuh perempuan dan laki-laki. Fasilitator menuliskan jawaban peserta pada kertas plano

Perempuan	Laki-laki

7. Fasilitator menanyakan bagian tubuh mana yang paling membedakan laki dan perempuan, dan katakan bahwa selanjutnya kita akan membicarakan masalah kesehatan dari bagian-bagian tubuh yang khusus itu tanpa harus merasa malu dan sungkan
- 45 menit
8. Bagi peserta menjadi kelompok beranggotakan 5 orang
 9. Katakan bahwa peserta akan mengikuti perlombaan memasang puzzle (cat: puzzle dapat dibuat sendiri dengan karton berwarna, lihat contoh) dalam waktu 5 menit – 10 menit. Mereka yang selesai terlebih dahulu akan mendapat hadiah (siapkan hadiah kecil, mis. coklat, sabun mandi)
 10. Kepada setiap kelompok dibagikan satu amplop berisi 1 buah puzzle gambar organ reproduksi perempuan
 11. Beri aba-aba agar kelompok mulai pada saat yang sama. Catat kelompok yang selesai pertama, kedua, ketiga. Beri hadiah pada kelompok pemenang.
 12. Tanya “gambar apakah yang berhasil diselesaikan oleh setiap kelompok”? Minta kelompok menjelaskan gambar tersebut

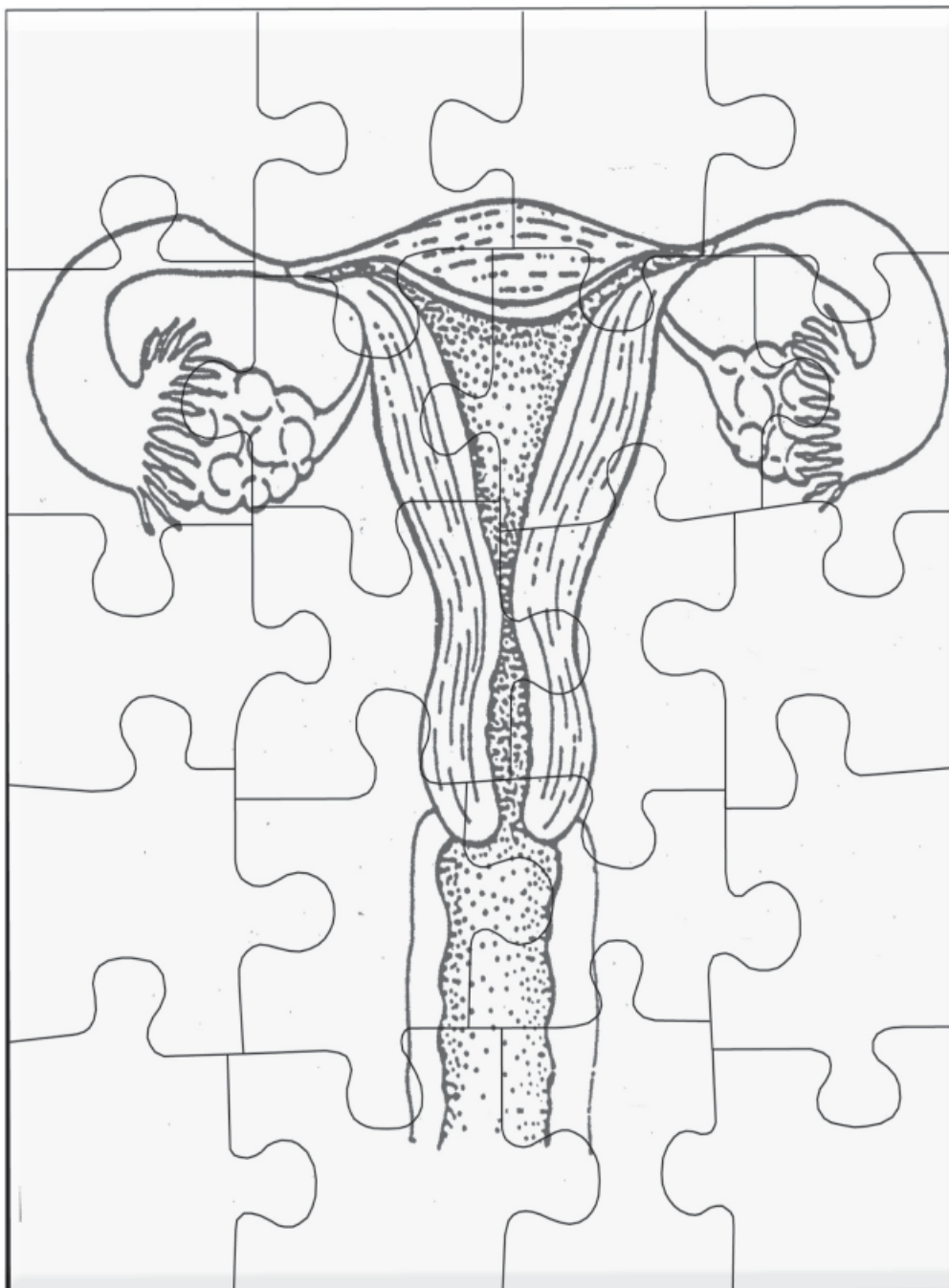
Waktu	Kegiatan								
	kepada seluruh peserta lain. Beri kesempatan kelompok lain menambahkan atau mengoreksi penjelasan. 13. Fasilitator menayangkan dan menjelaskan gambar organ reproduksi (bahan tayang 3)								
45 menit	14. Katakan pada peserta bahwa selanjutnya, peserta akan membahas fungsi dari organ-organ reproduksi perempuan 15. Bagikan amplop berupa kartu-kartu dengan nama organ dan funksinya kepada setiap kelompok 16. Kelompok diminta mencocokkan kartu-kartunya dan menempelkannya pada kertas plano (kemudian ditempel di papan) <table border="1"> <thead> <tr> <th>Nama organ</th><th>funksinya</th></tr> </thead> <tbody> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> </tbody> </table> 17. Setelah semua kelompok menempelkan hasilnya di papan, minta salah satu kelompok menjelaskan hasilnya (nama organ dan fungsinya). Kelompok lain boleh menanggapi dan menambahkan informasi agar pengetahuan peserta semakin banyak mengenai fungsi organ reproduksi 18. Beri kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan tentang fungsi organ reproduksi 19. Fasilitator menjelaskan 1) Organ Reproduksi Perempuan dan fungsinya (pedoman fasilitator) dan 2) Proses Reproduksi perempuan 20. Di akhir sesi tanyakan bagaimana partisipan selama ini merawat kesehatan organ-organ reproduksinya. Catat jawaban partisipan pada plano/flipchart. 21. Tayangkan “tips perawatan organ reproduksi” (pedoman fasilitator/handout peserta) 22. beri kesempatan peserta berdiskusi secara bebas mengenai perawatan organ reproduksi secara benar sambil membaca JAGALAH FUNGSI ORGAN REPRODUKSI (di buku peserta)	Nama organ	funksinya						
Nama organ	funksinya								
15 menit	23. Tutup sesi dengan menayangkan dan menegaskan Pengertian Kesehatan reproduksi (pedoman fasilitator/hand-out peserta) 24. Beri waktu peserta menuliskan beberapa pelajaran yang diterimanya dari kegiatan ini di dalam buku refleksi masing-masing.								



Puzzle Organ Reproduksi Perempuan

Catatan

Gambar PUZZLE di bawah ini difotocopy dan diperbesar lalu ditempelkan di atas karton, kemudian digunting-gunting mengikuti bentuk potongan-potongan yang sudah ada. Buatlah beberapa Puzzle sejumlah kelompok peserta (4 atau 5 puzzle untuk 1 pelatihan). Setiap puzzle yang sudah dipotong dimasukan ke dalam satu amplop dan dibagikan kepada setiap kelompok yang terbentuk.

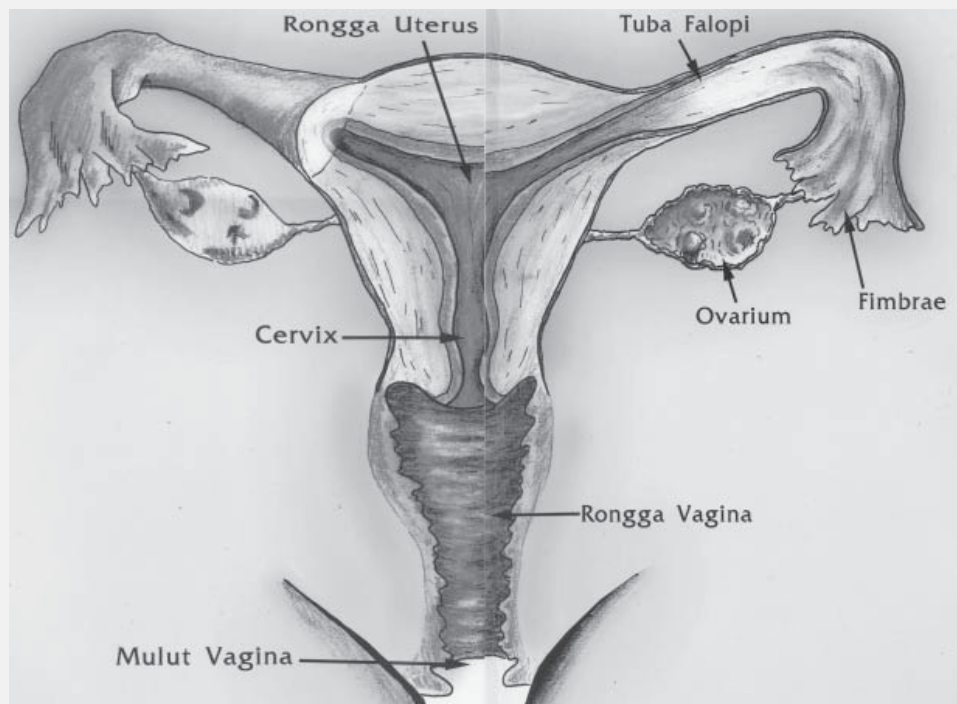




Alat Bantu: Bahan Tayang 3

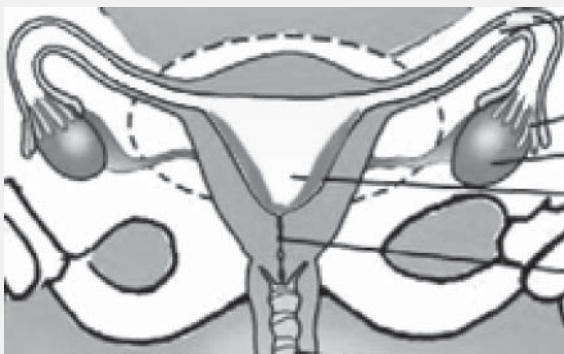
Slide 1

Organ Reproduksi Perempuan



1. Indung telur (ovarium), sepasang indung telur yang terdiri dari sel-sel telur.
2. Umbai-umbai (fimbriae), ini berfungsi untuk menangkap ovum yang dikeluarkan indung telur.
3. Saluran telur (tuba falopi), alur jalannya sel telur dari indung telur menuju rahim.
4. Rahim (uterus), sebuah rongga terbuat dari otot-otot yang kuat untuk membesarkan bayi selama 9 bulan.
5. Leher rahim (cervic), lubang kecil di bawah rahim. lubang ini membesar ketika bayi ke luar dari rahim. Leher rahim seperti pagar yang melindungi dunia dalam dari dunia luar.
6. Rongga Vagina, sebuah rongga antara mulut vagina dengan leher rahim
7. Mulut Vagina, adalah jalan antara rahim (di dalam tubuh perempuan) - dengan organ seks bagian luar

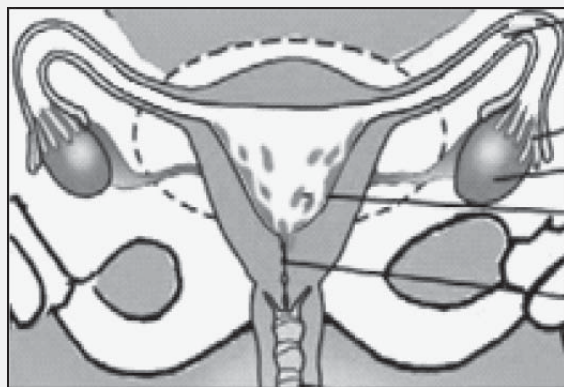
Proses Reproduksi Perempuan



- 1. Penebalan dinding Rahim



- 2. Pelepasan Sel Telur yang telah matang, menunggu untuk dibuahi



- 3. Bila tidak dibuahi, dinding rahim dan sel telur akan luruh sebagai Haid

Alat Bantu



Kartu cocok Nama organ dan Fungsi Organ Reproduksi

Catatan :

kartu-kartu di bawah ini difotocopy sejumlah kelompok, digunting-gunting dan dimasukkan amplop. Satu kelompok mendapat satu amplop berisi satu set kartu cocok (nama organ dan fungsi organ)

**Indung telur
(Ovarium)**

**Saluran Indung telur
(tuba falopi)**

**menyalurkan sel telur/
ovum yang keluar dari
indung telur menuju
rahim**

**Umbai-umbai
(fimbrae)**

**menangkap sel
telur/ovum yang
dikeluarkan indung
telur**

Rahim (Uterus)

**tempat calon bayi
tumbuh, berkembang
dan berlindung**

Leher Rahim

**1. menjaga agar
kotoran/kuman tidak
masuk rahim**

**2. menyangga
bayi selama dalam
kandungan**

**Liang kemaluan
(vagina)**

**tempat keluarnya
darah haid setiap
bulan atau keluarnya
bayi yang dilahirkan**



Organ Reproduksi Perempuan dan fungsinya

1. **Indung telur** (Ovarium), yaitu organ reproduksi yang ada dalam rongga pinggul, terletak di kiri dan kanan rahim. Indung telur berfungsi mengeluarkan sel telur satu bulan satu kali.
2. **Umbai-umbai** (fimbriae), ini berfungsi untuk menangkap ovum yang dikeluarkan indung telur.
3. **Saluran Indung telur** (tuba falopi) adalah saluran yang dilalui oleh sel telur / ovum yang keluar dari indung telur menuju rahim
4. **Rahim** (Uterus), yaitu tempat calon bayi tumbuh dan berkembang. Setiap bulan rahim melapisi dinding rahim dengan lapisan khusus untuk menerima bayi. Bila tidak terjadi kehamilan maka lapisan tersebut akan runtuh dalam bentuk darah haid. Tetapi bila perempuan hamil, maka lapisan khusus itu tidak diruntuhkan melainkan dipakai untuk menghidupi janin. Selama hamil, perempuan tersebut tidak akan mengalami haid.
5. **Leher Rahim** memisahkan rahim dengan vagina. Bagian ini bermanfaat untuk menjaga agar kotoran dan kuman tidak masuk ke dalam rahim. Bagian ini juga bermanfaat untuk menyangga bayi selama dalam kandungan.
6. **Vagina/liang kemaluan** adalah sebuah lubang memanjang seperti tabung. Dari lubang ini keluar darah haid setiap bulan, atau bayi yang dilahirkan.

Bibir kelamin (labia), berada di bagian luar vagina. Ada yang disebut bibir besar dan bibir kecil. Bibir besar adalah bagian yang paling luar yang biasanya ditumbuhi bulu. Bibir kecil terletak di belakang bibir besar dan banyak mengandung syaraf/ pembuluh darah.



Tips Perawatan Organ Reproduksi

- Organ-organ reproduksi sangat penting untuk kesehatan reproduksi (haid, kehamilan, melahirkan bayi sehat) sehingga perlu dijaga kebersihan dan kesehatannya
- Mencuci organ reproduksi bagian luar dengan sabun mandi biasa 2 x sehari ketika mandi. Tidak perlu menggunakan bahan-bahan pencuci vagina yang sering diiklankan. Di dalam vagina terdapat berbagai macam bakteri yang tidak akan mengganggu.
- Menyiram organ reproduksi dengan air bersih setelah buang air kecil dan besar dan mengeringkannya.

- Vagina adalah organ reproduksi wanita yang sangat rentan infeksi karena batas antara liang vagina dengan anus sangat dekat, sehingga kuman penyakit seperti jamur, bakteri, parasit, maupun virus mudah masuk ke liang vagina. Untuk itu, wanita harus rajin merawat kebersihan wilayah pribadinya ini.



- Mengganti pembalut beberapa kali selama haid (sekitar 4 jam sekali)
- Gunakan celana dalam dari bahan katun yang menyerap keringat dan ganti 2 x sehari
- Jika mengalami keputihan yang tidak normal (cairan yang keluar dari vagina berwarna kuning/keruh, berbau, lengket, mengakibatkan gatal) maka langsung periksakan ke bidan, perawat, dokter di puskesmas/klinik karena ada kemungkinan terkena infeksi, jamur, kuman atau kelainan lainnya



Alat Bantu: Hand-out untuk peserta

JAGALAH FUNGSI ORGAN REPRODUKSI !

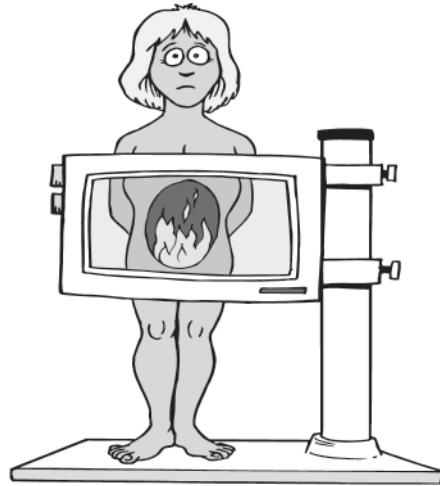
- Organ-organ reproduksi juga memiliki fungsi yang penting dan juga berharga seperti bagian-bagian tubuh kita yang lain, seperti mata, hidung, tangan, kaki, dll.
- Karena itu, jangan menganggap organ-organ reproduksi kita sebagai bagian yang tabu, jorok atau menjijikkan
- Organ-organ reproduksi laki dan perempuan mengalami kematangan sehingga anak laki dapat menghasilkan sperma dan mengalami mimpi basah, sedangkan anak perempuan menghasilkan sel-sel telur dan mengalami haid/menstruasi.
- Kematangan seksual dapat mengakibatkan kehamilan pada anak perempuan. Berhubungan seks satu kali saja pada saat perempuan dalam keadaan "subur" atau indung telur siap dibuahi dapat mengakibatkan kehamilan.
- Tubuh kita adalah milik diri sendiri sehingga harus dijaga dan dilindungi.
- Bila seseorang melakukan sesuatu terhadap tubuh kita yang membuat kita tidak nyaman (memegang, menyentuh, membuka baju, mengatai-ngatai, dll) maka hal tersebut disebut pelecehan seksual dan hal itu dapat dianggap kejahatan.





Pengertian Kesehatan reproduksi

Kesehatan Reproduksi adalah kondisi sehat dari sistem, fungsi dan proses alat reproduksi yang kita miliki.



Tidak sekedar bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga sehat secara mental, sosial dan budaya.

Pacaran = tanggungjawab²

Pada usia remaja (pubertas) pacaran adalah sebuah dorongan yang alamiah. Pacaran mempunyai dua sisi, baik dan buruk. Pacaran baik kalau dilakukan secara bertanggungjawab dan menjadi persiapan untuk saling mengenal dengan baik sebelum sepasang laki dan perempuan menikah. Tetapi pacaran juga dapat berakibat buruk bila dilakukan secara tidak bertanggungjawab karena dapat merusak masa remaja dan masa depan pasangan tersebut. Karena itulah remaja harus dipersiapkan untuk memiliki tanggungjawab dalam masa pacaran demi masa depan yang baik.



Tujuan:

1. Peserta memahami makna pacaran yang bertanggungjawab dan risiko-risiko dari pacaran tidak bertanggungjawab
2. Peserta memahami bahaya IMS (Infeksi Menular Seksual).

Sasaran :

1. Peserta dapat menyebutkan beberapa ciri pacaran yang bertanggungjawab.
2. peserta dapat menyebutkan risiko perilaku pacaran yang tidak bertanggungjawab seperti IMS, kehamilan dini, dsb.



Waktu: 30 menit

(60 menit mengenai organ reproduksi dan fungsinya; 60 menit mengenai perawatan kesehatan organ reproduksi).



Alat Bantu:

1. Kertas metaplan dalam jumlah yang cukup banyak
2. Spidol/crayon/pensil warna
3. beberapa lembar kertas plano atau karton manila sejumlah kelompok
4. Bahan Tayang 4
5. Format Kertas Plano

² Diadaptasi dari Moeliono, Laurike; Nurpatra, Indra; Leksana, Grace T.; Wibawa, Indrawati.S. (2006) Proses Belajar Aktif : Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi Remaja bagi anak usia 11 – 15 tahun (kelompok Pramuka Penggalang. Bahan Informasi dan pegangan bagi Fasilitator. BKKBN, UNICEF, Gerakan Pramuka

Langkah-langkah Kegiatan:

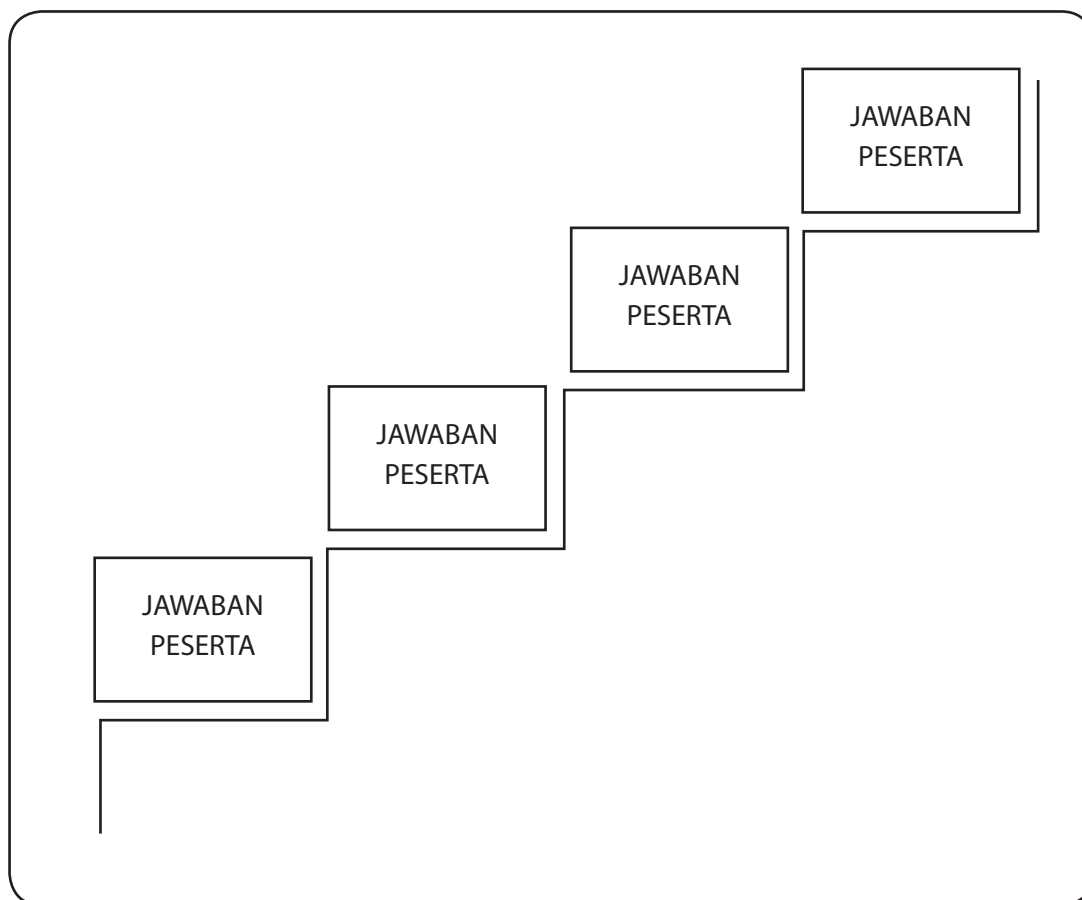


Waktu	Kegiatan
10 menit	1. Jelaskan pada peserta bahwa sesi ini akan membahas tentang pacaran yang bertanggung jawab. 2. Tanyakan pada peserta, "menurutmu tanggung jawab itu apa?". Peserta boleh memberikan jawaban sebebaskan-bebasnya, misalnya dengan memberikan contoh kasus atau membagi pengalamannya sendiri. Poin-poin jawaban peserta ditulis di kertas plano. 3. Setelah selesai, rangkumlah jawaban peserta. Fasilitator bisa menekankan bahwa bertanggung jawab berarti memahami betul keuntungan dan resiko dari setiap langkah atau tindakan yang kita lakukan.
10 menit	4. Setelah selesai, bagi peserta ke dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing berjumlah 5 orang.. 5. Setiap kelompok dibagikan 5 – 10 kartu metaplan dan diminta untuk mendiskusikan "apa saja yang biasanya dilakukan atau bisa dilakukan pasangan yang sedang berpacaran?". Satu tingkah laku pacaran dituliskan pada satu kartu metaplan. Peserta bisa meminta tambahan kartu metaplan bila diinginkan. 6. Setelah selesai, fasilitator meminta setiap kelompok untuk mengurutkan tingkah laku pacaran dari yang paling baik sampai yang paling tidak baik (berisiko) menurut mereka. Kelompok harus memberikan nomor urut pada setiap kartu metaplan untuk menandakan urutan dari yang paling baik sampai yang paling tidak baik (tingkat). Jika ada tingkah laku pacaran yang berada pada tingkat yang sama (baik, tidak baik/bahaya), maka berikan nomor yang sama pada kartu metaplannya. 7. Fasilitator kemudian membagikan kertas plano kepada setiap kelompok dan meminta kelompok untuk menggambar sebuah tangga pada kertas plano tersebut. Jumlah anak tangga disesuaikan dengan jumlah nomor tingkat yang dihasilkan dari diskusi kelompok. Peserta kemudian diminta untuk menempelkan kartu metaplan pada anak-anak tangga yang sudah digambar. Metaplan dengan yang menggambarkan perilaku paling tidak baik atau berbahaya diletakan paling atas/tinggi
10 menit	8. Setelah selesai bekerja, masing-masing kelompok diminta untuk memasang kertas plano mereka di depan kelas dan menjelaskannya kepada seluruh peserta 9. Setelah melihat jawaban seluruh kelompok, fasilitator merangkum jawaban peserta sambil memberi penegasan tentang pacaran yang bertanggungjawab (gunakan bahan tayang) 10. Beri kesempatan membaca kolom pacaran bertanggungjawab di dalam buku peserta dan membuat catatan mengenai apa yang sudah dipelajari dari sesi ini.



Alat Bantu

FORMAT KERTAS PLANO



Alat Bantu: Bahan Tayang 4

PACARAN YANG BERTANGGUNG JAWAB

- Pacaran yang bertanggung jawab berarti tidak melakukan tindakan berisiko yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain
- Pacaran yang bertanggungjawab adalah memikirkan keselamatan diri sendiri maupun orang lain (tidak hamil di luar nikah, tidak menularkan penyakit, tidak membuat sakit hati dan menderita)
- Meskipun kita harus bergaul dengan sesama teman tanpa memilih-milih, namun kita harus tetap menjaga agar pergaulan tidak merugikan dan membahayakan diri kita.





- Sedekat apapun hubungan pertemanan kita, kita harus selalu berani menolak ajakan yang (1) tidak bermanfaat (2) jelas merugikan atau melanggar aturan (3) menakutkan atau mencurigakan.
- Menolak ajakan teman tidak perlu dilakukan dengan kasar atau marah, tetapi dapat dilakukan dengan halus dan sopan tetapi harus tegas (Asertif), dan dengan alasan yang masuk akal.



- Carilah alasan yang tepat untuk menolak seperti:
 - "saya tidak mau karena saya tidak suka menyesal kemudian"
 - "terima kasih, tapi saya tidak mau terlibat dalam kegiatan yang merugikan saya",
 - "saya tidak mau karena saya harus mengerjakan hal penting di rumah"
 - Berikan contoh-contoh lainnya ??



Alat Bantu: Bahan Tayang 4

PACARAN YANG BERTANGGUNG JAWAB

Setiap pasangan yang sedang berpacaran pasti akan mengekspresikan perasaan mereka dengan tingkah laku tertentu. Masalahnya, ada tingkah laku yang BAIK DAN TIDAK MERUGIKAN dan ada tingkah laku

pacaran yang TIDAK BAIK DAN SANGAT MERUGIKAN. acaran yang merugikan adalah bila salah satu atau kedua pihak harus menanggung kerugian atau masalah akibat tingkah laku mereka, misalnya mengalami kehamilan atau melahirkan pada usia muda, tidak dapat melanjutkan sekolah karena hamil, terkena penyakit, dan lain-lain. Sama seperti sebuah tangga, jika



kita jatuh dari anak tangga teratas pasti rasanya lebih sakit dibandingkan jatuh dari anak tangga pertama.

MODUL

4

PERLINDUNGAN



Pengantar

Modul ini mengajarkan tentang hak-hak PRTA sebagai anak dan kelompok pekerja yang harus ditarik dari tempat kerjanya yang eksploitatif. Konvensi ILO 138 (tentang batas usia minimum memasuki dunia kerja) yang diratifikasi ke dalam UU No.20/1999, menetapkan usia minimum 15 tahun untuk pekerjaan ringan & 18 tahun untuk pekerjaan berat yang dapat mengancam keselamatan, kesehatan dan moral anak. Peserta pelatihan juga dieksplorasi untuk memaparkan pengalamannya di dunia kerja untuk dibagi ke peserta lainnya tentang hak-hak dan kewajibannya. Beberapa instrumen internasional seperti Konvensi hak Sipil & Politik, Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (DUHAM), Konvensi ILO 138 & 182 juga akan didiskusikan pada sesi ini.

Modul Perlindungan terdiri dari 2 kegiatan yaitu:

No.	Kegiatan	Tujuan	Waktu
1.	Hak dan Kewajiban PRTA	Memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban PRTA agar dapat mengidentifikasi persoalan yang dihadapinya	180 menit
2.	Akses Terhadap Perlindungan dan Bantuan Hukum	Memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan pada anak dan perempuan serta meningkatkan kapasitas PRTA untuk melaporkan kepada pihak berwenang jika terjadi kekerasan	150 menit
Total Waktu Pelatihan untuk Modul Perlindungan			330 menit

Hak & Kewajiban PRTA

Tujuan:

1. Peserta mengetahui hak dan kewajibannya sebagai PRTA
2. Peserta memahami instrumen-instrumen HAM (Hak Asasi Manusia) yang terkait dengan perempuan, anak, pekerja dan warganegara
3. Peserta dapat mengidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapinya sehari-hari sebagai PRTA



Waktu: 180 menit



Alat Bantu:

1. Laptop + LCD/OHP
2. Spidol besar
3. Spidol kecil 2 warna (sejumlah peserta)
4. Kertas plano/kertas koran/flipchart
5. Lem bolak-balik (Double Tape)
6. Fotokopi bahan kasus (2 kasus)
 - Kasus kekerasan terhadap PRTA (Kasus Diana)
 - Kasus kekerasan terhadap PRTA (Kasus Dewi dan Ita)
7. Meta plan warna (2 warna)
8. Empat buah gambar pohon masalah (dipersiapkan sebelum pelatihan dilaksanakan).
9. Alat Bantu Fasilitator
10. Bahan Tayang 1





Langkah-langkah Kegiatan:

Waktu	Kegiatan
1. menit	1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari pelatihan/kegiatan 2. Fasilitator membagi peserta dalam 4 kelompok, (2 (dua) kelompok membahas kasus Diana dan 2 (dua) kelompok berikutnya membahas kasus Dewi dan Ita 3. Fasilitator menjelaskan cara kerja kelompok • Masing-masing kelompok berdiskusi dan menelaah kasus dengan mencari akar masalah (mengapa terjadi kekerasan) serta dampaknya dari kronologis kasus yang di bagikan ke masing-masing kelompok. • Masing-masing peserta kelompok mendapat metaplan 2(dua) warna, yaitu kuning dan merah dan menuliskan masukannya pada metaplan tersebut. • Metaplan warna kuning dipakai untuk menuliskan akar masalah dari kasus dan metaplan warna merah dipakai untuk menuliskan akibat dari akar masalah tersebut.
30 Menit	4. Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi tentang kasusnya masing-masing (semua peserta harus aktif berdiskusi dalam kelompok)
80 menit	5. Fasilitator membuat 4 pohon masalah dan membagikannya pada masing-masing kelompok (Fasilitator mengawasi kerja-kerja kelompok) 6. Fasilitator menjelaskan tujuan dan fungsi dari pohon masalah: • Fasilitator menjelaskan akar pohon untuk menempelkan meta-plan yang berisikan akar masalah (mengapa terjadi kekerasan) dari kasus • Fasilitator menjelaskan tujuan dan fungsi dari pohon masalah • Fasilitator menjelaskan cabang-cabang dari pohon tersebut untuk menempelkan meta-plan yang berisikan dampak dari akar masalah tersebut • Fasilitator mendampingi masing-masing kelompok untuk mengisi atau menempelkan metaplan hasil dari diskusi ke pohon masalah 7. Kelompok mulai melengkapi gambar pohon masalah (fasilitator mengawasi kerja kelompok) 8. Kelompok diminta untuk mempresentasikan gambar pohon masalahnya 9. Fasilitator mengajak peserta untuk diskusi hak dan kewajiban sebagai anak, perempuan dan PRTA

Waktu	Kegiatan
	10. Fasilitator menggali dari peserta apa hak dan kewajiban dari peserta sambil mencatatnya dikertas plano 11. Fasilitator memaparkan dan menjelaskan hak-hak PRTA sebagai pekerja, perempuan, anak, warganegara dan kewajiban PRTA di tempat kerja serta menayangkan <i>slide</i>/bahan tayang tentang UU dan peraturan-peraturan yang melindungi PRTA
10 menit	12. Fasilitator mengambil inti dari presentasi serta masukan masing-masing kelompok dan menjelaskan/menegaskan tujuan dan maksud dari pembahasan kasus-kasus dan menghubungkan pada hak dan kewajiban PRTA (mengacu pada bahan tayang)
5 menit	13. Fasilitator mempersilahkan peserta membuka buku refleksinya dan menuliskan perasaannya mengikuti sesi ini

Alat Bantu



CATATAN UNTUK FASILITATOR

Sesi Hak dan Kewajiban PRTA merupakan sesi yang banyak membutuhkan kemampuan berpikir secara kognitif. Untuk itu sebelum masuk ke sesi ini Fasilitator diminta untuk membaca beberapa bahan bacaan (referensi) seperti DUHAM (Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia), Konvensi hak anak, CEDAW serta Undang-undang yang terkait dengan Hak Asasi Manusia (HAM).

Dalam konteks gender, pekerjaan PRT dianggap sebagai pekerjaan yang “khas perempuan” karena masyarakat masih menganggap bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan perempuan. Hampir 90% PRTA berjenis kelamin perempuan, artinya PRT “berwajah perempuan”. Karena itu memandang pekerjaan ini perlu menggunakan perspektif perempuan dan anak. Perspektif ini perlu dimiliki oleh fasilitator agar tidak bias memandang pekerjaan rumah tangga. Analisis sosial yang digambarkan lewat pohon masalah dapat menjelaskan tentang akar persoalan terjadinya ketimpangan gender dan pengabaian hak sebagai anak dan perempuan yang bekerja sebagai PRT.

Tanggapan peserta dan analisis persoalan yang menjadi bahan diskusi pada sesi studi kasus sangat membantu untuk menguraikan akar masalah kekerasan terhadap anak perempuan dari seluruh dimensi dan bentuknya. Salah satu contohnya adalah gugatan; “Mengapa perendahan, penghinaan, tindakan kejam dan tidak manusiawi sering dialami PRTA?”



Alat Bantu

KASUS-KASUS KEKERASAN TERHADAP PRTA

1. Kasus Diana

Latar Belakang

Diana adalah anak kelima dari 6 bersaudara, lahir di Sebalang, 18 Mei 1990, tinggal di desa Kalianda, mata pencaharian orang tuanya adalah sebagai petani. Karena faktor ekonomi, Diana drop out dari sekolah dan memutuskan untuk membantu orang tua dengan bekerja. Diana diajak tetangganya ke Jakarta untuk bekerja sebagai PRT dan Diana menyetujuinya.

Kondisi Bekerja

Setelah sampai di Jakarta, Diana ditempatkan di Pamulang-Tangerang untuk bekerja dengan adik tetangganya yang sekarang menjadi majikannya. Pada awalnya majikan sangat baik dan berjanji akan menggaji Rp 300.000/bulan. Tugas Diana adalah mengasuh anak, tapi lama-kelamaan semua pekerjaan rumah dikerjakan, seperti, mencuci, menyetrika, mengepel, memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak. Selama 4 bulan Diana tidak menerima gaji. Selama itu Juga Diana mengalami kekerasan fisik, psikis dan ekonomi. Sering kali Diana dikurung di kamar mandi berjam-jam tanpa sebab yang jelas. Keburukan Diana selalu diceritakan kepada tetangga, seperti masakan tidak enak, cucian tidak bersih, kerjanya hanya tidur, tidak punya inisiatif dan lain sebagainya. Pengalaman yang selalu teringat adalah saat mencuci pakaian harus berdiri, tidak boleh duduk alasannya supaya lebih bersih.

Diana dilarang bergaul dengan teman sebayanya atau PRT lain. Diana sering dibilang "goblok" bila majikan tidak puas dengan hasil pekerjaannya. Sering kali Diana dilarang untuk bercerita dengan orang lain mengenai perlakuan majikannya. Selama ini Diana hanya diam, menangis, bingung dan ingin cerita kepada siapa, ingin pulang kampung tapi tidak tahu jalan pulang, mau cerita dengan orang tua di kampung dilarang dan diancam. Ketika orang tua Diana telepon, majikan selalu bicara manis, pura-pura baik tentang keadaan Diana, pernah sesekali Diana menerima telepon dari orang tuanya, tetapi majikannya selalu disamping telepon untuk "nguping". Lingkungan tetangga tempat Diana bekerja hanya diam saja tanpa berbuat apa-apa, karena dianggap urusan domestik. Karena tidak tahan dengan perlakuan majikan akhirnya Diana memutuskan untuk bercerita dengan Pekerja Sosial Griya Rumpun dan meminta jalan pemecahan. Pada akhirnya seminggu kemudian Diana dipulangkan oleh Griya Rumpun ke Lampung. Untuk mengeluarkan Diana dari majikannya Peksos Griya Rumpun harus berpura-pura menjadi keluarga dari kampung yang menjemputnya, karena alasan Diana sakit keras. Sebelum pergi Peksos meminta hak Diana yang belum diberikan yaitu gaji selama 4 bulan, ternyata perlengkapan mandi yang selama ini dibeli dihitung dan dipotong dari gaji tersebut. malam itu juga Diana diungsikan di kantor Rumpun Gema Perempuan untuk mendapatkan pelayanan selama orang tua belum datang menjemputnya. Setelah diamati bahwa mantan majikan Diana selalu berbuat hal yang sama kepada PRTanya.

2. Kasus Dewi dan Ita

Dewi adalah anak pertama dari pasangan Trimo 44 tahun dan Saini 35 tahun. Dewi berumur 20 tahun. Kedua orang tua Dewi adalah Buruh tani. Dewi mempunyai adik perempuan berumur 17 tahun masih duduk dibangku SMK kelas I di Magetan Jawa Timur. Dewi bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT) pada tahun 2003 setelah lulus dari pendidikan SMP. Dewi pertama kali bekerja di Rumah Ibu Linda dan Bapak Dibyo yang berasal dari Maospati Magetan selama 1,5 tahun. Setelah itu karena ingin mencari pengalaman, Dewi kembali bekerja sebagai PRT di kota Surabaya di rumah majikan yang bernama Ibu Yen Yen, dan Dewi bertahan selama 1,5 tahun. Setelah itu, pulang kampung dan bertemu dengan Ratih yang mengajak Dewi dan Ita untuk bekerja di rumah majikan yang bernama Maya setelah lebaran yaitu bulan November 2006.

Ita adalah anak ke-2 dari 4 bersaudara anak dari pasangan Paimin 44 tahun dan Sukini 35 tahun. Ita berumur 16 tahun. Kedua orang tua Ita juga buruh tani. Dua adik Ita yang perempuan duduk dibangku SMP dan yang kecil juga perempuan masih berumur 2 tahun. Kakak Ita berumur 20 tahun dan sudah bekeluarga yang juga berprofesi sebagai buruh tani dengan satu anak perempuan yang berumur 2 tahun. Setelah tamat SD pada tahun 2004 selang 3 bulan Ita bekerja di Plaosan Magetan Jawa timur selama kurang lebih 1,5 tahun, kemudian Ita pulang kampung agak lama dan bertemu dengan Ratih yang mengajak Ita setelah lebaran untuk bekerja di Rumah majikan yang bernama Maya.

Kedua PRT tersebut mendapatkan pekerjaan dari Ratih (tetangga korban). Iming-iming manis dan janji yang menjanjikan untuk kedua PRT tersebut membuat Ratih memberanikan diri untuk merekrut keduanya.

Dari bulan Desember 2006 sampai dengan Mei 2007, Dewi dan Ita selalu mendapat perlakuan tidak manusiawi oleh majikannya Maya. Setiap hari ada saja pekerjaan yang salah, Mayapun dengan tangan enteng selalu menghukum PRTnya dengan tangan kosong atau benda yang ada dihadapannya seperti: dijambak sampai botak, dipukul dengan sapu, disabet dengan kemoceng.

Makan sehari 1 sampai 2 kali kadang tidak sama sekali dan itupun nasi diwadahi yang kecil dengan sedikit sayur sawi dan minumannya air bekas memasak nasi, jika bangun kesiangan selalu diguyur dan tidak diberi makan, bahkan keduanya kerap diberikan sebutir obat berbentuk pil oleh suaminya, entah obat apa.

Dewi dan Ita mendapat gaji Rp 300.000, hanya Dewi yang mendapat gaji 1 kali selama 7 bulan bekerja, sedangkan Ita sama sekali tidak pernah mendapatkan gaji. Cincin, anting, buku tabungan serta mukena Dewi diambil dan dibuang oleh Maya.

Kejadian Tragis

Senin 21 Mei 2007, antara jam 09-10 pagi, ketika Dewi berada didapur, Ita dan majikannya berada dilantai atas sambil marah-marah karena Ita dituduh mencuri uang sebesar Rp 740.000; yang berada dikantong baju yang ingin disetrika. Tuduhan itu sering dilakukan seperti mengambil uang Rp 5000; dan puncaknya Rp 740.000. Tiba-tiba Ita jatuh dari tangga yang membuat Dewi kaget karena melihat Maya menyeret Ita ke tempat cucian, dengan menyiram air ketubuhnya lalu menendang di daerah sekitar kemaluannya, membenturkan kepalanya ke tembok dan mencelupkan lagi ke bak mandi.

Majikan telepon ke Ratih untuk membantu mengantarkan Ita ke RS. Ratih sibuk dan tidak bisa mengantar ke RS walau Maya terus memaksa. Antara jam 13.00 siang, Maya membawa Ita ke toko Ratih dalam keadaan tidak sadar dengan mulut bengkak dan hidung bekas berdarah. Dengan terburu-buru kami mengantarkan Ita dan sesampainya di RS belum sadar juga dan kira-kira jam 14.00 akhirnya Ita menghembuskan nafas terakhirnya (meninggal dunia). Ketika di RS Ratih ditanyanya oleh Polisi, maka Mayapun memberitahu Ratih kalau Ita meninggal jatuh dari tangga karena ayan.



Alat Bantu

Contoh gambar pohon sebagai bahan untuk analisis kasus dalam sesi

"Pohon Masalah"



Diunduh dari peterswordoftheday.wordpress.com



Klasifikasi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia¹

Menurut Rene Cassin (Diplomat Perancis) dan Charles Malik (Penyusun DUHAM dari Lebanon)

Hak Sipil	Hak Sosial
1. Hak atas persamaan (tiap orang terlahir merdeka dan memiliki persamaan martabat dan hak) 2. Hak atas kebebasan dari diskriminasi dan perbedaan perlakuan dalam bentuk apapun 3. Hak atas kehidupan, kebebasan dan keselamatan sebagai individu 4. Hak untuk bebas dari perbudakan dan penghambaan 5. Hak untuk bebas dari penyiksaan, perlakuan dan penghukuman secara keji yang merendahkan martabat kemanusiaan 6. Hak diakui sebagai manusia pribadi di depan hukum 7. Hak atas persamaan di depan hukum 8. Hak atas pemulihan hak yang efektif oleh pengadilan yang kompeten 9. Kebebasan dari penangkapan, penahanan atau pengasingan sewenang-wenang 10. Hak atas pemeriksaan yang adil dan peradilan yang terbuka oleh pengadilan yang independen serta tidak berpihak 11. Hak atas praduga tak bersalah sampai terbukti bersalah	1. Hak untuk bebas dari intervensi sewenang-wenang atas kebebasan pribadi, keluarga, rumah, dan hubungan surat menyurat serta dari serangan terhadap kehormatan dan nama baik 2. Hak untuk bebas bergerak dan bertempat tinggal dalam batas-batas setiap Negara, meninggalkan negaranya termasuk kembali ke negaranya 3. Hak atas suaka di negeri lain 4. Hak atas kewarganegaraan dan hak menggantinya 5. Hak untuk menikah dan membangun keluarga 6. Hak memiliki harta

¹ Dirujuk dari Bambang TD., et.al, "Manual Pelatihan Dasar Hak Asasi Manusia, Pegangan Fasilitator", Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (2006), Jakarta, halaman 123-124.

Hak Politik	Hak Ekonomi
1. Hak atas kebebasan berpikir, hati nurani dan beragama atau kepercayaan 2. Hak untuk bebas menyatakan pendapat, mendapatkan informasi dan berekspresi 3. Hak untuk berkumpul dan berserikat secara damai 4. Hak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dan pemilihan umum serta hak atas pelayanan umum	1. Hak atas jaminan sosial 2. Hak atas pekerjaan, pemilihan pekerjaan, syarat-syarat kerja, perlindungan dan pengangguran, upah yang adil dan layak serta pendirian dan keanggotaan serikat pekerja. 3. Hak atas istirahat dan hari libur 4. Hak atas standar hidup yang layak, termasuk makanan, pakaian, perumahan, pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial yang diperlukan, hak atas jaminan selama menganggur, sakit, menyandang ketunaan, menjadi janda, lanjut usia atau kekurangan pendapatan, hak ibu dan anak untuk mendapatkan perawatan dan bantuan khusus 5. Hak untuk mendapatkan pendidikan. 6. Hak berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat setempat, menikmati seni serta mengenyam kemajuan dan manfaat ilmu pengetahuan (pasal Hak Budaya)

Kewajiban Negara (yang menjadi payung dari semua pasal)

1. Hak atas ketertiban dan tatanan sosial dan internasional yang menjamin hak dan kebebasan dalam deklarasi universal hak asasi manusia (DUHAM)
2. Setiap anggota mempunyai kewajiban terhadap masyarakat setempat yang memungkinkan ia untuk mengembangkan kepribadiannya secara bebas dan penuh.
3. Hak untuk bebas dari: keterlibatan Negara, kelompok atau seseorang yang dapat merusak hak dan kebebasan dalam deklarasi ini.

Akses terhadap Perlindungan dan Bantuan Hukum

Tujuan:

1. Peserta mengetahui bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dan perempuan
2. Peserta tahu dan berani melaporkan kekerasan yang dialaminya ke pihak yang berwenang



Waktu: 150 menit



Alat Bantu:

1. Laptop + LCD/OHP
2. Spidol besar
3. Spidol kecil sejumlah peserta (warna warni)
4. Kertas plano
5. Double tape
6. Meta-plan 2 warna
7. Tali Rafia
8. Pita warna Ungu dan Merah
9. Topi dan Jaket Coklat (2 pasang)
10. Baju putih.
11. Bahan Tayang 2



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan pada sesi ini dan meminta keaktifan seluruh peserta untuk terlibat dari awal sampai akhir kegiatan
1 jam	2. Fasilitator memulai sesi dengan pertanyaan, "Apakah kita pernah mendengar kekerasan terhadap anak (KTA) dan perempuan (KTP)?" (Jawaban peserta ya atau tidak). Setelah itu fasilitator mengajukan pertanyaan lagi "Apa itu kekerasan terhadap anak dan perempuan, dan mengapa kekerasan terjadi?" Kemudian fasilitator mencatat jawaban peserta di kertas plano 3. Fasilitator mengajukan pertanyaan: 3.1. Mungkinkah PRTA mengalami kekerasan?" 3.2. Kekerasan apa yang terjadi pada PRTA?

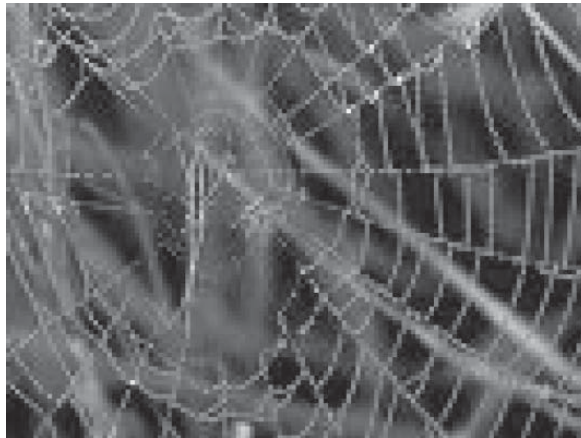
Waktu	Kegiatan
	3.3. Mengapa perempuan dan anak-anak rentan menjadi korban kekerasan? 4. Peserta diminta untuk mendiskusikan jawaban atas pernyataan tersebut dengan teman di sebelahnya 5. Fasilitator meminta kesediaan 2 orang peserta untuk menjawab pertanyaan tersebut di hadapan peserta lain. Fasilitator mencatat jawaban 2 orang peserta tersebut di kertas plano. 6. Lalu peserta diminta tanggapannya oleh fasilitator dengan pertanyaan: "Apakah ada yang ingin menambahkan informasi ini?" Jawaban dan tanggapan peserta tentang isu KTP dicatat oleh fasilitator
15 menit	7. Fasilitator menerangkan isu seputar KTP dan Kekerasan terhadap PRTA dengan bantuan LCD & Laptop (Bahan Tayang 2).
1 jam	8. Lalu fasilitator meminta peserta untuk bermain "Jaring laba-laba". Fasilitator menjelaskan prosesnya: Pembagian Peran: • 1 orang berperan sebagai korban (berbaju hitam) • 2 orang pendamping korban (berpita ungu di lengan) • 2 orang sebagai dokter dan perawat (berbaju putih) • 2 orang sebagai polisi (topi dan jaket coklat) • 2 orang sebagai observer (pengamat) yang tugasnya mengamati proses permainan dan mencatat inti permainan. • Peserta lainnya berperan sebagai pelaku (kekerasan) (pita merah di lengan) 9. Lalu pendamping fasilitator membagikan topi coklat dan jaket coklat kepada polisi, baju putih kepada dokter dan perawat, pendamping korban memakai pita ungu dan pelaku memakai warna merah dilengannya. 10. Fasilitator memperlihatkan tali raffia dan menjelaskan fungsinya sebagai jaring yang akan membentuk sarang laba-laba yang dililitkan ditubuh korban dan ditarik oleh para pelaku. Sebelum digunakan, tali raffia digunting sepanjang 15 meter. 11. Fasilitator membagi potongan kertas kecil yang berisi peran masing-masing pihak yang terlibat dalam permainan ini. 12. Fasilitator membagikan kartu-kartu yang bertuliskan kalimat kekerasan kepada PRTA kepada peserta yang berperan sebagai "pelaku" dan semua "pelaku" diminta untuk menghafalkan kalimat tersebut selama 5 – 10 menit.

Waktu	Kegiatan
	13. Sebelum mulai permainan, fasilitator menjelaskan proses/ alurnya. Peserta diminta melingkar dan salah seorang peserta berdiri di tengah lingkaran sebagai korban kekerasan, sedangkan pelaku mengelilingi korban 14. Fasilitator memberi gulungan tali raffia kepada korban dan meminta korban membelitkan tali tersebut ke tubuhnya dan mengulurkan tali raffia ke salah satu pelaku 15. Salah satu “pelaku” mulai mengikat tali raffia ke badan korban. “Pelaku” menarik tali raffia sambil berujar, “Dia kusiram air panas, karena kerjanya tidak becus!”. Pelaku tadi memberikan gulungan tali raffia ke “Pelaku” lain dan ia meneriakkan kalimat kekerasan yang telah dihafalnya (“Saya melecehkan anak itu tadi malam”), lalu pelaku mengikatkan tali raffia ke badan korban dan memberikan gulungan tali ke pelaku lain yang mengatakan “Gajinya tidak kubayar selama 6 bulan”... “Dia jelek dan bodoh!” begitu seterusnya sampai seluruh pelaku mengemukakan perlakuannya kepada PRTA dan tali raffia terus dibelitkan ke tubuh korban. 16. Lilitan tali raffia ditubuh korban membuat korban pingsan setelah tali tersebut ditarik oleh seluruh pelaku 17. Tali raffia yang telah menjadi sarang laba-laba dilonggarkan, dan dengan aba-aba fasilitator “Tarik!” maka tali raffia ditarik secara bersama selama 3 detik. Dengan tarikan tersebut, “korban pingsan” selama 5 detik. 18. Setelah 5 detik, tali raffia dilonggarkan dan fasilitator meminta dua orang peserta yang berperan sebagai pendamping menolong korban dan membawanya ke rumah sakit. 19. Fasilitator meminta 2 orang yang berperan sebagai dokter dan perawat untuk menolong korban. 20. Fasilitator menginstruksikan 2 orang pendamping korban melaporkan kasus kekerasan ini ke polisi dan orang yang berperan sebagai polisi diperiksa (BAP) dan kasus ini diajukan ke pengadilan.
15 menit	21. Fasilitator meminta observer / pengamat untuk menceritakan esensi permainan sarang “laba-laba”. Dan fasilitator memancing beberapa pertanyaan, “mengapa begitu banyak kekerasan yang dialami oleh PRTA?” Bagaimana menangani kasus kekerasan tersebut? Bagaimana mencegah terjadinya kekerasan terhadap PRTA? Bagaimana melaporkan kasus kekerasan ke aparat penegak hukum (APH)?

Waktu	Kegiatan
	22. Pendamping fasilitator menuliskan semua jawaban peserta di kertas plano. 23. Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk tepuk “pelangi” dengan cara melingkarkan tangan peserta ke peserta lain, yaitu tangan kanan peserta A dilekatkan ke tangan kiri peserta B, begitu seterusnya dan seluruh peserta bertepuk tangan dengan formasi setengah lingkaran seperti pelangi. Sambil bertepuk pelangi, peserta meneriakkan “bersama kita berjuang”, “bersama kita menang”.... Ye.....
5 menit	24. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan kesannya dalam buku LKS peserta.



Teknis permainan Jaring Laba-laba:



1. Peserta harus diberi waktu cukup untuk mempelajari kartu-kartu skenario dengan baik sebelum main peran, termasuk apa yang harus dilakukan dokter, pekerja sosial, polisi
2. Alat permainan khususnya tali harus siap pakai (diperkirakan berapa meter agar tidak kusut waktu dimainkan)
3. Tugas pengamat harus jelas : apa yang diamati dan apa yang dilaporkan (instruksi dapat ditulis pada kartu pengamat)
4. Sesi refleksi atas permainan seharusnya tercatat (flipchart/bahan tayang)
 - apa masalahnya ?
 - apa sebabnya ?
 - apa akibatnya ?
 - apa yang harus dilakukan?
5. Perlu Penegasan (bahan tayang) oleh fasilitator.

Catatan Umum:

Fasilitator perlu mendorong peserta untuk berani mengungkapkan kekerasan yang pernah didengarnya atau dialaminya sendiri di depan peserta. Untuk itu diperlukan suasana yang mendukung, nyaman dan saling toleransi agar peserta bersedia membagi pengalaman kekerasan yang menyimpannya. Lalu fasilitator menuliskan bentuk kekerasan tersebut di kertas plano tanpa menyebut nama korban. Untuk memahami sistem rujukan, fasilitator perlu membaca referensi yang diterbitkan lembaga pendamping korban seperti Mitra Perempuan, LBH Apik, Rumpun Gema Perempuan dan lain-lain.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu dampak dari ketidakadilan gender yang telah berurat akar di masyarakat yang menerapkan budaya patriarki (budaya yang lebih memberikan akses, perlindungan, kesempatan serta kemudahan-kemudahan bagi laki-laki). Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dimana saja (di rumah tangga, tempat kerja, di sekolah, dipasar, dll). Pelaku kekerasan bisa siapa saja, orang yang dikenal korban maupun orang yang tidak dikenalnya. Namun 70% pelaku kekerasan adalah orang-orang yang dikenal korban, seperti suami, pacar, ayah, teman laki-laki, paman, saudara, dll). Fasilitator perlu menekankan kepada

peserta upaya mencegah kekerasan dengan meningkatkan sensitivitas perempuan terhadap gejala-gejala kekerasan serta cara-cara mendeteksi (mengetahui sejak dini) gejala bahaya yang akan menyimpannya. Perempuan juga perlu didorong untuk segera melaporkan kasus yang dialaminya ke pihak yang berwenang, misalnya polisi, LSM, penyalur, ketua RT/RW, ibu-ibu PKK, dsb.



Alat Bantu: Bahan Tayang 2

Kekerasan dan Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Perempuan

Definisi:

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, ekonomi atau psikologis termasuk pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di muka umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Bentuk-bentuk kekerasan

- Kekerasan Fisik
 - Psikis (Psikologis)
 - Seksual
 - Ekonomi
- ♦ Kekerasan fisik: Kekerasan Fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (Pasal 6, UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga / UU-PKDRT)
 - ♦ Kekerasan Psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Pasal 7, UU-PKDRT)
 - ♦ Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu
 - ♦ Kekerasan Ekonomi adalah setiap sikap / perbuatan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan ekonomi pada obyek, termasuk ancaman perbuatan tertentu yang ditujukan untuk mengakibatkan penderitaan ekonomi pada obyek. Beberapa bentuk kekerasan ekonomi antara lain: diskriminasi upah, menunda pembayaran upah, menghilangkan nafkah, mengkomoditikan istri, dll.

Contoh-contoh kekerasan yang dialami PRT dan PRTA

- Kekerasan Fisik: Dipukul, ditampar, dijambak, ditendang, disiram air panas, dibenturkan ke tembok, dll
- Kekerasan Psikis: dihina / direndahkan, didiamkan, diomeli, perkataan kasar, dll
- Kekerasan Seksual: pelecehan dan serangan seksual (pencabulan, perkosaan)
- Kekerasan Ekonomi: gaji tidak dibayar, gaji ditahan, gaji rendah, dll

Mengapa Kekerasan Terjadi?

- Ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat, sehingga posisi tawar perempuan lemah dan berpotensi mengalami perlakuan yang tidak adil
- Adanya toleransi di masyarakat terhadap tindak kekerasan terhadap perempuan
- Ada persoalan di tingkat individual (temperamen, kepribadian, dll) dan keluarga
- (konflik rumah tangga, meniru perilaku orang lain) dll.

Reaksi yang ditimbulkan oleh korban kekerasan

- Menyalahkan dirinya sendiri
- Merasa berdosa
- Menjauh dan menyembunyikan diri
- Keputusan gampang berubah
- Terlalu perasa, mudah marah dan mudah tersinggung

Dampak Kekerasan yang dialami korban

1. Stress, trauma yang berkepanjangan
2. Takut, tertutup, malu (aib)
3. Tidak percaya diri dan inferior (rendah)
4. Cacat fisik (permanen / tdk) & atau gangguan mental (hilang ingatan)
5. Perkembangan psikososialnya terhambat
6. Pemarah dan meniru perlakuan majikan ke orang-orang terdekatnya (anak, saudara, orang tua, suami)
7. Masa depan yang tidak pasti

Apa yang perlu dilakukan korban?

1. Melapor ke pihak berwajib atau orang yang ia percaya tentang kasus yang menimpa dirinya
2. Meminta perlindungan dan pendampingan kepada pihak berwajib atas keselamatan dirinya
3. Bersama dengan pendamping memutuskan rencana-rencana penanganan kasusnya
4. Membangun masa depannya dengan percaya diri.

MODUL

5

PARTISIPASI

Pengantar

Partisipasi dalam modul ini meliputi Komunikasi, Negosiasi dan Seni sebagai media penyadaran. PRTA memahami dan mampu berkomunikasi serta bernegosiasi dengan majikan/pengguna jasa dengan baik. Sehingga PRTA dan majikan/pengguna jasa dapat bekerja sama dan saling memahami hak dan kewajiban antara majikan/pengguna jasa dan PRTA. Seni sebagai media penyadaran bertujuan untuk mensosialisasikan hak-hak PRTA melalui puisi, lagu dan drama. Diharapkan para pemangku kepentingan memiliki sensitivitas terhadap isu PRTA, sehingga mereka dapat memberikan perlindungan dan mengeluarkan anak-anak yang bekerja sebagai PRTA dari kondisi kerja yang buruk.

Modul Partisipasi terdiri dari 3 kegiatan yaitu:

No.	Kegiatan	Tujuan	Waktu
1.	Debat Gambar	Memberikan pemahaman mengenai komunikasi yang baik serta meningkatkan kapasitas peserta dalam berkomunikasi secara efektif	60 menit
2.	Bermain Peran	Memberikan pemahaman mengenai manfaat bernegosiasi, meningkatkan kapasitas dalam bernegosiasi secara efektif	60 menit
3.	Seni Sebagai Media Penyadaran	Memperkenalkan seni sebagai media penyadaran dan ekspresi bagi peserta dalam menghadapi persoalannya dan memberikan kesempatan bagi PRTA untuk mengembangkan bakat untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.	120 menit
Total Waktu Pelatihan untuk Modul Partisipasi			240 menit

Debat Gambar

Tujuan:

1. PRTA mengetahui cara dan manfaat berkomunikasi yang baik
2. PRTA mampu berkomunikasi secara efektif dengan pengguna jasa
3. PRTA memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan berkomunikasi yang baik



Waktu: 60 menit



Alat Bantu:

1. Laptop + LCD/OHP
2. Spidol besar
3. Spidol kecil sejumlah peserta (warna warni)
4. Kertas plano/kertas Koran
5. Lem bolak-balik/double tape
6. Gunting/cutter/pemotong
7. Metaplan warna-warni



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
5 menit	A. Fasilitator menjelaskan pada PRTA bahwa kita akan bermain "Debat Gambar" dan PRTA di minta membuat 4 kelompok dengan cara berhitung 1,2,3,4 secara bergantian. Masing-masing PRTA mencari kelompoknya sesuai dengan kesamaan dari hitungan tadi dan masing-masing kelompok memilih perwakilan 1 orang dari kelompoknya untuk mewakili kelompok dalam melakukan permainan
30 menit	B. Fasilitator memulai permainan " Debat Gambar" dengan mempersilahkan perwakilan dua kelompok untuk maju. Satu kelompok memberikan instruksi dalam permainan dengan bahasa non verbal (bahasa tubuh), dan kelompok berikutnya sebagai penebak atas instruksi tersebut kedalam bentuk gambar yang digambarkan pada kertas plano atau kertas koran dan masing-masing dibantu oleh teman-teman kelompoknya. C. Fasilitator memberikan tulisan yang sudah ditulis dengan kata-kata pada metaplan, misalnya; yang diperlukan untuk mencuci

Waktu	Kegiatan
	piring atau yang diperlukan saat mengepel lantai dll, kepada kelompok yang bertugas untuk memberikan instruksi dalam bahasa non verbal (bahasa tubuh).
	D. Fasilitator mempersilahkan peserta bermain dan menilai keaktifan peserta dalam menyampaikan pesan/instruksi dan kemampuan menerima pesan/instruksi dari temannya.
	E. Permainan berlanjut ke dua kelompok berikutnya dengan permainan yang sama tetapi beda instruksi .
20 menit	F. Peserta di persilahkan kembali ketempat duduknya masing-masing
	G. Fasilitator membuka sesi diskusi dan tanya jawab. Fasilitator memberikan pertanyaan kepada peserta “apa yang dirasakan dan didapat dari permainan Debat Gambar”
	H. Fasilitator menjelaskan tujuan dari permainan debat gambar dan di hubungkan dengan jenis komunikasi (komunikasi asertif, agresif dan submisif) dapat dilakukan oleh PRTA (dengan memakai bahan tayang)
	I. Fasilitator menjelaskan pengertian, tujuan serta manfaat dari komunikasi dan cara berkomunikasi baik dengan pengguna jasa, penyalur, teman, dll.
5 menit	J. Fasilitator mempersilahkan peserta membuka buku refleksinya dan menuliskan perasaannya mengikuti sesi ini



Alat Bantu: Pedoman bagi Fasilitator

Komunikasi

Dari hasil penelitian, sudah sejak lama diketahui bahwa kapasitas intelektual yang memadai saja tidak cukup untuk mencapai prestasi yang optimal. Daniel Coleman misalnya, mengajukan kecerdasan lain yang dinggap juga berperan, yaitu tentang bagaimana seseorang mengolah emosi dan relasinya dengan orang lain.

Salah satu unsur yang penting dalam kecerdasan itu adalah empati. Empati merupakan kesadaran seseorang terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Melalui empati akan tumbuh pada diri seseorang kebutuhan untuk menselaraskan apa yang dipikirkan dirinya dan memahami apa kebutuhan orang

lain. Keselarasan ini pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Empati sendiri dapat dibandingkan dengan konsep emosi yang lain seperti simpati dan apati. Bila empati dilakukan dengan kesadaran akan diri dan batas-batas personalnya, maka simpati adalah kondisi saat seseorang demikian terserap secara emosional terhadap orang lain. Dalam kondisi simpati seperti ini mudah terjadi seseorang akan begitu saja membiarkan dirinya terseret ke tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan dirinya. "Ikut-ikutan adalah istilah yang sering digunakan untuk orang yang hanya menggunakan emosi daripada rasionya, dan tidak mempertimbangkan risiko-risikonya. Contoh terdekat adalah keterlibatan seseorang dengan tindakan-tindakan melanggar hukum dan norma susila.

Sebaliknya, apatis merupakan respons yang berusaha untuk tidak melibatkan emosi dan kepedulian terhadap kebutuhan, cara pandang dan sikap orang lain. Dalam kondisi apatis, seseorang akan berusaha untuk melepaskan tanggung jawabnya terhadap orang lain sedemikian sehingga ia merasa lebih aman. Masalahnya, orang-orang ini sedemikian tidak peduli dengan orang lain sehingga ia tidak dapat membangun relasi sosial yang dibutuhkannya dalam kehidupan.

Kedua respon, simpati maupun apatis, adalah respon yang mencoba mengalihkan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada lingkungannya. Orang-orang dengan respon semacam ini akan cenderung untuk menyalahkan lingkungan dan tidak mau bertanggung jawab terhadap kegagalannya sendiri. Mereka akan dengan mudah mengatakan bahwa "orang lainlah yang salah, dan saya hanya korban saja". Dengan demikian, ia tidak mau mengambil tindakan yang cukup untuk menolong dirinya keluar dari masalahnya sendiri.

Dalam kehidupan manusia komunikasi merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan. Banyak manusia yang gagal membangun relasi sosial karena kurang bisa berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang efektif terlihat dari adanya dialog atau interaksi atau komunikasi dua arah antara orang yang menyampaikan pesan dan orang yang menerima pesan. Banyak hal yang dapat kita komunikasikan dengan orang lain saling berbagi informasi, saling bertanya, klarifikasi dan membuat kesepakatan. Kita juga dapat saling berbagi perasaan, pandangan tentang apa saja. Dengan komunikasi kita akan dapat saling memahami.

Selain adanya dialog, komunikasi akan efektif bila kita bisa menjadi pendengar aktif. Keterampilan mendengar secara aktif terjadi bila kita sudah memiliki:

1. Keterampilan memperhatikan orang lain berbicara, posisi badan kita, kontak mata kita, ekspresi wajah kita menunjukkan bahwa kita tertarik pada orang yang sedang berbicara.
2. Keterampilan mengikuti pembicaraan orang lain, dengan cara menghindari menginterupsi, memotong atau membelokkan pembicaraan. Berikan respon yang sederhana, jangan terdorong untuk terlibat pembicaraan. Bertanyalah dengan pertanyaan yang relevan yang memunculkan banyak respon, tetapi tidak berperan sebagai orang yang banyak lebih tahu dan memberikan banyak pertanyaan. Tetap menjaga kehadiran dengan tenang "mendengar yang aktif".
3. Keterampilan mereleksikan, mengatakan kepada pembicara tentang apa yang dia rasakan. Misalnya "kamu kelihatannya marah sekali".

4. Keterampilan paraphrase, sampaikan dengan kata lain apa yang telah dikatakan pembicara untuk memastikan bahwa kita mendengar dengan baik. Misalnya “jadi apa yang sedang kamu pikirkan.....”: “Kalau saya tidak salah kamu kurang setuju dengan.....”

Respon yang bisa muncul yaitu :

Prososial

1. Peka terhadap orang yang berada dalam situasi kesukaran (distress) dan membutuhkan bantuan.
2. Timbul dorongan untuk membantu.
3. Merasa bertanggung jawab untuk membantu.
4. Tidak mengharapkan imbalan.

Empati

1. Kesadaran seseorang terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
2. Mencoba menyeimbangkan perasaan dan pemikiran rasional.
3. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
4. Melihat permasalahan lebih jernih, dengan memahami orang lain dan kondisi diri sendiri.
5. Memiliki relasi sosial yang hangat tanpa terserat hal yang negatif.

Simpaty

1. Kondisi saat seseorang demikian terserap secara emosional terhadap orang lain.
2. Hanya terlibat secara emosional tanpa berpikir panjang.
3. Tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri.
4. Mudah menyalahkan lingkungan, sehingga pemecahan masalah tidak efektif.
5. Sering ikut-ikutan tanpa memperhitungkan resiko bagi dirinya.

Bermain Peran

Tujuan:

1. Peserta mengetahui manfaat bernegosiasi
2. Peserta mampu bernegosiasi secara efektif dengan pengguna jasa
3. Peserta memiliki keterampilan dasar negosiasi dengan pengguna jasa dan pihak terkait di lingkungannya
4. Peserta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bernegosiasi



Waktu: 60 menit



Alat Bantu:

1. Laptop + LCD/OHP
2. Whiteboard
3. Spidol besar
4. Spidol kecil sejumlah peserta (warna warni)
5. Kertas plano/kertas Koran
6. Lem bolak-balik/double tape
7. Gunting/cutter
8. Bahan Tayang 1



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator mengingatkan peserta tentang hasil diskusi sesi sebelumnya. Jelaskan bahwa sesi berikut berkaitan dengan sesi sebelumnya. 2. Fasilitator membagi peserta dalam 3 kelompok, yaitu kelompok yang akan melakukan negosiasi untuk mendapatkan hari libur sehari dalam seminggu dan kelompok yang akan melakukan negosiasi untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan dan kelompok negosiasi untuk kenaikan upah tahunan. 3. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk bermainan peran sebagai majikan dan PRTA.
35 menit	4. Fasilitator meminta peserta untuk mendiskusikan materi negosiasi yang akan diperankan.

Waktu	Kegiatan
	5. Fasilitator mempersilahkan masing-masing kelompok untuk tampil dan memerankan perannya
	6. Fasilitator mengajak peserta mengambil inti dari setiap peran sesuai dengan tujuan/judul pelatihan
15 menit	7. Fasilitator menjelaskan cara PRTA bernegosiasi yang baik dengan pengguna jasa berdasarkan peran yang telah di lakukan oleh 2 kelompok tersebut
5 menit	8. Fasilitator mempersilahkan peserta membuka buku refleksinya dan menuliskan perasaannya mengikuti sesi ini



Alat Bantu: Pedoman bagi Fasilitator

Pengertian negosiasi adalah proses untuk mencapai kesepakatan dengan pihak lain, melalui suatu dinamika interaksi dan komunikasi disertai berbagai variasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Goodpaste 1997). Negosiasi tidak melibatkan pihak ketiga yang tidak berwenang mengambil keputusan (mediator) maupun yang berwenang mengambil keputusan (arbiter).

Tahapan yang harus dilakukan oleh negosiator:

- Persiapan (mempersiapkan diri dan mengkomunikasikan dengan baik)
- Pengumpulan informasi agar proses negosiasi berjalan lancar
- Memulai dengan memberikan alasan yang dapat diterima dan tidak berbelit-belit
- Jangan mengambil keputusan sendiri dan usahakan dengan kesepakatan dan saling menguntungkan

Prinsip-prinsip Negosiasi:

- Pisahkan antara orang dan masalah;
- Memfokuskan pada kepentingan atau kebutuhan bukan mempertahankan posisi (pertanyaan bukan pada apa yang saya inginkan dan tidak saya inginkan akan tetapi mengapa saya menginginkan itu)
- Mencari kesepakatan/solusi untuk kepentingan bersama;
- Menyepakati keputusan yang sudah disetujui dan saling mempercayai

Sikap-sikap yang muncul:

- Agresif: Menghormati hak dan perasaan diri sendiri, tidak memperdulikan hak dan perasaan orang lain

- Submisif: Tidak memperdulikan hak dan perasaan sendiri menghormati hak dan perasaan orang lain
- Asertif: Menghormati hak dan perasaan diri sendiri menghormati hak dan perasaan orang

Sesi Komunikasi dan Negosiasi merupakan sesi yang membutuhkan keterampilan khusus peserta. Pada aktivitas pertama kita bisa melihat agresivitas peserta lewat permainan “Debat Gambar”. Semakin banyak interaksi dan kemampuan peserta dalam menerima instruksi dari permainan dan komunikasi antar peserta semakin berjalan lancar artinya peserta tersebut memiliki sifat agresif.

Aktivitas kedua merupakan praktik berkomunikasi dan bernegosiasi dengan pihak yang berkepentingan dengan PRT/PRTA, yaitu majikan (pengguna jasa) dan penyalur. PRTA diharapkan mampu untuk mengungkapkan keinginannya dengan cara berkomunikasi dan bernegosiasi dengan majikannya. Keberanian, kemampuan dan pengalaman PRTA sangat berpengaruh pada hasil negosiasi diantara keduanya. Dalam hal ini kedua pihak harus dianggap setara dan keduanya mempertimbangkan aspek pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban agar tercapai kesepakatan bersama. Fasilitator perlu mengamati proses negosiasi ini dan mencatat hal-hal positif dan negatif dari permainan peran tersebut.

Subordinasi dalam kultur patriarki menjadikan perempuan dan anak perempuan menjadi pasif dan sulit mengekspresikan keinginannya kepada pihak lain. Sikap dan perlakuan orang-orang yang berada disekitar PRT/PRTA (dalam hal ini majikan dan keluarganya) yang eksploitatif seringkali membuat PRT/PRTA tertekan dan takut berhadapan dengan majikannya. Banyak dari PRT/PRTA yang hanya diam dan tidak mampu mengungkapkan kekecewaan, amarah serta sakit hatinya kepada pihak yang menjadikannya korban, dalam konteks ini adalah pengguna jasanya (majikan).

Umumnya korban kekerasan tidak berani untuk mengungkapkan masalahnya kepada orang lain, khususnya korban kekerasan seksual. Mereka takut disalahkan dan dilaporkan ke pihak berwajib apabila angkat bicara. Ancaman semacam ini sering dilontarkan majikan dan keluarganya kepada PRT/PRTA agar mereka “tutup mulut” atas situasi yang menimpanya.

PRT/PRTA yang selama ini dilanggar hak-haknya, misalnya memperoleh upah yang layak, hak bersosialisasi-komunikasi-negosiasi, hak libur-cuti, hak atas kesehatan, dll tidak berani mengutarakan keinginannya kepada orang yang mempekerjakannya (majikan) karena khawatir akan menimbulkan konflik. Oleh sebab itu, keberanian dan kemampuan berbicara / berkomunikasi dan berunding / bernegosiasi sangat penting sebagai alat untuk menyampaikan keinginannya dan memperjuangkan hak-haknya.



Alat Bantu: Bahan Tayang 1¹

Slide 1

NEGOSIASI ADALAH

Proses dimana Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA), majikan/pengguna jasa atau yang mempunyai kepentingan yang sama bertemu dan berbicara dengan maksud untuk mencapai suatu kesepakatan

Slide 2

Negosiasi dapat terjadi pada beberapa tingkatan

- ♦ Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) dengan majikan/pengguna jasa
- ♦ Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) dengan penyalur/yayasan
- ♦ Pekerja Rumah Tangga Anak dengan Pemangku kepentingan
- ♦ Dst

Slide 3

- ♦ Tujuannya adalah untuk mencapai suatu kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak
- ♦ Proses negosiasi tidak dihadiri oleh pihak ketiga, kecuali jika negosiasi macet dan kemudian ditunjuk seorang atau penengah untuk membantu
- ♦ Negosiasi tidak selalu berakhir dengan kesepakatan

Slide 4

Negosiasi melibatkan:

- ♦ Komunikasi yang baik dan jelas untuk mencapai suatu maksud
- ♦ Kompromi yang membangun dan tidak ada yang dirugikan antara PRTA dengan majikan dan sebaliknya

Slide 5

Hasil-hasil negosiasi yang mungkin terjadi:

- ♦ Menang – kalah
- ♦ Kalah – menang
- ♦ Kalah – kalah
- ♦ Menang - menang

1 Disarikan dari: Robert Heron dan Caroline Vandenabeele, Negosiasi Efektif Sebuah Panduan Praktis, ILO, 2002

Yang di upayakan dalam negosiasi adalah

- ♦ Situasi menang-menang. Tujuannya bukanlah untuk mengalahkan majikan/pengguna jasa atau PRTA atau untuk menciptakan pertentangan antara kedua belah pihak.
- ♦ Tujuan negosiasi bagi kedua belah pihak adalah untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Slide 6

Apa yang harus ada sebelum bernegosiasi?

- ♦ Keinginan yang akan di negosiasikan
- ♦ Ada hal-hal terkait yang akan di negosiasikan
- ♦ Majikan/pengguna jasa mempunyai wewenang untuk menyesuaikan posisi masing-masing
- ♦ Masing-masing pihak telah mempersiapkan secara cermat negosiasinya

Slide 7

Jangan bernegosiasi jika:

- ♦ Tidak memiliki kekuatan berunding
- ♦ Tidak memiliki sesuatu untuk dirundingkan
- ♦ Tidak mempersiapkan dengan baik
- ♦ Tidak mengetahui secara tepat apa yang di inginkan

Slide 8

Ada empat tahap yang biasanya terjadi dalam negosiasi

- ♦ Persiapan ; penentuan sasaran dan prioritas, mengumpulkan informasi, dan menentukan strategi yang akan digunakan
- ♦ Diskusi ; dimulainya proses negosiasi
- ♦ Perundingan (tawar-menawar)
- ♦ Dan kesepakatan

Slide 9

Sebelum menentukan gaya negosiasi yang digunakan, pertimbangkan lebih dahulu hal-hal sebagai berikut:

- ♦ Hubungan dengan majikan/pengguna jasa/penyalur/pemangku kepentingan/PRTA untuk jangka panjang atau saat itu saja
- ♦ Kekuatan dan kelebihan pihak lawan
- ♦ Kekuatan dan kelebihan yang Anda miliki
- ♦ Penting atau tidaknya mencapai suatu kesepakatan

Slide 10

Slide 11

Negosiasi Kooperatif:

- ♦ Menciptakan suasana saling menghargai dan percaya
- ♦ Memperjelas dari awal bahwa Anda menginginkan hasil yang terbaik dan saling menguntungkan satu sama lain
- ♦ Mulai dengan masalah-masalah yang mudah untuk dicapai kesepakatannya
- ♦ Berkomunikasi dengan baik dan santun
- ♦ Bersikap fleksibel

Slide 11

Proses Negosiasi yang baik:

- ♦ Jangan terpancing emosi
- ♦ Tanya pada majikan/pengguna jasa, pemangku kepentingan/penyalur/PRTA alasan mereka dalam menentukan/menetapkan sesuatu
- ♦ Meningkatkan rasa saling menghargai

Slide 12

Buat Catatan & Dokumentasi

- ♦ Buat catatan dari tiap-tiap tahap proses negosiasi
- ♦ Catat pokok-pokoknya saja
- ♦ Catat dengan cermat apa yang sudah disepakati
- ♦ Dibubuhi tanda tangan kedua belah pihak dan satu saksi pihak luar

Seni Sebagai Media Penyadaran

Tujuan:

1. Peserta dapat menjadikan seni sebagai media penyadaran dalam mengekspresikan persoalan-persoalan yang dihadapi PRTA
2. Peserta dapat menyalurkan potensi dan bakatnya dalam seni dan membangun kepercayaan dirinya



Waktu: 120 menit



Alat Bantu:

1. Kertas Plano
2. Spidol besar
3. Spidol kecil sejumlah peserta
4. Lem bolak-balik/double tape
5. Metaplan, 2 (dua) warna
6. Gunting
7. Tali plastik/rafia
8. Bahan ajar dan dibagikan pada akhir sesi.



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
5 menit	1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari kegiatan/pelatihan ini
35 menit	2. Fasilitator membagi peserta dalam tiga kelompok. Kelompok satu bermain drama, kelompok dua lagu/nyanyian dan kelompok tiga baca puisi. Masing-masing peserta memilih kelompok yang akan diikutinya sesuai bakat dan kemampuan yang dimilikinya 3. Fasilitator menjelaskan cara-cara membuat naskah drama, puisi, lagu/nyanyian dan memberikan contoh naskah drama, contoh lagu/nyanyian dan contoh puisi tentang kehidupan PRTA sehari-hari dalam bentuk penyadaran setelah sesi ini selesai 4. Fasilitator mempersilahkan dan mendampingi kelompok untuk berdiskusi dan membuat tema serta bahan-bahan yang diperlukan oleh masing-masing kelompok tersebut
30 menit	5. Fasilitator mempersilahkan masing-masing kelompok untuk latihan berdasarkan hasil diskusi yang telah disepakati

Waktu	Kegiatan
45 menit	6. Fasilitator mempersilahkan masing-masing kelompok untuk menampilkan hasil kerja kelompoknya secara berurutan di mulai dengan kelompok satu dan seterusnya. Fasilitator mengajak kelompok lainnya (dua kelompok yang tidak tampil) memperhatikan 7. Setelah semua kelompok selesai memerankan perannya, fasilitator mengajak peserta berdiskusi dan melihat secara bersama-sama penyadaran apa yang mereka dapat dari penampilan seni tersebut dengan memberikan pertanyaan sebagai berikut, misalnya: • Apa yang ingin disampaikan melalui karya tersebut? • Apakah bermanfaat menyampaikan perasaan/pengalaman melalui seni?
5 menit	8. Fasilitator mempersilahkan peserta membuka buku refleksinya dan menuliskan perasaannya mengikuti sesi ini



Alat Bantu: Bahan Ajar

Senandung Gulita Perempuan Pekerja

By: Jo Krebo ²

Panggung gelap, hanya ada peroperti panggung: berupa peralatan-peralatan dapur, piring, sapu, sendok, gelas, periuk, wajan, dll. Sebuah kardus menyimbolkan penjara dan sudah ada pemain didalamnya. Setumpuk batu sebagai symbol pekerjaan PRT yang banyak dan tidak ada habis-habisnya.



Babak I

Masuk seorang pemain dengan wajah lusuh, galap, pakaian compang-camping. Ada rantai mengikat kakinya dan tangannya sementara tangan kanan memegang palu. Berjalan tertatih-tatih, merangkak menuju panggung. Rantai jatuh dilantai menggema diudara. Lalu duduk didepan batu-batu. Dengan sisa tenaga mencoba memecahkan batu-batu, sambil mengucapkan kata;

"Aku Perempuan.... Duk...duk...(suara batu dipukul secara lambat) tubuhku rapuh tanpa daya dan tenaga. Mereka merampas tenaga ku, mereka telah merenggut hak-hak ku. Aku perempuan diasingkan dalam kesunyian (masih memukul batu dengan suara lambat) mereka buat aku tanpa daya. Batu-batu telah menjadi saksi keras

² Jo Krebo adalah nama lain dari Johanna (aktifis LBH APIK – Jakarta), Ia menulis skrip drama ini untuk dipentaskan oleh kawan-kawan PRT dampingan Rumpun Gema Perempuan, pada Seminar Nasional "Pencegahan Trafiking * Kerja Paksa terhadap PRT & PRTA, pada bulan Juni 2007. Seminar ini kerjasama Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, Rumpun Gema Perempuan, Rumpun Tjoet Njak Dien dan Jaringan LSM untuk Penanganan Pekerja Anak (JARAK).

usah dan kerjaku. Batu-batu ku pecahkan tak pernah hancur. Sepanjang hari tanpa henti. Aku perempuan seperti inilah pekerjaan diantara pecah belah barang mewah, diantara lembaran-lembaran kain kotor, diantara cerobong asap dapur. Tak kenal waktu apalagi lelah yang kurasakan (*dengan marah sambil mengangkat tangan yang terantai*). Lihat kini telah terbelenggu pula tangan ku. Oh..... Tuhan..... aku bekerja maka aku pekerja, namun hak-hak ku telah lama dikebiri akhhhhhhh.... (*dengan putus asa*) kapan aku punya waktu untuk ku sekedar menonton tayangan-tayangan telenovela di TV. Duk, duk, duk. Mereka sebarkan disurat kabar di TV-TV, di radio-radio, telah dikabarkan kepada dunia bahwa kami adalah anggota keluarga mereka, maka tak mungkin terjadi perampasan hak dan kekerasan. Lihat, tak diberikan upah atas jasa yang telah kami berikan (*sambil menahan sakit*).

Aku lelah (*dengan terbata-bata*) beginikah manusia yang dianggap sebagai anggota keluarga dan saudara ini? Kami terbelenggu. (*terkejut karena sakit luar biasa. Mata melotot dan berteriak aaaaaaaaaa????? Sambil memukul batu yang terakhir kali lalu terjatuh diatas tumpukannya.*)

Babak II

Perempuan diatas kardus, berguling-guling, membuat gerakan tangan berusaha dikeluarkan, berusaha ingin melepaskan diri dengan nafas terengah-engah merasakan sakit.

"Haaaaaaaaaaaaa kini telah kelian penjarakan pula aku, saat ku datang kerumah mu senyum ramah menyambut ku. Aku disuruh anggap saja di rumah sendiri. Itukah artinya tak kau beri bayaran setimpal atas tenaga dan cucuran keringat yang telah ku tumpahkan (*sambil terus berusaha melepaskan diri dari dalam kardus sebagai symbol penjara*). Sebulan, setahun..... tidak ditunjukkan niat baik mu. Tidak dipikirkan keluarga ku di kampung, adik ku yang SPP nya telah menunggu 4 bulan. Kini inilah imbalan atas tenaga yang telah ku gadaikan? Haaaaaaaaaaaaa????? Aku dimasukkan dalam penjara ini atas tuduhan pencurian. Didepan persidangan seolah-olah kau tak mngenalku. Kau putar balik fakta. Tubuhku terhimpit dalam ruang sempit dan pengap ini. Kau telah memutuskan hubungan ku dengan keluarga dan saudara ku. (*membuat gerakan berusaha keras keluar dari kardus. Usaha sia-sia karena lelah lalu terjatuh. Pause.*)

Masuk orang dengan langkah patah membawa peralatan dapur. Membuat gerakan sedang melakukan pekerjaan domestic. Lalu membuat gerakan berupa formasi-formasi sambil mengeluarkan bunyi-bunyian. Pada salah satu formasi. Pause.

Secara perlahan-lahan perempuan pemcah batu terbabgun sambil bergumam. Pelan lalu bergumam "Bohong.... Bohong...." (*mata nanar menatap menonton*).

Perempuan dalam kardus terbangun mencari sumber cahaya lalu sekuat tenaga berusaha melepaskan diri dari lilitan kardus lalu mengikuti ucapan perempuan pemecah batu. Bohong, bohong, bohong.

Perempuan-perempuan lain terkejut lalu tersadar, saling menatap dan ikut mengucapkan: Bohong-bohong, bohong.....

Perempuan pemecah batu: Mari kita mencari cahaya

Perempuan dalam kardus: Benar kawan, mari kita mencari cahaya agar tak terlalu lama kita berada dalam gelap ini

Orang-orang : Ya. Betul... mari.....

Pemain mengambil rebana dan memainkan secara berlahan lalu semakin keras seiring irama. Pemain panik tatapan mata mencari sesuatu, antara satu dan yang lain saling bertatapan. Lalu gelisah mencari-cari.

Perempuan dalam kardus: Kawan-kawan mari kita mencari cahaya. Cahaya..... cahaya....Cahaya.....

Salah satu pemain berteriak: **Woi cahaya..... katakan pada dunia, kami pekerja**

Orang-orang menyahut: Kami pekerja. Kami pekerja.....dst. *Sambil berjalan keluar panggung. Suara terdengar seperti irama. Para pemain keluar panggung dengan langkah perlahan dan tertatih.*

Contoh Lagu penyadaran:

Wahai PRT²

Wahai PRT bulatkanlah tekadmu
Kibarkanlah gemamu dalam satu tujuan
Terus jaya janganlah putus asa
Bergiat selalu mencapai masa depan



Wahai PRT bulatkanlah tekadmu
Cahyakan jiwamu dengan cita-citamu
Diskriminasi dan ketidakadilan
Masalah yang harus diperjuangkan

Reef. Janganlah engkau malu
Bersatu untuk maju
Janganlah engkau ragu
Wujudkan cita-cita
Untuk membangun bangsa

Wahai PRT bulatkanlah tekadmu
Marilah bersatu hapuskan kekerasan
Direndahkan dan juga dilecehkan
Adalah tantangan mencapai masa depan

Seruan PRT



Setiap manusia lahir ke dunia
Punya Cita-cita hidup mulia
Si kaya dan miskin atau si hina
Didepan pencipta sama

PRT bekerja demi uang
Faktor ekonomi yang pas-pasan
Janganlah PRT direndahkan
Karena itu melanggar HAM

Reef. PRT dan majikan
Derajat yang membedakan
Harta hanya titipan
Semua itu milik Tuhan

Wahai para majikan
Ini adalah seruan
Jangan ada kekerasan
Kita semua hamba Tuhan

Guntur

*Guntur menderu mendera memalu
Hidupku siap ditempa di batu
Guntur yang keras guruku
Sang Surya menyatu denganku

PRT bersatu dan berpadu
Bersatu dalam satu tujuan
Ayun langkah kebebasan
Bersatu dalam Perjuangan

Reff: Walau Badai 'kan menghadang
Semangatku takkan bergoyang
Yakin dan tekadku
Selalu menyatu di dalam sanubariku

Kembali ke*

Contoh puisi penyadaran

Nasib PRT

Karya : Farida Widianingsih

PRT terkekang dan terkurung
Semilir angin meniup sekejap tubuh
Sejukan seluruh jiwa raga
Engkaulah angin harapan hidup

Setiap hari bekerja tak mengenal lelah
Demi meraih cita-cita yang diinginkan
Pagi, siang berganti malam
Itulah seorang PRT

Capek, lelah, letih menyelubungi jiwa
Bibir tersenyum hilangkan bosan
Tempat tinggal yang jauh jadikan semangat
Orang tua ditelan jarak

Beristirahat dikala malam
Pejamkan mata hilangkan lelah
Bantal guling jadikan tumpuan
Sepinya malam membuat tenang

Telah kukobarkan daya dan usaha
Demi meniti menjelang kesuksesan
Menempuh era masa silamku
Adanya perjuangan di balik waktu

Betapa payah dan keluhnya
Tak bisa menangkis aral masa depan
Dan tak hingga aku
Hanya sia belaka

Kuhimpun dalam kalbu
Kupikir dalam benak
Merasa dengan mata hati
Yakinlah ada asa di genggam

Kosong

By : Ningsih

Pagi nan cerah
Burung berkicau begitu indah
Sang surya mulai terbangun dari tidurnya
Memberikan cahaya kehidupan untuk semua insan

Tapi disini.....
Aku masih duduk bagai orang kebingungan
Meratapi kesunyian kalbuku

Aku bingung, aku telah roboh
Dan tak tahu harus berbuat apa.....

Apakah aku telah kalah.....?
Oh.....Tuhan berikanlah jawaban
Jawaban bagi hambamu ini
Karena hanya Engkaulah Maha Baik
Dan tempat berteduh



Alat Bantu: Catatan Buat Fasilitator

Sesi Seni sebagai Media Penyadaran merupakan sesi yang membutuhkan keterampilan khusus peserta. Pada aktivitas ini kita bisa melihat minat dan bakat peserta lewat permainan drama, baca puisi dan lagu/nyanyian.

Peserta dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakatnya melalui media seni. Seni penyadaran yang dimaksudkan dalam modul ini bertujuan untuk mensosialisasikan hak-hak PRTA melalui puisi, lagu dan drama. Diharapkan para pemangku kepentingan memiliki sensitivitas terhadap isu PRTA, sehingga mereka dapat memberikan perlindungan dan mengeluarkan anak-anak yang bekerja sebagai PRTA dari kondisi kerja yang buruk.

Peran dan tugas Fasilitator

- Fasilitator mengajarkan peserta bagaimana membuat naskah drama, puisi dan lagu berdasarkan contoh yang ada.
- Peserta tidak boleh mencontoh naskah drama, lagu dan puisi.
- Peserta benar-benar berada dalam kelompok yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- Fasilitator membantu proses kerja-kerja kelompok
- Karya seni yang dibuat harus benar-benar berdasarkan pengalaman peserta dalam bekerja sebagai PRTA

Penutup

Pada akhir pelatihan, penting bagi fasilitator untuk melakukan evaluasi yang mencakup evaluasi keterlaksanaan pelatihan dan pencapaian peserta. Bagian Penutup ini harus dilakukan pada akhir pelatihan, setelah semua modul yang direncanakan diberikan kepada peserta.

Bagian Penutup ini terdiri dari 4 kegiatan yaitu:

No.	Kegiatan	Tujuan	Waktu
1.	Evaluasi	Mengevaluasi keterlaksanaan program pelatihan	30 menit
2.	Kesan dan Pesan	Mendapatkan masukan dari keseluruhan program pelatihan dan pencapaian peserta	30 menit
3.	Post Test	Mengevaluasi ketercapaian peserta terhadap program pelatihan	30 menit
4.	Komitmen	Mengembangkan komitmen peserta dalam mengembangkan organisasi PRT	30 menit
Total Waktu Pelatihan untuk Bagian Penutup			120 menit

Evaluasi



Tujuan:

1. Mengetahui tanggapan peserta terhadap proses pelatihan
2. Memperoleh masukan dari peserta mengenai proses pelatihan
3. Mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan untuk sebuah pelatihan



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

- Lembaran Evaluasi



Langkah-langkah Kegiatan:

Waktu	Kegiatan
10 menit	Fasilitator menutup pelatihan dan mempersilahkan peserta mempersiapkan diri untuk mengisi dan cara-cara pengisian lembaran evaluasi, kesan pesan, post test dan komitmen
20 menit	• Fasilitator membagikan lembaran evaluasi yang akan diisi oleh peserta • Fasilitator mempersilahkan peserta mengisi lembaran tersebut dan membiarkan peserta memilih jawaban atas setiap pertanyaan yang ada dan meminta peserta mengisi secara lisan beberapa pertanyaan di lembaran evaluasi tersebut



Alat Bantu: Lembaran Evaluasi untuk Peserta

Pertanyaan	Pilihan Jawaban		
	Senang (Kenapa)	Senang (Kenapa)	Senang (Kenapa)
1. Materi/ isi pelatihan			
2. Cara-cara pelatihan yang dilakukan			

3. Suasana pelatihan			
4. Mengisi buku tugas			
5. Fasilitator			
6. Panitia			
Apa yang membuat kamu senang selama proses pelatihan			
Apa yang membuat kamu tidak senang selama proses pelatihan			
Apa yang harus diperbaiki selama proses pelatihan			

Kesan & Pesan



Tujuan:

1. Mengetahui kesan peserta terhadap proses pelatihan
2. Memperoleh pesan dari peserta mengenai proses pelatihan



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

- Lembaran kosong untuk menulis kesan dan pesan



Langkah-langkah Kegiatan:

Waktu	Kegiatan
05 menit	Fasilitator menjelaskan tujuan dari penulisan kesan dan pesan
15 menit	• Fasilitator membagikan lembaran kosong yang akan diisi peserta untuk menuliskan pesan dan kesan yang mereka dapat selama proses pelatihan • Fasilitator meminta peserta menuliskan kesan yang dirasakan selama proses pelatihan • Fasilitator meminta peserta menuliskan pesan atas kekurangan yang dirasakannya dalam proses pelatihan

Post Tes

Tujuan:

1. Mengetahui berapa banyak informasi yang diperoleh peserta dari seluruh proses pelatihan ini
2. Mengingat kembali peserta pada beberapa hal-hal penting disetiap sesi pelatihan, khususnya pada kesehatan dan perlindungan
3. Mengoreksi kesalahpahaman yang masih ada
4. Memilih peserta yang trampil dan mampu menguasai materi pelatihan secara maksimal dan di jadikan yang terbaik diantara peserta yang ada



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

- Lembaran post test (tes akhir)



Langkah-langkah Kegiatan:



Waktu	Kegiatan
5 menit	Fasilitator menjelaskan tujuan dari tes akhir
25 menit	• Fasilitator membagikan lembaran tes akhir yang akan diisi peserta • Fasilitator meminta peserta untuk mengingat kembali apa yang telah mereka dapatkan selama proses pelatihan • Fasilitator meminta peserta untuk mengisi lembaran tes akhir dengan memberi tanda silang pada pernyataan yang dianggap benar atau salah • Fasilitator mengajak peserta diskusikan bersama-sama pernyataan di bawah satu persatu, sambil mengoreksi kesalahpahaman yang masih ada pada peserta.

**Alat Bantu:****Lembaran Post Test**

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Anak adalah seseorang yang usianya belum 18 tahun		
2.	Anak punya kebutuhan-kebutuhan yang khusus (khas anak)		
3.	Anak lebih mudah mendapat perlakuan kekerasan, diskriminasi, dan penelantaran		
4.	Anak dan orang dewasa mempunyai hak dan kewajiban yang sama		
5.	Hak adalah sesuatu yang diberikan orang lain kepada kita		
6.	Hak hanya berlaku untuk orang dewasa		
7.	Hak bertahan hidup mencakup hak untuk memperoleh pelayanan dan perawatan kesehatan		
8.	Dalam mengambil keputusan tentang anak, orangtua tidak perlu memperhatikan pendapat anak		
9.	Kita harus membedakan cara mengasuh anak laki dan perempuan		
10.	Kodrat perempuan adalah menjaga dan merawat anak		
11.	Kodrat Laki-laki adalah kepala keluarga sedangkan perempuan adalah ibu rumah tangga		
12.	Laki-laki membuatkan susu untuk anaknya adalah sesuatu yang wajar		
13.	Tidak semua anak mempunyai hak untuk bersekolah		
14.	Jika ingin melanjutkan sekolah anda bisa mengikuti program Paket B dan C		
15.	Dalam menentukan masa depan sebaiknya kita juga mempertimbangkan kemampuan dan bakat kita		
16.	Sehat artinya bebas dari penyakit dan kesakitan jasmani saja		
17.	Anemia dapat membuat letih dan lesu, terutama waktu haid		

No	Pernyataan	Benar	Salah
18.	Kekerasan psikis / mental merupakan salah satu kekerasan yang dialami perempuan		
19.	Majikan / Pengguna jasa berhak untuk menahan gaji PRT selama yang mereka mau		
20.	Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga melindungi PRT dari berbagai bentuk kekerasan		
21.	PRTA berhak untuk libur, istirahat, bermain dan berkomunikasi dengan orang-tuanya		
22.	Setiap orang boleh mempekerjakan anak sebagai PRT		
23.	Kita harus mendengarkan pendapat orang lain dalam berkomunikasi		
24.	Negosiasi sangat penting untuk mengatasi masalah yang kita hadapi		
25.	Hak-hak PRTA dapat disosialisasikan melalui puisi, lagu dan drama		

Komitmen



Tujuan:

1. Mengajak peserta menghimpun diri dalam organisasi serta berperan aktif dan saling berbagi informasi kepada teman-teman PRTA lainnya
2. Mampu menjadi PRTA yang trampil dan berani memperjuangkan hak-hak sebagai PRTA



Waktu: 30 menit



Alat Bantu:

1. Kerta plano/koran
2. Spidol besar
3. Spidol kecil sejumlah peserta
4. Selotip kertas
5. Format komitmen
6. Metaplan warni.



Langkah-langkah Kegiatan:

Waktu	Kegiatan
3 menit	Fasilitator menjelaskan tujuan dari komitmen yang akan dibuat bersama-sama
17 menit	• Fasilitator meminta masukan dari peserta apa komitmen mereka setelah dari pelatihan ini, di tuliskan dalam metaplan minimal 2 masukan dari masing-masing peserta • Fasilitator memasukan masukan-masukan dari peserta tersebut ke dalam format perencanaan yang sudah disiapkan • Fasilitator mengajak peserta membangun komitmen berdasarkan hasil dari masukan peserta tersebut.

Daftar Acuan

- Aida Milasari, Des Marinta, Panduan Kurikulum Pelatihan Perlindungan PRTA Bagi Pemangku Kepentingan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI Deputi Perlindungan Anak. (2007), Jakarta.
- Moeliono, Laurike (2003). *Sedia Payung Sebelum Hujan. Panduan Fasilitasi Proses Belajar Mengenai NAPZA*. Jakarta : BKKBN
- Moeliono, Laurike (2003). *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja. Bahan Pegangan Untuk Memfasilitasi Kegiatan Belajar Aktif Untuk Anak & Remaja Usia 10-14 Tahun*. Jakarta: UNFPA, BKKBN, PKBI
- Moeliono, Laurike; Nurpatricia, Indra; Leksana, Grace T.; Wibawa, Indrawati.S. (2006). *Proses Belajar Aktif : Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan reproduksi Remaja bagi anak usia 11 – 15 tahun (kelompok Pramuka Penggalang. Bahan Informasi dan pegangan bagi Fasilitator*. BKKBN, UNICEF, Gerakan Pramuka.
- Moeliono, Laurike; Nurpatricia, I; Kulsum, U. (2002) *Modul Pelatihan Hak-hak Anak Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan bekerjasama dengan Yayasan Arti*, Jakarta.
- Moeliono, Laurike; Nurpatricia, Indra; Octarra, Harla S.; Wibawa, Indrawati S. (2009). *Draft Manual Pelatihan Hak-hak Anak. Buku Pegangan Pelatih*. Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI bekerjasama dengan Yayasan ARTI.
- Silberman, Melvin (1990). *Active Training . Handbook Of Techniques, Design, Case Examples, And Tips*. Lexington Books New York, N.Y.

_____ Pemberdayaan untuk Anak-anak, Remaja dan Keluarga.

- Yulaelawati, Ella; Syihab, Usman; Kamil, Mustofa; Priatna, Nanang (2008). *Acuan Proses Pelaksana Dan Pembelajaran: Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C. Direktorat Pendidikan Kesetaraan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal Dan Informasi, Departemen Pendidikan Nasional.

Catatan

[illegible]